J.U.S.I.E.

(Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)

PENGARUH DISIPLIN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP
KINERJA GURU PADA SMAN 1 CANDUANG KABUPATEN AGAM
(Adilla Juita Siska)

PERANCANGAN DAN PENGEMBANGAN *E-LEARNING* PADA MATA KULIAH METODE PENELITIAN
DI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
(Afrahamiriano, Dewi Ariani)

PERAN IPS DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA
(Anggoro Putranto)

PENGARUH PRODUK ARRUM TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA MIKRO DAN KECIL PADA
PEGADAIAN SYARIAH SE-KOTA PEKANBARU
(Studi Kasus Cabang Pegadaian Syariah Ahmad Yani dan Soebrantas Panam)
(Arfah, Akhmad Mujahidin, Mahyarni)

PRAKTIK *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* BERBASIS PADA ETIKA
(Arsip Putera)

PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA DI ERA MEA
(Bagus Setiawan)

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN
DI PT. PRIYANT ANUGERAH MINING KABUPATEN PASER
(Farida Islamiah, Ahmad Baihaqi)

PENGARUH TOTAL QUALITY MANAGEMEN TERHADAP KINERJA MANAJERIAL
STUDI EMPIRIS PADA BANK BRI
(Fitria)

UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA
KELAS XI IS 5 MELALUI STRATEGI *SELF QUESTIONING AND ANSWERING TEST*
DI SMA NEGERI 1 LUBUK ALUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN
(Ripho Delzy Perkasa)

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)*, *NON PERFORMING LOAN (NPL)*, AND *NET INTEREST MARGIN (NIM)* TERHADAP PERUBAHAN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)
(Rita Dwi Putri)

PENERAPAN AMNESTI PAJAK (*TAX AMNESTY*) SEBAGAI ALTERNATIF PEMERINTAH DALAM
MENINGKATKAN PEMBAYARAN PAJAK DI INDONESIA
(Sri Rohartati)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
SOLOK**

J.U.S.I.E.

(Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)

PENGARUH DISIPLIN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP
KINERJA GURU PADA SMAN 1 CANDUANG KABUPATEN AGAM
(Adilla Juita Siska)

PERANCANGAN DAN PENGEMBANGAN *E-LEARNING* PADA MATA KULIAH METODE PENELITIAN
DI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
(Afrahamiriano, Dewi Ariani)

PERAN IPS DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA
(Anggoro Putranto)

PENGARUH PRODUK ARRUM TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA MIKRO DAN KECIL PADA
PEGADAIAN SYARIAH SE-KOTA PEKANBARU
(Studi Kasus Cabang Pegadaian Syariah Ahmad Yani dan Soebrantas Panam)
(Arfah, Akhmad Mujahidin, Mahyarni)

PRAKTIK *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* BERBASIS PADA ETIKA
(Arsip Putera)

PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA DI ERA MEA
(Bagus Setiawan)

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN
DI PT. PRIYANT ANUGERAH MINING KABUPATEN PASER
(Farida Islamiah, Ahmad Baihaqi)

PENGARUH TOTAL QUALITY MANAGEMEN TERHADAP KINERJA MANAJERIAL
STUDI EMPIRIS PADA BANK BRI
(Fitria)

UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA
KELAS XI IS 5 MELALUI STRATEGI *SELF QUESTIONING AND ANSWERING TEST*
DI SMA NEGERI 1 LUBUK ALUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN
(Ripho Delzy Perkasa)

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)*, *NON PERFORMING LOAN (NPL)*, AND *NET INTEREST MARGIN (NIM)* TERHADAP PERUBAHAN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)
(Rita Dwi Putri)

PENERAPAN AMNESTI PAJAK (*TAX AMNESTY*) SEBAGAI ALTERNATIF PEMERINTAH DALAM
MENINGKATKAN PEMBAYARAN PAJAK DI INDONESIA
(Sri Rohartati)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
SOLOK**

J.U.S.I.E

(Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)

Dewan Redaksi

Penanggung Jawab
Dra. Rosmiyati, M.Pd.

Pimpinan Redaksi
Dewi Ariani, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris
Fajri Basyirun, S.Pd., M.Pd.E.

Editor
Dr. Zona Rida Rahayu, S.Pd., M.Pd.
Mike Amelia, S.Pd., M.Pd.
Drs. M. Ilyas, M.M.

Mitra Bestari
Prof. Dr. Bustari Muchtar (Universitas Negeri Padang)
Dr. Idris, M.Si (Universitas Negeri Padang)
Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S. (Universitas Negeri Padang)

Produksi dan Distribusi
Gusnel Maneli, S.E.
Arfimasri, S.E., M.M.

Alamat Redaksi
Jurusan PIPS FKIP UMMY Solok
Jalan Jenderal Sudirman No. 6 Solok
Telp./Fax (0755) 324264
Email : jusie.ok@gmail.com
Web Publikasi E-Journal J.U.S.I.E :
<http://www.e-jurnal.ummy-solok.ac.id/jusie/>
<http://e-jurnal.ummy-solok.ac.id/ojs/index.php/jusie/index>
Contact Person : 082288118173 (Pimpinan Redaksi)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah, S.W.T., yang telah memberikan kemudahan bagi Jurusan PIPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok atas terbitan kedua jurnal elektronik ini yang diberi nama E-Journal J.U.S.I.E. Jurnal ini diharapkan nantinya memfasilitasi dosen di lingkup FKIP UMMY, UMMY maupun luar UMMY dan tidak terkecuali bagi guru untuk mempublikasikan secara *online* atas penelitian, pengabdian maupun kajian ilmiah yang telah dilakukan.

Jurnal ini akan mempublikasikan penelitian yang terkait dalam bidang Pendidikan, Pendidikan Ekonomi, Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi. Jurnal J.U.S.I.E ini bekerjasama dengan pihak LIPI sebagai lembaga yang menyetujui dan memberikan Nomor ISSN sebagai bukti keberadaan jurnal ini secara legal, sehingga nantinya dapat diakreditasi. J.U.S.I.E pada terbitan kedua ini sudah mulai menggunakan *Open Journal System* (OJS) meskipun belum sepenuhnya sempurna, namun sedang berproses. Menjelang terlaksananya proses tersebut, untuk sementara waktu terlebih dahulu kami *publish* di *website* dengan situs <http://www.e-jurnal.ummy-solok.ac.id/jusie/>.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak LIPI, Mitra Bestari dan segenap Jajaran Dewan Redaksi serta berbagai pihak yang terlibat dari awal hingga akhir tidak terkecuali kontribusi dari penulis yang telah mengirim dan mempercayakan artikelnya kepada kami untuk terbitan kedua ini. Berhubung karena ini terbitan kedua yang masih perdana dalam penggunaan sistem OJS, tentu tidak terlepas dari berbagai kekurangan diberbagai sisi, demi peningkatan kualitas E-Journal J.U.S.I.E ini, maka kami dengan tangan terbuka siap menerima kritikan dan saran yang sifatnya membangun untuk jurnal yang lebih berkualitas dan tentu diharapkan sekali dapat terakreditasi nantinya di masa depan.

Semoga isi dari jurnal ini memberi manfaat dan menambah wawasan kita dalam dunia Pendidikan, Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi. Akhir kata, mari kita ucapkan bersama-sama, Bismillahirrahmanirrahiim, selamat membaca!

Hormat kami,

Redaksi

PEDOMAN BAGI PENULIS E-JOURNAL J.U.S.I.E

1. Tulisan merupakan hasil penelitian atau kajian yang bersifat analisis kritis di bidang Pendidikan Ekonomi, Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi yang belum pernah dipublikasikan;
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia dan diketik pada kertas HVS ukuran Quarto (A4) dengan jarak spasi 1,5 spasi. Rata kiri, kanan, atas dan bawah 3 cm. Panjang tulisan maksimal 12 halaman (termasuk daftar kepustakaan);
3. Naskah ditulis dan diketik dengan tata aturan sebagai berikut :
 - a. **Judul**, harus singkat dan jelas, ditulis dengan Bahasa Indonesia atau Inggris, panjang judul seyogyanya tidak melebihi 23 kata;
 - b. **Nama Penulis**, dicantumkan tanpa menyebutkan gelar, di bawah nama penulis dicantumkan profesi dan instansi tempat bekerja dan alamat email yang masih aktif;
 - c. **Abstrak**, merupakan uraian singkat tentang isi tulisan, abstrak ditulis dalam Bahasa Inggris, panjang maksimal 250 kata dan memuat kata kunci;
 - d. **Pendahuluan**, berupa latar belakang masalah, alasan pentingnya dilakukan penelitian atau hipotesis yang mendasari, pendekatan umum dan tujuan diadakannya penelitian serta kajian pustaka yang relevan;
 - e. **Metode Penelitian**, menjelaskan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian;
 - f. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**, dikemukakan secara jelas, bila perlu disertai dengan tabel (tidak perlu diulangi dengan teks). Pembahasan hendaknya memuat tentang hasil penelitian yang telah diperoleh, bagaimana penelitian dapat memecahkan permasalahan dan kemungkinan pengembangannya yang disertai dengan teori pendukung atas hasil penelitian yang telah dihasilkan;
 - g. **Simpulan**, berisi hal-hal penting dari hasil dan pembahasan penelitian yang disesuaikan dengan manfaat penelitian;
 - h. **Daftar Kepustakaan**, mencantumkan semua referensi yang digunakan berikut semua keterangan yang lazim dengan menggunakan tata cara penulisan kepustakaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Pengetikan naskah dengan komputer dengan file berbasis Microsoft Word dan dikirim ke email redaksi jusie.ok@gmail.com paling lambat satu bulan sebelum penerbitan, kalau dalam artikel disertai dengan foto, tolong foto yang dikirim adalah foto asli (berwarna, bukan hasil fotocopy);
5. Naskah yang diterima redaksi akan dikoreksi terlebih dahulu oleh tim editor. Jika terdapat perbaikan dan kesalahan akan dikembalikan ke penulis dengan mencantumkan kesalahan yang perlu diperbaiki;
6. Naskah yang telah dimuat dapat penulis lihat langsung di web www.e-jurnal.ummy-solok.ac.id/jusie/ dengan pemberitahuan sebelumnya melalui email atau *contact person* penulis bahwa naskah telah dipublikasikan.

DAFTAR ISI

	Halaman
DEWAN REDAKSI	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN BAGI PENULIS E-JOURNAL J.U.S.I.E	ii
DAFTAR ISI	iii
 PENGARUH DISIPLIN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU PADA SMAN 1 CANDUANG KABUPATEN AGAM (Adilla Juita Siska).....	1-10
 PERANCANGAN DAN PENGEMBANGAN <i>E-LEARNING</i> PADA MATA KULIAH METODE PENELITIAN DI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN (Afrahmiryano, Dewi Ariani).....	11-19
 PERAN IPS DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA (Anggoro Putranto).....	20-30
 PENGARUH PRODUK ARRUM TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA MIKRO DAN KECIL PADA PEGADAIAN SYARIAH SE-KOTA PEKANBARU (Studi Kasus Cabang Pegadaian Syariah Ahmad Yani dan Soebrantas Panam) (Arfah, Akhmad Mujahidin, Mahyarni)	31-41
 PRAKTIK <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> BERBASISKAN PADA ETIKA (Arsip Putera).....	42-55
 PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA DI ERA MEA (Bagus Setiawan)	56-65
 KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DI PT. PRIYANT ANUGERAH MINING KABUPATEN PASER (Farida Islamiah, Ahmad Baihaqi).....	66-77
 PENGARUH TOTAL QUALITY MANAGEMEN TERHADAP KINERJA MANAJERIAL STUDI EMPIRIS PADA BANK BRI (Fitria)	78-84
 UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS XI IS 5 MELALUI STRATEGI <i>SELF QUESTIONING AND ANSWERING TEST</i> DI SMA NEGERI I LUBUK ALUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN (Ripho Delzy Perkasa)	85-94
 PENGARUH <i>CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)</i> , <i>LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)</i> , <i>NON PERFORMING LOAN (NPL)</i> , AND <i>NET INTEREST MARGIN (NIM)</i> TERHADAP PERUBAHAN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI) (Rita Dwi Putri)	95-108

ISSN 2503-1503

Volume I No. 02 (November 2016 – April 2017)

PENERAPAN AMNESTI PAJAK (<i>TAX AMNESTY</i>) SEBAGAI ALTERNATIF PEMERINTAH DALAM MENINGKATKAN PEMBAYARAN PAJAK DI INDONESIA (Sri Rohartati)	109-118
--	---------

PENGARUH DISIPLIN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU PADA SMAN 1 CANDUANG KABUPATEN AGAM

Adilla Juita Siska
Dosen Tetap STIE Haji Agus Salim Bukittinggi
Email: adillajuitasiska@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the effect of discipline and motivation to work on teacher performance. The population in this study were teachers in SMAN 1 Canduang Agam. Samples taken as many as 35 respondents using census techniques.

The data analysis methods that I use in conducting this research is using validity and reliability test, descriptive analysis of variables, multiple linear regression analysis, T test and F test.

From the analysis that has been done, it is known that the work discipline variable (X1) positive and significant effect on the performance of teachers, it is evidenced by a significant probability value to the work discipline is 0,001 less than 0.05. It was identified that work motivation (X2) has positive and significant effect on the performance of teachers, it is proved by the probability of significant value to the work motivation of 0,003 is much smaller than 0.05.

Keywords: Discipline, Work Motivation, Teacher Performance

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan antara lain: guru, siswa, lingkungan pendidikan, manajemen sekolah, dan kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, guru merupakan faktor penting yang tidak dapat dipisahkan pada sistem pembelajaran. Guru merupakan aset penting dan berharga terutama di sekolah. Apabila dikelola dengan baik maka kinerja guru juga akan baik. Kinerja guru yang diharapkan dapat mendongkrak kualitas dan relevansi pendidikan, dalam implementasinya di lapangan. Guru merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam menentukan kualitas peserta didiknya. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 disebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru yang profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas pendidikan. Layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasarkan potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu. Untuk menjadi guru yang professional harus memiliki beberapa kompetensi. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 Bab IV pasal 10 ayat 1 menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Semua kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya agar mempunyai kinerja yang baik.

Kinerja guru adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai serta mengevaluasi pembelajarannya. Kinerja guru diharapkan dapat mendongkrak kualitas dan relevansi pendidikan, dalam implementasinya di lapangan tergantung dari banyak faktor yang mempengaruhinya dan saling berkaitan, misalnya faktor kedisiplinan dan faktor motivasi. Disiplin kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja.

Menurut Hasibuan (2011) kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Disiplin berkaitan dengan aturan atau tata tertib. Sehingga guru yang disiplin dapat diartikan sebagai guru yang mentaati semua peraturan-peraturan yang telah ditetapkan organisasi dan norma sosial yang berlaku. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Dengan disiplin dapat mendorong gairah kerja, semangat kerja dan mendukung terwujudnya tujuan yang telah direncanakan. Disiplin tinggi akan mampu membangun kinerja profesional, karena pemahaman disiplin yang baik guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Kedisiplinan bagi guru merupakan

bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya itu, maka seorang guru haruslah memiliki motivasi kerja yang tinggi.

Menurut Mangkunegara (2011) Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu. Guru yang mempunyai motivasi kerja yang tinggi akan senantiasa bekerja keras untuk mengatasi segala jenis permasalahan yang dihadapi dengan harapan mencapai hasil yang lebih baik.

Para guru beranggapan bahwa SMAN 1 Canduang Kabupaten Agam merupakan SMAN 1 yang sangat jauh dan memerlukan waktu yang lama untuk sampai ketempat tersebut. Hal itu disebabkan karena para guru bertempat tinggal jauh dari lingkungan sekolah itu. Untuk itu seorang guru harus bisa menciptakan kedisiplinan yang dimulai dari dirinya sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang penulis amati, masih ada beberapa orang guru yang datang terlambat dan akhirnya juga terlambat memberikan materi pembelajaran pada siswa, dan masih ada juga guru yang absen terhadap tugasnya tanpa memberi keterangan. Dari hal tersebut penulis menduga masih ada beberapa orang guru pada SMAN 1 Canduang Kabupaten Agam kurang disiplin. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Disiplin Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada SMAN 1 Canduang Kabupaten Agam”.

Disiplin Kerja (X₁)

Disiplin merupakan sikap untuk mematuhi dan mentaati semua peraturan organisasi dalam melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Soejono (1997). Dengan indicator:

1. Ketepatan waktu.
2. Pemanfaatan sarana.
3. Tanggung jawab kerja.
4. Ketaatan terhadap aturan instansi/ sekolah.

Motivasi Kerja (X₂)

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu (Maslow dalam Robbins, 2006). Dengan indicator:

1. Kebutuhan fisiologis.
2. Kebutuhan rasa aman.
3. Kebutuhan kepemilikan sosial.
4. Kebutuhan penghargaan diri.
5. Kebutuhan aktualisasi diri.

Kinerja Guru (Y)

Kinerja guru adalah hasil yang dicapai dari suatu pekerjaan yang dilaksanakan guru sebagai pengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Surat keputusan Menpan No.84 tahun 1993). Dengan indicator:

1. Merencanakan Program Pembelajaran.
2. Melaksanakan Pembelajaran.
3. Melaksanakan Evaluasi Program Pembelajaran.
4. Melaksanakan Tindak Lanjut.

Pengaruh Disiplin Terhadap Kinerja Guru

Disiplin merupakan hal yang penting bagi setiap organisasi. Dimana para guru harus tunduk terhadap peraturan yang telah ditetapkan dengan rasa kesetiaan dan ketaatan guru pada norma dan instruksi yang berlaku dalam organisasi. Dengan demikian hendaknya tingkat disiplin kerja merupakan perhatian yang khusus dalam mencapai kinerja yang tinggi. Dalam mencapai tujuan, rumusan organisasi bukan hanya mempertimbangkan sasaran organisasi melainkan mempertahankan diri dan mengejar sasaran. Tujuan organisasi akan dapat tercapai apabila disiplin sudah tertanam pada diri seorang guru sehingga akan berdampak terhadap kinerjanya.

Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Guru

Hariandja dan Hardiwati (2002) mengartikan motivasi sebagai faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau

lemah. Motivasi kerja merupakan faktor penggerak bagi seseorang untuk bersemangat dalam bekerja apakah itu motivasi dari dalam maupun motivasi dari luar. Pemberian motivasi pada guru dapat dilakukan dengan cara memberikan daya penggerak yang menciptakan kegairahan agar mau bekerja sama sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi yang ada pada diri seseorang merupakan kekuatan yang ada pada diri seorang guru agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga akan meningkatkan kinerjanya.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu mencoba untuk menggambarkan, menentukan dan menafsirkan suatu objek dalam bentuk konsep. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Canduang Kabupaten Agam yang dimulai pada bulan November-Desember 2014. Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah jumlah seluruh guru SMAN 1 Canduang Kabupaten Agam yaitu sebanyak 35 responden. Sampel merupakan suatu himpunan bagian dari unit populasi (Mudrajat Kuncoro, 2009). Sampel yang diambil sebanyak 35 orang responden dari keseluruhan guru yang bekerja di SMAN 1 Canduang. Metode yang dipakai dalam pengambilan sampel ini adalah metode sensus pada masing-masing guru. Metode sensus adalah suatu metode penelitian dengan mengambil data dari semua populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data (Singarimbun dan Effendi, 2003). Sumber data adalah data primer dan data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan dengan cara diantaranya: 1. Melalui riset perpustakaan (*library research*), pengumpulan data yang diperoleh melalui studi pustaka yang dilakukan dengan cara membaca buku – buku literature yang relevan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan landasan teori. 2. Penelitian lapangan (*field research*), penelitian yang didasarkan pada peninjauan langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melakukan wawancara, pengamatan, mengajukan pertanyaan kepada yang bersangkutan. 3. Dokumentasi, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai

struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, terutama hasil peningkatan prestasi siswa yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait dan dokumen-dokumen lain yang diperlukan, sehingga dapat diperoleh data yang valid dan jelas. 4. Teknik Penyebaran Kuesioner / Angket, dengan menyebarkan angket yang berisikan daftar pertanyaan kepada responden. Hasil ini dapat dijadikan salah satu informasi untuk menjelaskan dan menganalisa permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode penelitian diantaranya:

1. Analisis Deskriptif Variabel

Analisis ini bertujuan untuk meninjau jawaban dari responden terhadap masing-masing pertanyaan yang menjadi instrumen penelitian ini.

2. Pengujian instrument data: uji validitas, uji reliabilitas

3. Analisis Regresi linear berganda, analisis ini digunakan untuk meneliti pengaruh dari beberapa variabel independen (variabel X) terhadap variabel dependen (variabel Y) (Ghozali, 2006).

4. Uji hipotesa: uji T dan uji F

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan estimasi regresi berganda dengan program SPSS 16 diperoleh hasil seperti Tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

No	Variabel	Koefisien	t hitung	Sig	Keterangan
	Kontanta	43,800	3,399	,002	
1	Disiplin kerja (X1)	0,399	2,366	,001	H1 Diterima
2	Motivasi kerja (X2)	0,242	2,242	,003	H2 Diterima

Sumber: Lampiran Output SPSS

Pengaruh disiplin kerja terhadap Kinerja guru

Hasil pengujian hipotesis (H1) telah membuktikan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara disiplin kerja terhadap kinerja guru. Melalui hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai t hitung sebesar 2,366 dengan taraf signifikansi hasil sebesar 0,001 tersebut lebih kecil dari 0,05, dengan demikian Ha

diterima dan H_0 ditolak. Pengujian ini secara statistik membuktikan bahwa disiplin kerja berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Artinya bahwa ada pengaruh antara variabel disiplin kerja terhadap kinerja guru di SMA N 1 Canduang Kabupaten Agam. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh (Oklin Marina Silalahi, 2012 dan Regina Adtya Reza, 2010) yaitu adanya pengaruh secara positif antara disiplin kerja terhadap kinerja.

Dilihat dari hasil TCR, variabel independen disiplin kerja diperoleh jawaban responden yang paling tinggi nilainya adalah pada indikator tanggung jawab pada item pernyataan nomor 8 “saya melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab”, kriteria dari responden sangat baik karena umumnya para guru melaksanakan semua tugas-tugas yang diberikan kepadanya diselesaikan dengan penuh tanggung jawab, apabila tugas tersebut tidak sesuai dengan yang diminta maka para guru bersedia mengulang kembali. Sementara yang paling rendah nilainya dari jawaban responden tentang disiplin kerja ini adalah pada indikator ketaatan dengan item pernyataan nomor 12 “saya menerima sanksi atas pelanggaran peraturan yang saya lakukan” kenyataannya tidak seperti itu sehingga jawaban responden atas item ini rendah karena kenyataannya berbeda dengan hasilnya sehingga item pernyataan di atas tidak dilaksanakan. Untuk itu perlu tindakan tegas dari pimpinan sekolah agar peraturan atau sanksi ditegakkan demi untuk kebaikan sekolah kedepannya.

Pengaruh motivasi kerja terhadap Kinerja guru

Hasil pengujian hipotesis (H_2) telah membuktikan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi kerja terhadap kinerja guru. Melalui hasil perhitungan yang telah dilakukan didapat nilai t hitung sebesar 2,242 dengan taraf signifikansi t hitung sebesar $0,003 < 0,05$, yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a , Pengujian ini secara statistik membuktikan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Artinya bahwa ada pengaruh antara variabel motivasi kerja terhadap kinerja guru pada SMA N 1 Canduang Kabupaten Agam. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh (Oklin Marina Silalahi, 2012 dan Regina Adtya Reza, 2010) yaitu adanya pengaruh secara positif antara motivasi kerja terhadap kinerja.

Dilihat dari hasil TCR, pada variabel independen kedua adalah motivasi kerja yang terdiri dari lima indikator dan dua belas item pernyataan. Yang paling tinggi nilainya adalah jawaban responden pada indikator aktualisasi diri dengan item pernyataan nomor 12 “saya ingin menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk memperlancar tugas-tugas”. Disini para guru banyak menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi supaya teknologi informasi itu dapat mempermudah dalam memperlancar para guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, sehingga jawaban responden tentang aktualisasi ini yang paling tinggi sedangkan jawaban responden yang paling rendah adalah pada indikator kepemilikan sosial pada item pernyataan nomor 5 “ saya bekerja keras untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat”. Namun, pada kenyataannya kurangnya pengakuan dari masyarakat terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh para guru. Hal ini dapat dilihat dari misalnya keikutsertaan para guru dalam melayani masyarakat serta keikutsertaan para guru dalam kegiatan masyarakat, namun, sebagian masyarakat kurang peduli terhadap kerja keras dari para guru, karena para guru belum bekerja maksimal sehingga jawaban responden sangat rendah, semoga untuk kedepannya pimpinan kepala sekolah dan masyarakat dapat mengakui kerja keras dari para guru, demi untuk kemajuan sekolah kedepannya.

D. SIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan masalah mengenai pengaruh disiplin dan motivasi kerja terhadap kinerja guru pada SMAN 1 Canduang Kabupaten Agam dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru pada SMAN 1 Canduang Kabupaten Agam
2. Motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru pada SMAN 1 Canduang Kabupaten Agam.
3. Disiplin dan motivasi kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru pada SMAN 1 canduang Kabupaten Agam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andi Wahyudi. 2012. *Economic Education Analysis Journal 1* (2).
- Ahmad Sanusi dkk. 1991. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: Depdikbud IKIP.
- Akdon. 2006. *Strategi Management For Educational Management*, Bandung: Alfabeta
- A.Anwar Prabu Mangkunegara. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Aritonang, Keke.T. 2005. Kompensasi Kerja, Disiplin Kerja Guru Dan Kinerja Guru SMP Kristen BPK PENABUR. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No 4. Th IV. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, Moh. 2003. *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia Psikologi Industri ed ke 4*. Yogyakarta: Liberty.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B, Uno. Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dirjen Dikdasmen, 1996. *Pengelolaan Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Fadilla Helmi, Avin. 1996. *Disiplin Kerja*. Buletin Psikologi, Tahun IV, Nomor 2
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Handoko, T, Hani. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta : BPFE.
- Hasibuan, Melayu S.P. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Messa, Gusti Media.2012. *Pengaruh Kedisiplinan, Motivasi Kerja, dan Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMKN 1 Purworejo Pasca Sertifikasi*. Jurnal.
- Jurnal Pendidikan Penabur* - No.04/ Th.IV / Juli 2005
- Mangkunegara, A. A. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sujana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Riduwan. 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Rivai, Veithzal dan Basri. 2005. *Performance Appraisal: Sistem Yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Robbins, S.P, dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siagian, S.P. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Surat Keputusan Menpan no.84.1993. *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, Jakarta:
- Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Tika P. 2006. *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Silalahi, Oklin Marina. 2012. *Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru SMP Kategori SSN Di Kabupaten Tapanuli Tengah*. Jakarta: Tugas Akhir Program Magister.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 edisi 2009 tentang *Guru dan Dosen*. Bandung: Depdiknas, Citra Umbara.
- Wajosumidjo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Remaja Grafindo Persada.
- Winardi. 2008. *Motivasi & permotivasian dalam manajemen*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Yamin Martinis dan Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press

**PERANCANGAN DAN PENGEMBANGAN *E-LEARNING*
PADA MATA KULIAH METODE PENELITIAN
DI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN**

Afrahamiryano¹⁾, Dewi Ariani²⁾

^{1,2)} Dosen FKIP Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

E-mail: afrahamiryano@gmail.com, arianidewi278@gmail.com

ABSTRACT

E-learning is designed to develop the skills of audio, visual and kinetic student. The development of e-learning is done through a research and development (Research and Development) using a modified model of the development model Borg & Gall. The procedure of the study include: needs analysis, setting goals, product development, revision, validation, product testing, revision and final products. Products made using Camtasia software 7. The research has reached the stage develop. The purpose is to make the development of e-learning products that can optimize the ability of audio, visual and kinetic student. Furthermore, e-learning products tested and validated by a validator (expert). Based on the results of the validation and testing of products in the lecture note that the e-learning products is valid and effective for Educational Research Methods lecture.

Keywords: e-learning, design, development

A. PENDAHULUAN

Perancangan dan pengembangan *e-learning* untuk mata kuliah Metode Penelitian ini didasarkan pada hasil analisis kebutuhan terhadap *e-learning* ini. Hasil analisis terhadap kebutuhan terhadap *e-learning* ini didasarkan pada analisis tes modalitas yang dilakukan Afrahamiryano (2016:100) yang menunjukkan bahwa 56% mahasiswa menyukai tipe belajar audio, 70% mahasiswa menyukai tipe belajar visual, dan 54% mahasiswa menyukai tipe belajar kinetik.

Hasil analisis kebutuhan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tipe audio akan menerima pelajaran dengan baik hanya dengan mendengar saja, sedangkan mahasiswa tipe visual akan menerima dengan baik pembelajaran setelah mereka melihat secara langsung objek yang dipelajari, dan mahasiswa tipe kinetik akan menerima pembelajaran dengan baik setelah mereka melakukan suatu tindakan atau kegiatan sehubungan dengan apa yang dipelajari. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu media yang dapat mengakomodasikan serta mengkolaborasikan seluruh tipe belajar tersebut.

Berdasarkan fakta di atas, maka Sumiati (2008:160) mengelompokkan media pembelajaran menjadi media *audio*, *visual*, dan *audio-visual*. Apabila dilihat dari hasil analisis kebutuhan sebagaimana diuraikan di atas, maka jenis media pembelajaran yang cocok adalah tipe *audio-visual*. Pemilihan media jenis ini dikarenakan tipe media *audio-visual* tidak hanya merangsang kemampuan berpikir mahasiswa melalui kegiatan mendengar saja, tetapi juga melalui apa yang dilihat.

e-learning merupakan sarana yang tepat untuk menggabungkan tipe belajar *audio* dan *visual*. *E-learning* merupakan sistem pembelajaran *online* yang memiliki prospek ke depan sangat potensial. Penelitian Budi dan Brian (2012:112) menunjukkan bahwa “metode *e-learning* telah dapat membangun pola pikir yang komprehensif dan interaktif kepada mahasiswa, dosen, dan segenap sivitas akademika dan dapat dijadikan metode pembelajaran alternatif karena dirasa cukup efektif dan efisien dari segi pelaksanaan maupun evaluasi”.

Hasil penelitian di atas seiring dengan pergeseran paradigma pembelajaran saat ini, dimana pembelajaran bukan hanya berlangsung secara klasikal di dalam kelas melainkan juga bisa melalui media internet. Perkembangan teknologi *gadget* membawa perubahan yang sangat besar pada dunia pendidikan. Kondisi ini menyebabkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat dengan bermacam fasilitas yang ditawarkan seperti *WA*, *BBM*, *facebook*, *twitter* dan lain sebagainya. Derasnya arus informasi ini merupakan sarana yang perlu dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. Melalui pemanfaatan media internet, mahasiswa bisa tetap mengikuti perkuliahan meskipun berhalangan hadir. Intinya, pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena dapat disesuaikan dengan ketersediaan waktu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membuat sistem *e-learning* melalui penelitian yang berjudul “Perancangan dan Pengembangan *e-learning* pada Mata Kuliah Metode Penelitian di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahaputra Muhammad Yamin”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat produk *e-learning* yang dapat mengoptimalkan kemampuan audio, visual, dan kinetik mahasiswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahaputra Muhammad Yamin dengan menggunakan subjek uji coba mahasiswa yang mengambil mata kuliah Metode Penelitian sebanyak 70 orang. Jenis penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)* atau yang lebih dikenal dengan metode penelitian dan pengembangan. Model pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan prosedural. Model prosedural yang dipakai meniru model prosedural produk yang dikembangkan oleh Borg & Gall dalam Punaji (2010:205). Model ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

Gambar 1. Model Pengembangan Borg & Gall

Uji coba produk hasil pengembangan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Rancangan Uji Coba

Produk *e-learning* ini diuji tingkat validitas dan praktikalitasnya. Tingkat validitas buku ajar diketahui melalui hasil analisis kegiatan uji coba yang dilaksanakan melalui 2 tahap yaitu:

- a. Review oleh ahli
- b. Uji coba produk

2. Subjek Uji Coba

- a. *Review* oleh Ahli

Subjek uji coba pada tahap ini dilakukan oleh 4 orang ahli dari bidang matematika, penelitian, statistik, dan bahasa dan dapat dipilih 4 dosen di FKIP UMMY Solok.

b. Uji Coba Produk

Subjek coba dalam tahap ini adalah mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Metode Penelitian Pendidikan di FKIP UMMY Solok.

Uji coba produk yang dilakukan adalah uji coba terbatas dengan menggunakan metode eksperimen model *Single one shot Case Study*, sebagaimana ditunjukkan oleh gambar di bawah ini.

X	O
(Treatment berupa penerapan <i>e-learning</i>)	(Observasi hasil penerapan <i>e-learning</i>)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan prosedur pengembangan, maka tahap awal yang dilakukan adalah analisis kebutuhan. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa sehubungan dengan mata kuliah Metode Penelitian Pendidikan dan permasalahan yang dihadapi selama proses penyusunan skripsi.

Selanjutnya adalah tahap perumusan tujuan pengembangan berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Tujuan dari pengembangan dalam penelitian ini adalah Menghasilkan produk *e-learning* untuk mata kuliah Metode Penelitian Pendidikan. Untuk keperluan tersebut maka ditetapkanlah substansi materi yang akan disajikan dalam produk *e-learning*.

Tabel 1. Substansi Materi Mata Kuliah Metode Penelitian Pendidikan Berdasarkan Hasil Perumusan Tujuan Pengembangan

Pertemuan	Topik	Substansi Materi	Metode Perkuliahan
1	Pendahuluan	1. Definisi Metode Ilmiah 2. Persyaratan penelitian 3. Tujuan dan fungsi penelitian	Ceramah dan diskusi
2 dan 3	Penelitian Ilmiah	1. Jenis-jenis penelitian 2. Langkah-langkah pokok penelitian	Ceramah dan diskusi

4	Masalah dalam penelitian	1. Batasan Masalah 2. Identifikasi masalah 3. Rumusan masalah	Ceramah dan diskusi
5	Tujuan, Kegunaan, Hipotesis, dan Definisi Operasional	1. Tujuan penelitian 2. Kegunaan penelitian 3. Hipotesis 4. Definisi operasional	Ceramah dan diskusi
6	Studi Kepustakaan dan Kerangka Konseptual	1. Definisi tinjauan pustaka 2. Kegunaan tinjauan pustaka 3. Definisi kerangka konseptual 4. Menyusun kerangka konseptual	Ceramah dan diskusi
7	Populasi dan Sampel	1. Definisi populasi 2. Definisi sampel 3. Teknik sampling	Ceramah dan diskusi
8	Variabel penelitian dan Teknik Analisis Data	1. Variabel penelitian 2. Teknik pengolahan data	Ceramah dan diskusi
9	UTS		
10	Instrumen Penelitian	1. Instrumen penelitian 2. Menyusun rancangan penelitian 3. Pengadaan instrumen	Ceramah dan diskusi
11	Analisis Data dan Pembahasan	1. Pengolahan dan analisis data 2. Interpretasi data 3. Pembahasan 4. Penarikan kesimpulan dan membuat saran	Ceramah dan diskusi
12	Tata Tulis Skripsi	1. Aturan pengetikan 2. Pengaturan BAB 3. Tanda baca 4. Paragraf dan kalimat 5. Pengutipan 6. Penulisan daftar rujukan	Ceramah dan diskusi
13	Teknik seminar	1. Seminar ilmiah 2. Manfaat Seminar ilmiah	Ceramah dan diskusi
14	Etika Penelitian	1. Syarat penelitian yang baik 2. Etika Penelitian	Ceramah dan diskusi

Setelah substansi materi ditetapkan, maka tahapan selanjutnya adalah desain produk. Pada tahap desain produk ini, bahan ajar dibuat dengan menggunakan power point untuk 14 kali pertemuan. *Power point* yang sudah dibuat divalidasi oleh pakar untuk mengetahui validitas dari produk yang dibuat. Berikut adalah saran-saran dari validator untuk perbaikan desain produk.

1. Sebaiknya di awal diberikan pengantar, seperti definisi metode ilmiah, tujuan dan fungsi penelitian
2. Buatlah bagan langkah-langkah penelitian secara umum, kemudian dijabarkan
3. Untuk jenis-jenis penelitian sebaiknya diberi pengantar terlebih dahulu, kemudian dijabarkan tiap jenis penelitian tersebut.

Setelah desain produk selesai divalidasi, maka tahap berikutnya adalah uji coba produk dalam proses pembelajaran. Uji coba yang dilakukan adalah uji coba terbatas dengan menggunakan metode eksperimen model *Single One Shot Case Study*. Berikut adalah respon mahasiswa terhadap proses perkuliahan dengan menggunakan produk hasil desain.

Tabel 2. Respon Mahasiswa terhadap Proses Perkuliahan

1 Materi Perkuliahan	Rata-rata	
a. Materi perkuliahan sesuai dengan silabus/RPKPS/SAP	3.95	4.30
b. Materi kuliah membantu saya dalam memahami tentang metode penelitian	4.29	
c. Materi perkuliahan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan saya dalam menyusun skripsi	4.52	
d. Materi perkuliahan membuka cakrawala berpikir saya tentang jenis-jenis penelitian	4.43	
2 Penyampaian Materi		
a. Materi perkuliahan yang disampaikan sesuai dengan rancangan pembelajaran/silabus/RPKPS/SAP	3.95	4.02
b. Materi perkuliahan disampaikan dosen secara sistematis dan jelas	4.19	
c. Dosen menjawab pertanyaan mahasiswa secara komprehensif	4.29	
d. Dosen memberikan contoh dan aplikasi materi dengan jelas	4.00	
e. Dosen mendorong mahasiswa untuk aktif di kelas (contoh: bertanya, diskusi, dan berlatih)	3.95	
f. Setelah perkuliahan selesai saya jadi tertarik untuk menyelesaikan penyusunan proposal penelitian serta	3.71	

	skripsi	
3	Pengelolaan Kelas	
	a. Perkuliahan dilaksanakan tepat waktu	3.86
	b. Suasana belajar menyenangkan	3.90
	c. Media pembelajaran	3.95
	d. Sikap Dosen yang terbuka terhadap masukan/kritikan untuk memperbaiki mutu pembelajaran	4.14
	e. Dosen memberikan arahan yang baik dalam membantu mahasiswa menyusun sebuah proposal penelitian	4.38
		4.05

Berikut ini adalah rangkuman respon dari 21 orang mahasiswa terhadap proses perkuliahan dengan menggunakan produk hasil desain.

1. Respon mahasiswa terhadap proses perkuliahan
 - a. Sebaiknya perkuliahan dilaksanakan di pagi hari
 - b. Dosen sudah menjelaskan materi dengan rinci, sehingga bisa menimbulkan motivasi dan minat mahasiswa dalam penyusunan skripsi.
 - c. Proses perkuliahan berlangsung lancar
 - d. Proses perkuliahan cukup menyenangkan, baik, dan efektif.
 - e. “Saya kurang setuju dengan proses perkuliahan yang dilaksanakan karena kurang menyuruh mahasiswa untuk mempraktekkannya”
 - f. “Perkuliahan sudah baik, tetapi membosankan karena dosen hanya menjelaskan dan jadwal kuliahnya di sore hari”.
 - g. “Perkuliahan membosankan karena power pointnya membosankan”
2. Saran mahasiswa untuk proses perkuliahan di masa yang akan datang
 - a. Sebaiknya perkuliahan lebih diarahkan dalam penulisan proposal penelitian lengkap.
 - b. Ganti metode perkuliahan sehingga menjadi lebih menyenangkan.
 - c. Perlunya latihan yang banyak untuk masa yang akan datang.
 - d. Perlunya contoh yang lebih bervariasi
3. Bentuk media pembelajaran yang cocok digunakan untuk proses perkuliahan Metode Penelitian Pendidikan
 - a. Gunakan media dalam bentuk power point yang menarik
 - b. Perlunya diktat khusus untuk mata kuliah Metode Penelitian Pendidikan.

- c. Sebaiknya ada buku khusus untuk Mata Kuliah Metode Penelitian Pendidikan
- d. Tambahkan efek suara dalam media yang disajikan sehingga jauh lebih menarik.

Pelaksanaan penelitian dilakukan sampai pada tahap *develop*, namun belum sampai pada produk akhir yang siap untuk diunggah ke internet. Tahapan penelitian yang sudah dilaksanakan adalah analisis kebutuhan, penetapan tujuan penelitian dan pengembangan produk. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan melalui angket tes modalitas mahasiswa, diperoleh informasi bahwa produk *e-learning* yang dapat mengembangkan kemampuan audio, visual, dan kinetik mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dilakukan perumusan tujuan pengembangan yaitu membuat produk *e-learning* yang dapat mengoptimalkan kemampuan audio, visual, dan kinetik mahasiswa. Selanjutnya produk *e-learning* diujicobakan dan divalidasi oleh validator (pakar). Kalau diperhatikan respon mahasiswa terhadap proses perkuliahan cukup tinggi, karena selama proses pembelajaran mahasiswa diberikan informasi sehubungan dengan penelitian yang bervariasi dan mahasiswa dimotivasi untuk mulai menyusun proposal penelitian.

Berdasarkan data hasil uji coba produk dalam proses perkuliahan dapat diketahui bahwa respon mahasiswa terhadap produk cukup baik. Namun, perlu dilakukan studi lebih lanjut untuk penyempurnaan produk, karena sebagaimana diketahui bahwa untuk mendapatkan produk hasil pengembangan yang lebih baik dibutuhkan proses penyempurnaan yang cukup panjang.

Adapun kendala utama yang peneliti hadapi dalam penelitian ini adalah terlalu singkatnya rentang waktu yang diberikan untuk melakukan penelitian sehingga produk hasil penelitian belum maksimal. Sebab dalam penelitian pengembangan dibutuhkan waktu yang cukup panjang untuk proses pengembangan produk sehingga produk yang diharapkan dapat dihasilkan dengan baik.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dihasilkan produk *e-learning* yang bisa digunakan dalam proses perkuliahan Metode Penelitian Pendidikan di FKIP UMMY Solok

2. Berdasarkan respon dan tanggapan mahasiswa terhadap proses perkuliahan dapat diketahui bahwa produk *e-learning* ini efektif untuk proses perkuliahan Metode Penelitian Pendidikan.

E. DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afrahamiryo. 2016. Analisis Kebutuhan Pengembangan *e-learning* pada Mata Kuliah Metode Penelitian di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahaputra Muhammad Yamin. *Jurnal Inovasi Pendidikan Vol. II No. 14, November 2015*. Padang Panjang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Budi dan Brian Nurjayanti. 2012. Pengembangan Metode Pembelajaran online Berbasis e-learning (Studi Kasus Mata Kuliah Bahasa Pemograman). *07 Jurnal Sains Terapan Edisi II Vol-2 (1): 103-113 (2012)*.
- Punaji, Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sumiati. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

PERAN IPS DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Anggoro Putranto
Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Jawa Timur
Email: Anggoro43@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia has a diverse society, starting from culture, beliefs espoused, ethnic and others. Developmental problems in people's lives also appear, in both the highly educated people come to people who are not educated. The problem in this country would have an impact on social life. Most of a person likely to take care of somebody else's problem than the problem itself. Differences in beliefs and fellow beliefs often form groups or class, so it tends to far from each other. Education social sciences play a role in promoting a peaceful life, to encourage a person to improve adaptation to each other, can improve better communication and improve one's relationship. Education social sciences to integrate various disciplines such as geography, history, sociology, economics and anthropology community. IPS implementation of learning emphasis is on the field of education, thus gaining additional knowledge on the attitudes and behaviors, values, and of good character and can play a role in people's lives and can inculcate a scientific attitude in order to solve the problems faced around. The integration of learning social studies from various disciplines social ilmu can be done based on a specific topic that is still associated with other disciplines.

Multicultural education as a strategy to take advantage of the various cultures of different communities of students is unique or typical of students to form a multicultural attitude of mutual understanding and mutual respect so as to create a tolerant education sector. IPS study integration of education in multicultural education can contribute realize strong society in the development of globalization and uphold the basic philosophy states that diversity, make education more increased quality and more advanced.

Keywords: *Problems Nations, The Role of Social Studies, Multicultural Education*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural, memiliki masyarakat yang beragam, mulai dari budaya, bahasa, agama, etnis dan sebagainya. Pada akhir-akhir ini banyak berbagai permasalahan yang muncul ditengah kehidupan masyarakat, seperti permasalahan agama yang dimulai dari perbedaan agama sampai agama yang sama, permasalahan kebijakan pemerintah, permasalahan partai politik, perbedaan suku. Berkurangnya pemerataan kesejahteraan dan perhatian pemerintah

terhadap masyarakatnya sehingga ada Daerah yang berkeinginan untuk melepaskan diri dari kesatuan NKRI khususnya wilayah diperbatasan. Permasalahan lain pada bidang pendidikan, banyak permasalahan kenakalan remaja, pembunuhan, pelecehan seksual atau pemerkosaan yang pelaku masih dibawah umur kini semakin meningkat. Berbagai permasalahan diatas merupakan tantangan untuk ditingkatkannya pendidikan di Negeri ini, karena memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi, agama, budaya masyarakat. Sehingga pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai peranan yang sangat penting dalam hubungannya dengan multikultural di Indonesia.

Berbagai permasalahan seperti di Aceh, Sambas, Ambon dan daerah lain dimana permasalahan antar kelompok terjadi yang berdampak pada pengorbanan jiwa maupun harta benda. Semakin berkurangnya jiwa nasional pada era saat ini khususnya generasi muda yang dipengaruhi perkembangan informasi dan teknologi terus meningkat dan dibersamai oleh masuknya budaya masyarakat asing turut ikut mempengaruhi cara pandang pikiran, mental, sikap, perilaku, maupun sampai pada pakaian yang sudah tidak mencerminkan masyarakat maupun agama yang ada di Negara Indonesia. Permasalahan seperti sangat berdampak besar untuk kemajuan sumber daya manusia masyarakat Indonesia dan saling berhubungan antar aspek bidang dalam kaitannya pelaksanaan pembangunan, serat integrasi satu bangsa yang terbuka lebar akan menjadi suatu ancaman (Sudrajat, 2014).

Saat ini banyak orang yang selalu lebih aktif untuk memperlakukan orang lain, khususnya tentang masalah agama. Agama yang seharusnya menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari hidup berdampingan antar manusia malah menjadi salah satu penyebab munculnya permasalahan. Perbedaan agama selalu menimbulkan permasalahan, akan tetapi yang sesama agama ikut serta menimbulkan perbedaan dimulai dari beda cara pandang, kepahaman sampai pada akhirnya membentuk golongan-golongan yang berbeda. Selai itu, masyarakat lebih banyak saling berkompetisi atau bersaing yang memunculkan seseorang bersifat individualis. Maka dari berbagai permasalahan yang ada, pendidikan diharapkan sebagai upaya strategis dalam menyikapi perbedaan khususnya agama, budaya, etnis, ras serta dapat mengatasi permasalahan yang timbul dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan sekaligus sebagai salah satu upaya pemenuhan sumber daya

manusia yang memiliki kualitas lebih baik guna sebagai modal dalam pembangunan bangsa dan negara yang saat ini lebih ditekankan pada aspek pendidikan karakter.

1. Pendidikan IPS

Pendidikan IPS merupakan pembelajaran yang membentuk peserta didik untuk menjadi warga negara dalam kehidupan damai, dapat berkompetensi untuk beradaptasi, bersinergi dan berkomunikasi dengan baik serta dapat berpikir positif terhadap orang lain (Saidiharjo, 2004). Pada sekolah tingkat dasar, integrasi IPS yang didalamnya ada sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi dijabarkan dalam berbagai topik suatu mata pelajaran. Kajiannya pada masaah merupakan hal utama dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran keseluruhan atau gabungan beberapa mata pelajaran tersebut, sehingga pembelajaran ini memerlukan model-model yang bervariasi. Maka Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu mata pelajaran yang memadukan dan mengintegrasikan berbagai konsep dasar disiplin ilmu sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi untuk jejang pendidikan dan dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam menghadapi masalah yang muncul di kehidupannya.

Keberadaan mata pelajaran IPS dari tingkat sekolah dasar sampai pada sekolah tingkat pertama bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan maupun sebuah wawasan tentang berbagai konsep dasar ilmu sosial maupun ilmu humaniora, sehingga output hasilnya kedepan peserta didik memiliki kesadaran terhadap berbagai permasalahan yang ada dilingkungan untuk memberikan manfaat dalam mengatasi permasalahan sosial khususnya. Pelaksanaan pembelajaran IPS tidak hanya tranformasi sebuah konsep tetapi lebih penekanannya pada bidang kependidikan, sehingga mendapatkan tambahan ilmu mengenai sikap dan perilaku, niali, maupun karakter yang baik. Bidang sosial ini lebih pada hubungan antar masyarakat dalam lingkungannya.

Beberapa hal hakikat tujuan dalam mata pelajaran IPS : Membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan dimasa yang akan datang.

1. Siswa dapat meningkatkan keterampilan (*skill*) seiring berjalannya perkembangan informasi

2. Siswa dapat meningkatkan nilai/sikap (*value*) dalam kehidupan bermasyarakat menjunjung demokrasi.
3. Siswa diberikan kesempatan untuk dapat berperan di lingkungan kehidupan sosial (Chapin, dalam Ichas, dkk, 2006).

Pembelajaran IPS mengembangkan peserta didik untuk membentuk warga negara mempunyai pengetahuan yang luas, memiliki nilai-nilai, dapat bersikap yang baik serta dapat berperan dalam kehidupan masyarakat dengan menjunjung sistem demokrasi yang dikaji dari aspek sosial, ekonomi, sejarah, geografi serta humaniora yang saling berhubungan dan saling melengkapi, hal ini merujuk pada sumber National Council For The Social Studies (Chapin, dalam Ichas, dkk, 2006).

Fungsi pembelajaran IPS diantaranya yaitu:

1. Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep-konsep IPS.
3. Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
4. Menyadarkan siswa akan kekuatan alam dan segala keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya.
5. Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa.
6. Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
7. Memupuk diri serta mengembangkan minat siswa terhadap IPS (Ishack dalam Winataputra, 2007).

Penguasaan berbagai disiplin ilmu sosial, pendidikan IPS dapat memberikan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat yang demokratis, dapat menanamkan nilai-nilai kepada warga negara Indonesia dengan bekal ilmu-ilmu sosial, serta dapat menanamkan sikap yang ilmiah untuk dapat memecahkan permasalahan sekitar yang dihadapi. Demikian pada pendidikan tingkat sekolah IPS diharapkan memberi wawasan dapat mendorong keinginan untuk meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keterpaduan pembelajaran IPS dari berbagai disiplin ilmu sosial dapat dilakukannya berdasarkan topik tertentu yang masih berkaitan dengan disiplin ilmu lain disiplin IPS. Salah satu contohnya adalah kegiatan pertanian masyarakat. Kegiatan pertanian ini dapat dikembangkan ditinjau dari aspek keadaan geografis suatu wilayah tersebut, bagaimana persebaran pertaniannya, kemudian masyarakat yang mayoritas bertani tersebut bagaimana keadaan secara ekonominya.

Secara disiplin sosiologi umum dengan keadaan ekonomi tertentu bagaimana dalam mempengaruhi kegiatan sosial interaksi setiap harinya antar masyarakat tersebut. Selanjutnya pada bidang sejarah apakah selama kurun waktu tertentu ada perubahan konsep pertanian maupun kegiatan bertaninya serta dengan perkembangan teknologi maupun pendidikan masyarakat apakah dapat mempengaruhi terhadap perubahan masyarakat yang kehidupannya sebagai petani untuk beralih profesi pekerjaan. Keunikan faktor geografis menunjukkan masalah dari keragaman identitas budaya daerah, pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah, keunikan kokohnya nasionalisma, fanatisme yang sempit, konflik kesatuan nasional dan multikultural, kurangnya pemerataan kesejahteraan ekonomi, pengaruh media masa dalam memberitakan keadaan tidak sesuai dengan realita.

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan sebagian besar mengarahkan untuk mempelajari cara berpikir daripada apa yang dipikirkan, mengajarkan siswa tentang bagaimana memahami sebuah pengetahuan, salah satu yang dapat dilakukan dengan meningkatkan keaktifan diskusi agar menemukan interpretasi pemahaman yang berbeda-beda (Banks, 1993). Selain itu pendidikan multikultural merupakan suatu hal ide, gerakan dalam pentingnya menilai keanekaragaman kebudayaan, gaya hidup, keadaan sosial yang berbeda, perbedaan individu, kesempatan yang sama untuk individu, kelompok atau Negara dalam memperoleh pendidikan (Banks, 1993).

Pendidikan multikultural dikatakan sebagai strategi guna memanfaatkan berbagai kebudayaan dengan latar belakang yang berbeda dari siswa merupakan keunikan atau menjadi ciri khas siswa untuk membentuk sikap yang multikultural. Selain itu sebagai instansi sekolah dapat memberikan pemahaman bersama atas konsep kebudayaan yang berbeda untuk menuju terjalannya kehidupan yang seimbang dan demokrasi dapat berjalan semestinya (Liliweri, 2005). Pendidikan multikultural salah satu gejala baru yang mengharapkan adanya persamaan hak, termasuk hak dalam mendapatkan pendidikan yang sama bagi setiap manusia, hal ini tentunya berjalan dengan proses demokrasi dari hak asasi manusia yang tujuannya tidak membedakan manusia meskipun dengan latar belakang yang berbeda. Pendidikan berwawasan multikultural juga mengapresiasi suatu

banyaknya budaya sebagai keadaan yang objektif dalam bermasyarakat, pelaksanaannya mengeksplorasi berbagai perbedaan, menciptakan bidang pendidikan yang bertoleransi (Choirul Machfud, 2005).

Pendidikan multikultural dapat digunakan sebagai upaya dalam mengembangkan nasionalisme individu terhadap kemajemukan bangsanya, serta sebagai dasar untuk memupuk toleransi untuk mengurangi permasalahan kehidupan baik itu dalam aspek budaya, agama sehingga diperlukan pendidikan IPS dalam melaksanakan pendidikan multikultural (Akhmad, 2012). Berbagai keanekaragaman kebudayaan, banyaknya bentuk prasangka yang harus dikurangi dan menjunjung hak asasi manusia untuk menuju kehidupan yang adil dan maju merupakan suatu wujud pendidikan multikultural.

Tujuan pendidikan Multikultural salah satunya adalah upaya untuk menanamkan perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai suatu kondisi yang alamiah, dapat menumbuhkan sifat sadar tentang keanekaragaman, tentang kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, menanamkan nilai-nilai demokrasi yang saat ini sangat diperlukan berkaitan dengan beragam permasalahan sosial. Selain itu untuk menumbuhkan paradigma baru di masa mendatang yang mengakui perbedaan dan meningkatkan rasa nasionalisme demi negara kesatuan republik Indonesia. Berbagai hal tersebut telah diterapkan dalam dunia pembelajaran IPS, dari tingkat sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Hasil lainnya adalah sebagai contoh yang dapat dilihat saat ini, banyak organisasi tentang kemanusiaan yang pada dasar tujuannya untuk membantu sesama baik dibidang pengabdian kependidikan maupun misi kemanusiaan pada bidang kesehatan.

Gagasan pendidikan multikultural bertujuan untuk merespon hal yang ditimbulkan adanya arus globalisasi yang semakin berkembang saat ini, berbagai permasalahan konflik budaya, konflik agama, konflik sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk, sebagian besar konflik tersebut sering terjadi karena adanya perbedaan latar belakang budaya, agama, etnis, ras dan sebagainya.

Perkembangan waktu di masa yang akan datang seharusnya dalam dunia pendidikan saat ini sudah mulai dikembangkan pendidikan yang dapat menempatkan pendidikan sendiri tidak hanya sebagai media transformasi

pengetahuan akan tetapi juga sebagai mentransfer ilmu kebudayaan (Hamdan Mansur, 2004). Sehingga muara dari paradigma pendidikan multikultural ini untuk menciptakan peserta didik yang dapat menghargai, dapat menghormati adanya perbedaan etnis, agama dan perbedaan budaya di kehidupan masyarakat. Selain itu, dengan adanya perbedaan tersebut tidak menjadi halangan peserta didik untuk bersatu serta dapat bekerjasama. Perbedaan tersebut juga dapat membentuk solidaritas yang dapat menumbuhkan keinginan untuk berlomba dalam kebaikan bagi kehidupan bersama.

Maka pendidikan multikultural yang dijalankan di Indonesia harus sesuai dengan perkembangan demokrasi yang ada saat ini seiring adanya kebijakan desentralisasi otonomi daerah. Pendidikan multikultural yang dibentuk mulai dari kurikulum, materi ajar, sampai metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan beda halnya dengan perguruan tinggi dan tetap mengacu pada peraturan undang-undang Pemerintah.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau studi kepustakaan yang dijadikan sebagai referensi dalam menganalisis persoalan-persoalan yang muncul, terutama mengenai masalah pendidikan multikultural di Indonesia.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan IPS dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia

a. Problema Pendidikan Multikultural di Indonesia

Timbulnya permasalahan yang ada di Negara Indonesia saat ini dimulai dari permasalahan konflik adanya berbagai perbedaan latar belakang masyarakat, kurangnya masyarakat mengerti dan memahami kemajemukan masyarakat yang pada umumnya belum memahami arti Pancasila secara luas. Dalam pendidikan sosial diberikan pemahaman bahwa di lingkungan kehidupan bermasyarakat selalu berdampingan dengan latar belakang yang tidak sama diharapkan dapat hidup berkedamaian. Aspek lain terkadang pada kenyataan

lebih menekankan pada persatuan dan kesatuan daripada menumbuhkan kesadaran masyarakat yang beragam atau sebagai masyarakat yang majemuk.

Kebijakan multikultural dari Pemerintah sangat diperlukan terkait dengan keragaman. Selanjutnya adanya kebijakan masyarakat dapat mengelola menjadi bermanfaat, meningkatkan kehidupan yang lebih baik serta dapat mengurangi prasangka dari perbedaan dan memperkecil konflik.

b. Implementasi Pendidikan Multikultural

Pada setiap Negara berbeda-beda kebijakan dalam mengembangkan pendidikan multikultural, hal tersebut berkaitan sesuai tidaknya pendidikan dengan permasalahan yang ada di Negara yang bersangkutan. Beberapa hal pendekatan dalam mengintegrasikan suatu bahan ajar pendidikan multikultural, antara lain :

- 1) Pendekatan kontribusi, pada pendekatan ini dicirikan dengan peristiwa sejarah seperti pahlawan dari berbagai suku bangsa yang berbeda serta berbagai benda sejarah yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan di Indonesia
- 2) Pendekatan aditif, pendekatan yang lebih menekankan pada materi tambahan, yang berkaitan dengan tema utama dan konsep suatu kurikulum hubungannya dengan struktur, tujuan dan aspek karakteristik dasar pembelajaran. Dapat sebagai penunjang seperti buku, atau lainnya yang tidak merubah substansif materi kurikulum.
- 3) Pendekatan transformasi, pada pendekatan ini lebih merubah asumsi dasar kurikulum agar siswa dapat berkompeten dalam melihat berbagai permasalahan isu-isu yang terjadi dari berbagai perspektif dengan berbeda latar belakang.
- 4) Pendekatan aksi sosial, pendekatan ini memiliki cakupan berbagai elemen yang luas dari pendekatan transformasi, dimana siswa diwajibkan peserta didik dapat menumbuhkan aksi yang berhubungan dengan konsep, isu atau permasalahan yang sedang dikaji. Tujuannya adalah peserta didik dapat mengkritiki permasalahan sosial dari pembelajaran serat belajar untuk memutuskan suatu kebijakan berkaitan, peserta didik diharapkan mendapatkan nilai, ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang dapat

digunakan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial. sehingga harapannya bentuk-bentuk golongan atau kelompok dari ras, etnis, budaya yang sebelumnya tidak diperhatikan dapat ikut berpartisipasi bersama dalam masyarakat (Banks,1993).

Harapan langsung maupun tidak langsung pada pembelajaran mata Pelajaran IPS dapat mengajarkan pengetahuan dan transmisi nilai-nilai budaya, perilaku yang baik sehingga bisa memiliki kontribusi yang besar untuk menciptakan karakter pada peserta didik serta mampu menjadi peserta didik yang memiliki akhlak budi pekerti yang lebih baik. Beberapa contohnya antara lain dapat menghormati perbedaan agama, perbedaan budaya maupun ras masyarakat serta mentaati peraturan hukum yang berlaku di dalam Negara. Pada kegiatan pembelajaran di kelas contohnya dapat menerapkan metode diskusi agar peserta didik lebih komunikatif dan aktif, dimana dapat saling berpendapat atau berargumen dari berbagai latar belakang yang berbeda sehingga bisa terwujud saling menghormati adanya perbedaan tersebut. Selain itu, keaktifan siswa dapat menumbuhkan sifat keingintahuan dalam memperoleh perkembangan informasi segala sumber yang dapat digunakan sebagai tambahan untuk diskusi, akan tetapi guru harus menjelaskan bagaimana cara memperoleh informasi tersebut sampai pada bagaimana bisa digunakan untuk diskusi bersama. Metode lainnya dalam pembelajaran IPS ini dapat menerapkan pembelajaran secara langsung pada keadaan yang sebenarnya seperti topik masalah sosial dapat dilakukan dengan mencari masalah yang nyata di lingkungan sekitar tempat belajar kemudian peserta didik dilatih untuk dapat memberikan keputusan atau memberikan jalan pemcahan masalah tersebut. Pembelajaran pendidikan IPS pada pendidikan multikultural ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa atau kontriibusi siswa dalam pemecahan berbagai masalah yang ada disekitar terkait dengan berkembangnya permasalahan multikultural saat ini.

Pendidikan IPS sangat berperan dalam perkembangan multikultural, berhubungan erat dengan era globalisasi saat ini. Pendidikan IPS didalamnya memberikan pembelajaran pengetahuan tentang nilai-nilai demokrasi, kebudayaan, ilmu politik, sejarah, hukum, filsafat, antropologi maupun sosiologi. Beberapa orentasinya ilmu sosial antara lain; sesama makhluk hidup mempunyai hak dak

kewajiban yang sama dalam pengakuan Negara Indonesia, kebersamaan seseorang yang tinggal bersama dalam suatu lingkungan masyarakat wilayah tertentu maupun antar wilayah. Selanjutnya ada orientasi pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang menjadi impian bagi semua insan, dan sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan bersama. Selain itu dalam pendidikan IPS diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan, sikap positif sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Wawasan tentang multikultural juga sangat diperlukan pada era saat ini yang berkaitan dengan perkembangan di era globalisasi, ikut bersaing dalam perkembangan pendidikan dan teknologi serta untuk mengurangi munculnya permasalahan diskriminatif dalam kegiatan belajar di berbagai bidang sekolah sampai perguruan tinggi.

Dengan demikian diharapkan dengan integrasi pembelajaran pendidikan IPS dalam pendidikan multikultural dapat memberikan kontribusi mewujudkan masyarakat yang tangguh di tengah berbagai perkembangan arus globalisasi dan menjunjung tinggi falsafah dasar negara yaitu “Kebhinekaan” agar terwujud kehidupan masyarakat yang damai, selaras meski terdapat perbedaan dan pendidikan IPS dapat sebagai pendorong dalam pembangunan pendidikan Indonesia yang lebih maju, meningkat lebih baik memiliki ciri khas kebudayaan Indonesia.

D. SIMPULAN

Dengan pembelajaran IPS dalam pendidikan multikultural diharapkan dapat membawa perubahan yang lebih baik dari berbagai budaya, etnis, suku, agama yang berbeda dapat menanamkan kesadaran peserta didik yang memiliki nilai-nilai sosial bermanfaat untuk sebagai wujud sumbangsinya dalam mengatasi permasalahan di lingkungan masyarakat sekitar di masa yang akan datang. Sehingga peran IPS untuk pendidikan multikultural ini dapat berkontribusi terhadap perbaikan realitas kehidupan, dengan didik memiliki sikap saling menghargai dan menerima berbagai perbedaan, memiliki karakter yang kokoh, memiliki nilai-nilai moral, memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial yang membutuhkan, mengedepankan nilai-nilai bukan hanya pengetahuan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akhmad Hidayatullah Al Arifin, 2012. *Implementasi pendidikan multikultural dalam praksis pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 1, Nomor 1, Juni 2012
- Banks, James A. 1993. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Choirul Machfud. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdan Mansur. 2004. *Pembinaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Ichas Hamid Al-Lamri dan Tuti Istianti Ichas. 2006. *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pelajaran Pengetahuan Sosial di SD*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Liliweri. Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta. LKiS.
- Saidiharjo. 2004. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Sudrajat. *Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar*. IPSINDO No. 1, Volume 1, Maret 2014.
- Udin S. Winataputra, dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Universitas Terbuka

**PENGARUH PRODUK ARRUM TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA
MIKRO DAN KECIL PADA PEGADAIAN SYARIAH SE KOTA PEKANBARU
(Studi Kasus Cabang Pegadaian Syariah Ahmad Yani dan Soebrantas Panam)**

A r f a h⁽¹⁾, Akhmad Mujahidin⁽²⁾, Mahyarni⁽²⁾
⁽¹⁾Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Suska Riau,
⁽²⁾Dosen Pasca Sarjana UIN Suska Riau
Email : arfahprudential@gmail.com

ABSTRACT

The Existence of Arrum Product that is offered by Islamic Pawnshop in the whole of Pekanbaru to micro and small entrepreneurs in the form of financing expected can increase business and can increase their turnover. To answer the problems that is investigated in this research, the researcher has aimed to determine how the implementation of the Islamic pawnshop products Arrum in the whole of Pekanbaru and whether financing products Arrum of the Islamic pawnshop has significant effect on the development of micro and small enterprises as well as the implementation of Islamic pawnshop Arrum products in the whole of Pekanbaru was reviewed according to Islamic economic perspective. To answer this problem, first, the researcher was testing the instruments that is the validity test and reliability test and the test continued normality assumption Regression Classical test and Simple Linear analysis using the program Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 20. The analysis result showed based on t count Arrum Products variable is 4.222. $> t$ table (0,05: 42) = 2,0181. That is significance value 0.00 is lower than 0,05 ($0,000 < 0,05$). It means there is positive effect between arum product toward micro and small so that H_0 is rejected and H_a is accepted. If seen from determination coefficient result 0,308. It means that the effect of arrum products on the development of micro and small enterprises as 30.80% while the remaining 60.20 is influenced by other variables.

Keywords: Arrum Product, Development, Micro and Small Entrepreneurs

A. PENDAHULUAN

Dalam usaha pertumbuhan perekonomian nasional pada saat ini, perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting dalam menunjang keseluruhan program pembiayaan pembangunan, baik sebagai penghimpun dana, sebagai lembaga pembiayaan investasi, maupun sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat luas. Selain lembaga keuangan bank, ada juga lembaga keuangan lainnya seperti Pegadaian Syariah yang juga melakukan kegiatan penyediaan dana atas dasar hukum gadai yang turut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama golongan menengah ke bawah. Besarnya permintaan warga

masyarakat terhadap jasa Pegadaian membuat lembaga-lembaga keuangan Syariah juga melirik kepada sektor ini. Padahal Pegadaian juga merupakan salah satu praktek transaksi sosial dan keuangan yang pernah dipraktekkan di masa Nabi Muhammad S.A.W, yang amat menjanjikan mendorong perekonomian rakyat untuk dikembangkan. (Zainuddin Ali, 2008 :15).

Perusahaan Umum (Perum) Pegadaian Syariah mempunyai peranan penting dalam penyaluran uang pinjaman atas dasar hukum gadai kepada masyarakat. Oleh karena itu, dalam rangka upaya peningkatan pengaruh kepada masyarakat dan pengembangan usaha diperlukan dana yang cukup besar. Sumber dana yang selama ini dipergunakan untuk keperluan penyaluran uang pinjaman atas dasar hukum gadai berasal dari dana intern Perusahaan dan pinjaman dari lembaga keuangan masih belum mencukupi, maka diperlukan dana dari sumber lain yang sah, yang saat ini ada dominan dengan sistem bunga (konvensional). Sementara bunga dalam lembaga keuangan menurut pandangan ulama Islam adalah riba. Maka Perum Pegadaian mengeluarkan produk berbasis Syariah yang disebut dengan Pegadaian Syariah. Pada dasarnya, produk-produk berbasis Syariah memiliki karakteristik seperti, tidak memungut bunga dalam berbagai bentuk karena riba, menetapkan uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas yang diperdagangkan, dan melakukan bisnis untuk memperoleh imbalan atas jasa dan atau bagi hasil.

Operasi Pegadaian Syariah menggambarkan hubungan antara nasabah dan Pegadaian. Adapun teknis Pegadaian Syariah adalah sebagai berikut: 1. Nasabah menjaminkan barang kepada Pegadaian Syariah untuk mendapatkan pembiayaan, kemudian Pegadaian menaksir barang jaminan untuk dijadikan dasar dalam memberikan pembiayaan, 2. Pegadaian Syariah dan nasabah menyetujui akad gadai. Akad ini mengenai berbagai hal, seperti kesepakatan biaya gadai dan jatuh tempo gadai, 3. Pegadaian Syariah menerima biaya gadai, seperti biaya penitipan, biaya pemeliharaan, biaya penaksiran yang dibayar pada awal transaksi oleh nasabah. 4. Nasabah menembus barang yang digadaikan setelah jatuh tempo. (Heri Sudarsono, 2004: 170).

Pengertian *ar-Rahn* dalam bahasa Arab adalah *ats-Tsubat wa ad-Dawam* yang berarti “tetap” dan “kekal” (Abdul Rahman Ghazaly, 2010: 265) seperti dalam kalimat *maun rahin* yang berarti air yang tenang. Pengertian “tetap” dan

“kekal”dimaksud, merupakan makna yang tercakup dalam kata *al-Habsu*, yang berarti menahan. Kata ini merupakan kata yang bersifat material. Sedangkan gadai menurut istilah adalah menyerahkan barang yang bernilai harga dalam pandangan *syara'* sebagai agunan utang di mana keseluruhan atau sebagian utang itu biasa diambil dari barang agunan tadi.(Abdurrahman Al-Jazari, 2001: 256). Dalam Islam Rahn merupakan sarana saling tolong menolong bagi umat Islam dalam fatwan DSN –MUI nomor 25/DSN-MUI/III/2002 tentang Rahn.

Terbitnya Peraturan Pemerintah No. 10 tanggal 1 April 1990 dapat dikatakan menjadi tonggak awal kebangkitan Pegadaian PP 10/1990 menegaskan misi yang harus ditaati oleh Pegadaian untuk mencegah praktik riba dan menghindarkan umat Islam dari kemungkinan terjerumus kepada yang haram. Misi ini tidak berubah hingga terbitnya PP No. 103/2000 yang dijadikan sebagai landasan kegiatan usaha Pegadaian sampai sekarang. (Abdul Ghofur Anshori, 2006: 116). Berdasarkan peraturan-peraturan tersebut perum Pegadaian bekerjasama dengan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Membentuk Unit layanan Gadai Syariah (ULGS). PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk, berperan sebagai penyandang dana sedangkan Perum Pegadaian sebagai pelaksana operasional.(Buchari Alma, & Donni Juni Priansa , 2009: 30)

Produk-produk yang ditawarkan oleh Pegadaian Syariah adalah Rahn (Jasa gadai Syariah), Amanah (Pembiayaan Kepemilikan Bermotor bagi Pegawai), Mulia (Murabah Emas Logam Mulia Untuk Investasi Abadi), Arrum (Ar-Rahn Untuk Usaha Mikro Kecil).

Pegadaian Syariah terus mengembangkan produk-produk jasa keuangan yang dibutuhkan masyarakat. Salah satunya adalah Produk Arrum yang mana diperuntukkan untuk usaha mikro dan kecil. Produk Arrum adalah fasilitas pinjaman atas pembiayaan untuk keperluan usaha para nasabah atau skim pinjaman berprinsip Syariah bagi para pengusaha mikro dan kecil untuk keperluan pengembangan usaha dengan sistem pengembalian secara angsuran dan menggunakan jaminan Bukti Kepemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB) motor dan mobil. (M. Habiburrahman, dkk, 2012: 250). Dalam pembiayaan produk Arrum akat yang digunakan adalah akad pembiayaan dengan tarif Ijarah berupa jaminan Fidusia, sebagaimana telah

diatur dalam fatwa DSN-MUI Nomor: 09/DSN-MUI/IV/2000 tentang pembiayaan Ijarah.

Seiring perkembangan kota yang meluas sehingga bermunculan pengusaha-pengusaha mikro dan kecil baik ditengah kota maupun di daerah pinggiran, dengan adanya Pengadaan Syariah Pekanbaru yang memiliki Produk Arrum ini perlu mendapatkan apresiasi dan dukungan kepada pemerintah untuk dikembangkan mengingat produk ini lebih diperuntukkan bagi pengusaha mikro dan kecil, terutama dalam bentuk pembiayaan atau permodalan. Bagi pengusaha mikro dan kecil tersebut umumnya merupakan pintu masuk yang relatif mudah bagi mereka yang akan menjadi pengusaha pemula.

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2008. Adapun kriteria usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak 50.000.000 rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan pertahun paling besar 300.000.000 rupiah. (Tulus Tambunan, 2012: 14). Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau yang dimiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000 Meliar dan milik warga Indonesia. (Euis Amelia, 2009: 42)

Berkembangnya usaha mikro dan kecil di masyarakat yang akhirnya dapat memberikan kesempatan berusaha dan mampu menyerap tenaga kerja sekaligus mengurangi pengangguran dan kemiskinan di masyarakat. Usaha kecil merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat dan berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya.(Sentosa Sembiring, 2008: 89).Salah satu permasalahan yang dihadapi pengusaha mikro dan kecil adalah aspek permodalan. Lambannya akumulasi kapital di kalangan pengusaha mikro kecil, merupakan salah satu penyebab lambatnya laju perkembangan usaha dan rendahnya surplus usaha di sektor usaha mikro dan kecil. Faktor modal juga menjadi salah satu sebab tidak munculnya usaha-usaha baru. Oleh sebab itu dalam pemberdayaan usaha mikro dan

kecil pemecahan dalam aspek modal ini penting dan memang harus dilakukan. Dengan adanya produk Arrum yang ditawarkan oleh Pegadaian Syariah Cabang Pekanbaru untuk para pengusaha mikro dan kecil yang diharapkan dapat terbantu dalam skim pinjaman untuk peningkatan usaha, serta dapat meningkatkan omset pendapatan dan penghasilan, namun, adapaun pembiayaan ini betul-betul telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pengusaha sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian pada umumnya.

B. METODE PENELITIAN

Teknik Analisa Data

Jenis penelitian ini adalah Kuantitatif dengan menggunakan *SPSS Veris 20*. Sesuai dengan tipe penelitian. Selanjutnya asumsi yang digunakan dibuktikan melalui pengujian persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji asumi klasik, serta Analisis *Statistik Deskriptif*, yaitu analisa yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang diperoleh dari jawaban responden. Serta Analisis *Statistik Induktif (Inferensial)*, yaitu analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Sederhana untuk mengetahui pengaruh produk Arrum terhadap pengembangan usaha mikro dan kecil menggunakan uji coba instrumen dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Model model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut: (Mahendra Ramos, 2014: 74) Dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 9.156 + 0.801 X$$

Keterangan:

Y = Pengembangan usaha

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel terikat yang didasarkan pada variabel bebas. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan. (Iqbal Husain, 2006: 64)

X = Produk Arrum.

Uji Kesahihan Instrumen (Validitas)

Uji validitas adalah untuk mengukur sah atau valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan tersebut yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur yang hendak kita ukur. (Mahendra Ramos, dkk, 2007: 55). Cara pengujian validitas dengan menghitung regresi antara skor masing-masing pertanyaan dan skor total dengan menggunakan rumus korelasi *Produkct Moment*:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Uji Keandalan Instrumen (reliabilitas)

Uji Keandalan instrumen (reliabilitas) dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen yang digunakan. Pengujian keandalan kuesioner ini menggunakan rumus alpha cronbach.

Uji Normalitas

Teknik yang dapat dipakai untuk melakukan pengujian normalitas, namun yang lebih tepat menurut Putrawan adalah dengan menggunakan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S). (Putrawan, I Made, 2001: 124) Untuk itu hipotesis statistik uji normalitas yang diajukan adalah:

Ho : Data populasi berdistribusi normal

Hi: Data populasi tidak berdistribusi normal

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variasi dari residual data pengamatan yang satu ke data pengamatan yang lain jika versi residual tetap maka bersifat homoskedastisitas dan jika berbeda maka bersifat heteroskedastisitas. (Hartono, 2010: 93)

Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk menguji adanya autokorelasi ini dipergunakan Uji *Durbin Watson* (DW). (Singgih Santoso, 2010: 251)

Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari uji ini akan diketahui seberapa besar variabel independen akan mampu menjelaskan variabel independenya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Hasil uji Validitas untuk variable Produk Arrum dan Perkembangan Usaha Mikro Kecil dapat dilihat bahwa nilai *Corrected Item Total Correlation* berada di atas 0,304 Artinya alat ukur yang digunakan untuk variabel produk Arrum adalah Valid.

Tabel 1. Hasil Uji Reabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items	Syarat	Keterangan
0,684	2	0,6	Reabel

Sumber: Data olahan Dengan SPSS Veris 20.00

Hasil pengujian realibilitas terhadap seluruh item pertanyaan diperoleh nilai *cronbach's Alpha* lebih besar 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan penelitian ini telah memenuhi syarat realibilitas atau dengan kata lain bahwa kuesioner ini reabel sebagai instrumen penelitian.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Produk Arrum	Pengembangan usaha UMK	Kriteria	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.580	0,463	0,05	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Olahan SPSS 20

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa kedua nilai P (*Probability*) untuk setiap variabel berada di atas 0,05. Hal ini berarti H_0 yang diajukan, yaitu data populasi berdistribusi normal, diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Uji Asumsi klasik

Uji Heteroskedastisitas

Uji pengujian ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variasi dari residual data pengamatan yang satu ke data pengamatan

yang lain, jika versi residual tetap maka bersifat homoskestisitas dan jika berbeda maka bersifat heteroskedastisitas. (Mahendra Ramos, 2012: 74)

Pada persamaan regresi sederhana tersebut menunjukkan terdapatnya heteroskedastisitas, ini menunjukkan bahwa dalam persamaan tersebut terdapatnya perbedaan variasi dari residu pengamatan kepengamatan lain.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.390 ^a	.152	.131	.507	1.925

a. Predictors: (Constant), Produk Arrum (X)

b. Dependent Variable: Perkembangan Usaha UMK (Y)

Sumber: Data Primer Olahan SPSS 20

Pengujian ini bertujuan apakah dalam model regresi ada korelasi antara Kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk menguji adanya autokorelasi ini dipergunakan uji *Durbin Watson* (DW).

Dari tabel di atas diperoleh angka D-W sebesar 1.925. Dengan demikian D-W terletak diantara -2 sampai 2 yang berarti tidak terdapat Autokorelasi dalam model regresi. analisis regresi linier sederhana terhadap variabel produk Arrum dengan Pengembangan usaha Mikro kecil, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Rangkuman analisa Regresi linier Sederhana Pengaruh Produk Arrum terhadap Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.156	5.878		1.558	.127
Produk Arum	.801	.190	.555	4.222	.000

a. Dependent Variable: Perkembangan Usaha UMK

Dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 9.156 + 0.801 X$$

Persamaan Regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 9,156 artinya apabila variabel indeviden dimasukan nol (0), maka pengembangan UMK tersebut adalah 9,157.
2. Koefisien regresi variabel Produk Arrum (X) sebesar 0,801, jika variabel Pengembangan UMK nilainya tetap dan pengaru produk Arrum naik 1% dan variabel dependen pengembangan UMK (Y) akan mengalami kenaikan 0,801. Hal ini berarti koefisien bernilai positif, maka terjadi hubungan positif antara variabel produk Arrum dengan pengembangan UMK.

Berdasarkan nilai t hitung variabel produk Arrum sebesar 4.222.> t tabel (0,05: 42) = 2,0181. dimana nilai signifikansinya 0.00 lebih kecil dari 0.05 (0.000<0.05). ini artinya pengaruh positif yang nyata antara produk Arrum terhadap pengembangan usaha mikro dan kecil sehingga Ho di tolak dan Ha diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari uji ini akan diketahui seberapa besar variabel independen akan mampu menjelaskan variabel independenya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.555 ^a	.308	.291	3.238

a. Predictors: (Constant), Produk Arrum

b. dependent Variabel: Pengembangan UMK.

Dari hasil regresi antara variabel Produk Arrum dengan pengembangan UMK diperoleh nilai R sebesar 0,555, artinya hubungan antara produk Arrum dengan pengembangan UMK sangat kuat signifikan sebesar 55,50. R-Square (R^2) atau koefisien determinasi = 0,308. Artinya bahwa kontribusi produk Arrum terhadap pengembangan usaha mikro kecil sebesar 30,80% sedangkan sisanya yaitu 60,20 di pengaruhi oleh variabel lainnya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan nilai t hitung variabel produk Arrum sebesar 4.222.> t tabel (0,05: 42) = 2,0181. dimana nilai signifikansinya 0.00 lebih kecil dari 0.05 (0.000<0.05). ini artinya terdapat pengaruh positif yang nyata antara produk Arrum terhadap pengembangan usaha mikro dan kecil sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil regresi antara variabel Produk Arrum dengan pengembangan UMK diperoleh nilai R sebesar 0,555. Artinya hubungan antara produk Arrum dengan pengembangan UMK sangat kuat signifikan sebesar 55,50. R-Square (R^2) atau koefisien determinasi = 0,308. Artinya bahwa kontribusi produk Arrum terhadap pengembangan usaha mikro kecil sebesar 30,80% sedangkan sisanya yaitu 60,20 di pengaruhi oleh variabel lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Jaziri, Abdurrahman. 2001. *Fikih Empat Mazhab*, Darul Ulum Press , Jakarta.
- Amelia, Euis . 2009. *Keadilan Distributif Ekonomi Islam Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia*, PT. Rajawali Press, Jakarta.
- Buchari Alma, & Donni Juni Priansa. 2009. *Manajemen Bisnis Syariah*, CV. Alfabeta. Bandung.
- Ghafur Anshori, Abdul . 2006. *Gadai Syariah di Indonesia*, Gadjah Mada Universitas Press.Yogyakarta.
- Habiburrahim,M, dkk. 2012. *Mengenal Pegadaian Syariah*, Kuwais, Jakarta.
- Hartono . 2008. *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Husain, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Putrawan, I Made. 2009, *Pengujian Hipotesis dalam Penelitian-penelitian Sosial*, PT Rinela Cipta, Jakarta.
- Ramos, Mahendra, dkk. 2008. *Aplikasi Program SPSS dalam Analisis Data Penelitian*, UIN Suska Press, Pekanbaru Riau.
- Sembiring, Sentosa, 2008. *Hukum Dagang*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Tambunan, Tulus. 2003, *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*, Galiga Indonesia, Jakarta.
- Zainuddin, Ali . 2008. *Hukum Gadai Syariah*, Sinar Grafika, Jakarta.

PRAKTIK CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY BERBASISKAN PADA ETIKA

Asrip Putera

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo, Kendari

E-mail: asrippputera@gmail.com

ABSTRACT

The study was motivated by the emergence of the local community dissatisfaction against nickel mining company. Their dissatisfaction was manifested by protests and demonstrations as well as the complaints. The purpose of this study to uncover how the practice of corporate social responsibility that can give local communities.

The study used a qualitative - approach fenomenology Schultz. Data were analyzed using an interactive model of Miles and Huberman. The study concludes that the values of ethics should be the primary consideration in the nickel mining company, active both internally and externally. All the measures taken by the management such as policies related to employees, society and the environment must always be grounded in consideration of ethical values. Ignoring the ethical values will cause dissatisfaction of local communities that will complicate the company in conducting.

Limitations and future research, nickel mining company which is the object of research does not have a factory that the company is still short-term orientation and can vary when the company already has a plant which has been a long-term orientation, so that future studies should use informants company already has a factory.

Keywords: *Corporate Social Responsibility (CSR), Ethical, Mining Companies, Phenomenology, North Konawe Regency*

A. PENDAHULUAN

Keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik lingkungan internal maupun eksternal. Kemampuan memahami lingkungan dengan baik akan memberikan manfaat pada kemampuan bersaing perusahaan. Drucker (2001) mengemukakan bahwa dalam dunia bisnis masalah sosial dan lingkungan merupakan peluang, artinya bila perusahaan mampu beradaptasi dengan lingkungannya akan dapat melihat berbagai peluang yang dapat dijadikan pasar. Porter dan Kramer (2002) mengemukakan bahwa kemampuan perusahaan dalam bersaing atau menghasilkan *competitive advantage* sangat tergantung pada kondisi lingkungan perusahaan.

Lingkungan eksternal sangat mempengaruhi eksistensi perusahaan dan salah satu komponen lingkungan eksternal adalah masyarakat lokal, sehingga keberadaan

masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan perusahaan dimana terdapat hubungan *resiprokal* (saling mempengaruhi). Dengan hubungan yang harmonis, perusahaan tidak hanya mendapatkan keuntungan ekonomi saja tetapi perusahaan mendapatkan keuntungan sosial. Diharapkan hubungan harmonis yang terjalin akan dapat mereduksi hal-hal negative bagi perusahaan dan disisi lain memberikan manfaat bagi masyarakat (terutama masyarakat lokal) (Putera, *et al.* (2015b).

Ketidak harmonisan perusahaan dan masyarakat dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain; pengundulan hutan, polusi udara dan air hingga perubahan iklim (Kakabadse, *et al.* (2009); Malovic, *et al.* (2006), hak atas lingkungan dan kesehatan yang terganggu (Wibisono, 2007), ketidakpuasan masyarakat lokal terhadap keberadaan perusahaan yang tidak memberikan dampak positif terhadap kondisi masyarakat baik ekonomi, sosial dan lingkungan (Putera, *et al.* (2015a).

Salah satu konsep agar keharmonisan dapat terwujud dibutuhkan *corporate social responsibility* (CSR). Konsep tentang tanggungjawab perusahaan di kenal dengan *corporate social responsibility* (CSR). CSR di perkenalkan oleh Bowen pada tahun 1953, sejak saat itu konsep CSR menjadi salah satu fokus kajian ilmiah. Dinamika konsep *corporate social responsibility* terus berkembang hingga tahun 1990-an (Carrol, 1999).

Robbins dan Coulter (2003) menggambarkan perkembangan tanggung jawab sosial korporat dalam sebuah kontinum yang menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan kepada berbagai pemangku kepentingan. Kontinum ini juga menunjukkan bahwa semakin luas tanggung jawab sosial perusahaan maka semakin besar pula tanggung jawab sosial perusahaan.

Gambar 1. Tahap Perkembangan *Social Responsibilities*

Sumber : Robbins dan Coulter (2003)

Berbagai studi yang menyimpulkan tentang kontribusi CSR terhadap perusahaan dan lingkungan telah dilakukan antara lain (Gokulsing, 2011; Ganecu, *et al.*, 2012, Sharma dan Kiran, 2012). Tanggung jawab pada lingkungan sosial dapat diubah menjadi peluang bisnis yang dapat menguntungkan dalam jangka panjang (Drucker, 1984), Jalal dan Darmono (2011), lingkungan dapat meningkatkan kinerja bisnis (Porter dan Linde, 1995), perusahaan akan diuntungkan oleh pelaksanaan tanggung jawab sosial (Sharma dan Kiran (2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan menjadi penting bagi perusahaan baik dalam memanfaatkan peluang maupun untuk peningkatan kinerja perusahaan.

Perusahaan yang melakukan CSR secara aktif akan lebih baik secara sosial dan ekonomi daripada yang tidak aktif melakukan (Linfei dan Qingliang, 2009). Implementasi CSR berdampak pada perubahan etos kerja, pendapatan dan perkembangan interaksi masyarakat (Mapisangka, 2009). Hal ini memberikan gambaran bahwa implementasi CSR perusahaan tidak hanya mendapatkan keuntungan ekonomi tetapi juga sosial, dimana hubungan dengan masyarakat menjadi lebih baik.

CSR dipandang mampu untuk mewujudkan suatu bisnis yang etik dan bertanggung jawab (Esau dan Malone, 2013), sehingga perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya tidak cukup hanya memikirkan kepentingan pemilik modal atau internal perusahaan tetapi juga untuk memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan (Premovic, *et al.*, 2012).

Berbagai hasil studi telah dikemukakan tentang manfaat program CSR terhadap perusahaan, namun dalam praktiknya tidak sedikit perusahaan yang masih melaksanakan CSR secara parsial sehingga menimbulkan persoalan bagi perusahaan itu sendiri, seperti; hanya sekedar pencitraan (Jalal, 2011), ketidakpuasan masyarakat dan pemerintah (Putera *et al.*, 2015a) dan perusahaan hanya melakukan CSR bila ada tekanan sosial (Elkington (1997), Wibisono (2007)).

Tabel 1. Judul Berita Terkait Isu CSR Perusahaan Pertambangan di Kabupaten Konawe Utara (Sulawesi Tenggara) (Tahun 2013-2016)

Judul Berita	Media	Edisi
339 perusahaan di Sultra tidak laksanakan CSR	antarasultra.com,	24 Agustus 2016
Sebanyak 339 perusahaan di Sultra tidak laksanakan CSR	Ekspolorasi.id	24 Agustus 2016
Mayoritas perusahaan tambang di Sultra belum jalankan program CSR	energywold.co.id	24 agustus 2016
Alasan tak berproduksi, 6 bulan PT Timah tak bayar CSR	zonasultra.com	20 pebruari 2016
Suka obral CSR “omdo” PT Stargate Pasific Resources dirusak warga	lensaindonesia.com	11 juli 2013
Masyarakat Langgikima Belum Terima Dana CSR Perusahaan Tambang	EnergiToday	30 September 2013
Warga Langgikima (Konut) Tak Tersentu CSR	Sultra Online	28 September 2013
Warga Lingkar Tambang Konut, Tuntut Biaya Pengobatan Ispa	kendarinews.com	30 September 2013.
Konut: Program Comdev Lingkar Tambang Dipertanyakan	kendarinews.com	29 September 2013

(Sumber; Putera, 2016)

Perusahaan pertambangan nikel di Kabupaten Konawe Utara telah melakukan CSR dalam berbagai bentuk (Putera *et al*, 2015b), namun masih timbul ketidakpuasan masyarakat lokal. Maraknya terjadi demonstrasi pada beberapa wilayah pertambangan nikel oleh masyarakat lokal terkait dengan pelaksanaan CSR menimbulkan pertanyaan untuk dikaji tentang bagaimana pelaksanaan CSR yang memberikan kepuasan pada masyarakat lokal, sehingga hubungan harmonis yang belum terjalin dapat terwujud pada masa yang akan datang. Tabel 1 memberikan informasi bahwa pelaksanaan CSR belum memberikan kepuasan bagi masyarakat lokal. Berdasarkan studi empiris dan fenomena maka penelitian ini berfokus untuk mengungkap bagaimana praktik *corporate social responsibility* yang dapat memberikan kepuasan pada masyarakat lokal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan fenomenologi pendekatan Schultz, pilihan pada pendekatan Schultz dikarenakan tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan memaknai tindakan individu yang terefleksikan pada dunia nyata. Perilaku individu merupakan suatu proses aktualisasi konsep yang terkonstruksi dalam diri individu berdasarkan pengalaman. Suatu perbuatan yang dilakukan individu selalu didasarkan pada suatu tujuan dan suatu tujuan selalu didahului oleh suatu sebab tertentu (Fatchan, 2011).

Pendekatan Schultz mengungkapkan bahwa tindakan seorang individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang ada dalam diri individu maupun di luar dirinya. Faktor eksternal dapat berupa pengaruh dari orang lain, sosial budaya, ekonomi, dan sejenisnya. Perilaku seorang individu dipengaruhi oleh suatu sebab dan suatu tujuan yang disebut dengan motif sebab (*because motive*) dan motif supaya (*in order motives*). Disamping pengaruh dari dalam diri dan luar dirinya individu, tindakan seseorang juga sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu dimana individu berada (Fatchan, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Pemilihan Kabupaten Konawe Utara sebagai obyek penelitian karena merupakan kabupaten terbanyak terdapat perusahaan pertambangan nikel, yakni berjumlah 119 perusahaan (sumber; Dinas Pertambang dan Energi Kabupaten Konawe Utara, 2014) yang memiliki areal/lahan pertambangan nikel.

Penelitian kualitatif menekankan pada jumlah informasi bukan pada jumlah informan, sehingga persoalan jumlah informan tidak dipermasalahkan, sepanjang informasi yang didapatkan dianggap cukup dan valid (Fatchan, 2011). Penelitian ini, menggunakan dua kategori informan yakni: masyarakat dan perusahaan. Masyarakat dipilih menjadi informan karena pihak yang menerima/sasaran dari program CSR, sedangkan perusahaan merupakan pihak yang melakukan CSR.

Kriteria informan, yakni:

1. Masyarakat; tinggal di sekitar wilayah pertambangan, terlibat langsung dalam praktik CSR, mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan informasi, bersedia memberikan informasi sesuai dengan pengalamannya.

2. Perusahaan; telah atau sedang melakukan CSR, bersedia memberikan informasi sesuai dengan kenyataan.

Adapun yang menjadi informan yaitu; manager perusahaan (pelaksana CSR), karyawan perusahaan, kepala/sekretaris desa, tokoh masyarakat. Jumlah informan adalah 11 orang.

Data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa cara, yakni:

1. Pengamatan, (sebelum dan sesudah wawancara) yaitu: peneliti berada di lingkungan obyek penelitian dan berusaha memahami situasi dan kondisi pada obyek penelitian, hal ini dilakukan sebelum wawancara. Sementara pengamatan yang dilakukan setelah wawancara dimaksudkan untuk verifikasi informasi yang diungkapkan oleh informan dengan kondisi nyata di lapangan (triangulasi).
2. Wawancara Mendalam dilakukan dengan tiga pola, yaitu; wawancara semi terstruktur dan tidak struktur serta yang tidak terencana. Lama wawancara disesuaikan situasi dan keadaan informan. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan fokus penelitian. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk mengkonfirmasi informasi yang belum dipahami/meragukan. Wawancara tidak terencana adalah wawancara yang dilakukan secara tiba-tiba pada informan tanpa direncanakan, hasil wawancara tidak terencana merupakan pendukung dari wawancara lainnya.
3. Dokumentasi yakni; mengumpulkan berbagai data dari perusahaan, pemerintah dan berita-berita yang dimuat dalam media cetak dan online, termasuk juga dilakukan dengan mengambil gambar situasi yang terkait.

Untuk memastikan kualitas data yang digunakan, dilakukan pengujian dengan beberapa kriteria, seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985) dalam Fatchan (2013):

1. Triangulasi, penelitian ini melakukan triangulasi data dengan beberapa cara, yaitu: *Pertama*, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan pemahaman informan dengan informan lain dan orang lain (bukan informan). *Ketiga*, membandingkan hasil wawancara dengan data-data yang didapatkan dari perusahaan pertambangan.

2. Pengecekan sejawat (*member check*) yakni mendiskusikan hasil penelitian baik formal maupun informal dengan teman yang mempunyai kompetensi.

Data dianalisis dengan tehnik interaktif yang diadopsi dari Miles dan Huberman (1992). Model interaktif tersebut terdiri beberapa tahap, yakni;

Tahap 1; Pengumpulan data. Tahap ini dilakukan pencatatan hasil pengamatan dan interview kedalam teks. File suara dari hasil interview dikonversi kedalam teks (narasi) agar dapat dibaca dengan baik, disamping itu catatan harian hasil pengamatan selama penelitian dirangkum dalam bentuk narasi sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan data interview.

Tahap 2; Reduksi data. Tahap ini peneliti melakukan penyortiran data, data yang tidak relevan dengan fokus penelitian serta data yang berulang akan disingkirkan sampai memunculkan tema-tema.

Tahap 3; Penyajian data. Tahap ini dilakukan penyusunan tema-tema kedalam kategori sehingga menjadi suatu kategori yang utuh dan lengkap dan tentunya mempunyai makna sehingga memudahkan pemahaman.

Tahap 4; Penarikan kesimpulan. Tahap ini dilakukan komparasi antara tema-tema dengan teori, konsep atau empirikal yang digunakan, baik untuk mengkritisi, menolak maupun melengkapi teori, konsep dan hasil penelitian. Sintesis atau komparasi pada akhirnya akan melahirkan temuan penelitian dalam bentuk proposisi.

Gambar 1. Model Analisis Interaktif

Sumber: Miles dan Huberman (2009)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik *corporate social responsibility* yang dapat memberikan kepuasan bagi masyarakat local maka dilakukan sintesa tema-tema yang difenomenakan masing-masing informan.

Sintesa *pertama*, Perlakuan pihak manajemen perusahaan terhadap karyawan yang diskriminatif merupakan bentuk tidak terimplementasinya *corporate social responsibility* pada karyawan. implementasi CSR terhadap karyawan merupakan tahapan kedua yang harus dilakukan oleh perusahaan (Robbins dan Coulter (2003). Karyawan harus mendapatkan kesejahteraan dengan cara mendapatkan akses atau perlakuan yang baik dari pihak manajemen. Perusahaan harus menciptakan kondisi dan lingkungan kerja yang baik sehingga karyawan dapat bekerja dengan nyaman dan aman (Fitton dan Wandsworth (1958) dalam Caulfield, (2013).

Tanggung jawab perusahaan yang awalnya hanya mengejar keuntungan semata atau meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan seperti yang dikemukakan oleh Friedman (1973), pada tahapan kedua tanggung jawab perusahaan sudah berkembang kewilayah lain, yakni pada kesejahteraan karyawan.

Buciova (2010) mengemukakan model integrative CSR merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk pengukuran praktik CSR perusahaan terhadap karyawan. Model integrative menggunakan tujuh item point, yaitu: kompensasi, kesehatan dan keselamatan, kondisi sosial pekerja dan politik perusahaan, hubungan kerja dan dialog, proses kerja yang bermatabat dan perlindungan terhadap diskriminasi, hubungan kerja individu dan komunikasi internal, penegakkan hak-hak karyawan.

Salah satu item standar dalam integrative model CSR adalah perlindungan terhadap diskriminasi karyawan. Fenomena yang dikemukakan oleh beberapa informan bahwa perbedaan perlakuan antara karyawan lokal dan non lokal terjadi. Perlakuan yang berbeda sangat terlihat pada pemberian cuti karyawan dan fasilitas yang diberikan. Karyawan local mendapatkan cuti yang lebih sedikit dari pada karyawan non lokal.

Perlakuan yang berbeda juga terjadi pada pemberian gaji, diakui oleh beberapa informan bahwa karyawan lokal yang hanya tamat SMP dan SMU bahkan banyak tidak memiliki ijazah atau tidak sekolah, namun gaji seharusnya tidak terlalu jauh berbeda. Karyawan lokal menginginkan adanya keseimbangan gaji yang proporsional. Perbedaan besaran gaji dapat dimaklumi oleh karyawan lokal bila *range* tidak terlalu jauh, kondisi ini semakin diperburuk oleh ada karyawan non

lokal yang mempunyai pekerjaan sama dengan karyawan local namun mendapatkan gaji yang lebih tinggi.

Remisova dan Buciova (2012) menulis perlindungan terhadap segala bentuk diskriminasi terhadap karyawan merupakan salah satu indikator pelaksanaan CSR yang berbasis pada tingkatan kepatuhan hukum terhadap karyawan. Bentuk-bentuk perlakuan yang tergolong diskriminatif adalah akses yang berbeda terhadap pekerjaan, gaji, promosi, pelatihan dan kondisi kerja termasuk perlindungan terhadap segala bentuk pelecehan seksual dan intimidasi. Reckefeller berpendapat bahwa mensejahterakan pemilik perusahaan sama pentingnya mensejahterakan karyawan (Luthan dan Hodgetts, 1972 dalam Evans, *et al.* 2013).

Perlakuan berbeda selanjutnya yang dirasakan oleh informan adalah promosi jabatan yang sangat kurang terhadap karyawan lokal. Kesempatan untuk naik jabatan yang lebih tinggi sangat kurang didapatkan. Sistem karir yang tidak transparan merupakan salah satu penyebab ketidakpuasan karyawan lokal. Karyawan lokal menginginkan pengisian jabatan mempertimbangkan faktor lama kerja atau senioritas dan tidak hanya dari tingkat pendidikan, hal itu didasarkan pada pemikiran ketika seorang karyawan sudah mengerjakan suatu pekerjaan dalam waktu lama akan mempunyai keahlian kerja sehingga dapat dipromosikan atau naik jabatan.

Proposisi Minor 1:

“Perlakuan yang diskriminatif oleh pihak manajemen perusahaan terhadap karyawan lokal dapat menimbulkan ketidakpuasan masyarakat lokal”

Sintesa *kedua*, perilaku manager merupakan tindakan yang dilakukan oleh manager perusahaan dalam berinteraksi dengan karyawan dan masyarakat yang dianggap tidak etis. Tindakan seorang manager dapat merusak reputasi perusahaan, masyarakat menilai baik atau buruknya suatu perusahaan dapat dilihat perilaku manager. Manager harus mampu menumbuhkan kepercayaan publik terhadap perusahaan, dalam hal ini menjadi wali publik (*public trust*) (Post *et al.* (2002) dalam Kartini (2009), (Heald, 1970 dalam Evans, *et al.* (2013)). Hal ini bermakna seorang manager dalam mengambil kebijakan harus mempertimbangkan keberadaan masyarakat lokal, termasuk nilai-nilai yang dianut. Dengan demikian masyarakat akan menilai seorang manager dapat memahami norma yang ada.

Untuk membangun kepercayaan masyarakat atau menjadi wali publik (*public trust*) manager membutuhkan perilaku yang baik dan menggunakan sumber daya perusahaan. Artinya manager harus mempunyai kesadaran bahwa segala keputusan atau tindakannya mempunyai dampak terhadap perusahaan.

Hasil sintesa tema-tema yang diungkapkan bahwa perilaku manager perusahaan merupakan salah satu penyebab ketidakpuasan masyarakat lokal. Manager perusahaan dianggap tertutup terhadap karyawan dan masyarakat lokal, hal itu terlihat dari “susahnya” bertemu dengan manager. Masyarakat dan karyawan lokal mengalami kesulitan ketika ingin bertemu, karena akan berhadapan dengan proteksi yang dibuat oleh sang manager.

Perilaku yang lain yang menunjukkan bahwa manager tertutup dan *show of force* adalah pengawalan terhadap manager yang berlapis. Pengawal manager sangat komplit yakni dari TNI dan Polri turut menjadi pengawal. Pengawal selalu disiagakan ketika manager beraktivitas baik di dalam maupun di luar kantor. Banyaknya pengawal yang didatangkan dianggap oleh masyarakat sebagai salah satu perilaku yang tidak etis dan bertujuan untuk menakuti masyarakat lokal.

Belajar dari pemetaan teori dan konsep mengenai CSR yang dikemukakan oleh Garriga dan Mele (2004) bahwa praktik CSR mempunyai empat titik fokus, adalah; mencapai tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang berkelanjutan, menggunakan kekuatan bisnis secara bertanggung jawab, mengintegrasikan kebutuhan sosial dan berkontribusi ke dalam masyarakat dengan melakukan hal-hal yang beretika. Artinya perusahaan yang mempraktikan CSR haruslah mampu bekerja dengan mengintegrasikan dimensi profit, politik, sosial dan nilai-nilai etis.

Proposisi 2:

“Perilaku manager perusahaan yang mengabaikan nilai-nilai etis menyebabkan ketidakpuasan masyarakat lokal”

Sintesa *ketiga*, perlakuan pada masyarakat yaitu perilaku perusahaan dalam memenuhi komitmen dengan masyarakat lokal. Beberapa komitmen tidak mampu dipenuhi dengan baik oleh perusahaan, sehingga hal ini dianggap tidak menghargai keberadaan masyarakat. Pelaksanaan kesepakatan yang telah dibuat merupakan bentuk penghargaan perusahaan terhadap masyarakat yang pada akhirnya

memberikan stigma sebagai perusahaan yang menjunjung nilai-nilai etis dan norma yang berlaku

Bentuk komitmen antara perusahaan dan masyarakat lokal, yaitu; adanya *fee* pengapalan yang diberikan perusahaan pada masyarakat lokal. *Fee* pengapalan adalah kompensasi yang diberikan kepada masyarakat berdasarkan jumlah *ore* (tanah yang mengandung nikel) yang dikirim oleh perusahaan kepada pembeli. Jumlah *ore* (tanah yang mengandung nikel) dan banyaknya kapal yang dikirim menentukan jumlah *fee* pengapalan, sehingga semakin banyak kapal yang dikirim oleh perusahaan pertambangan nikel maka *fee* pengapalan akan semakin banyak. Artinya perhitungan *fee* pengapalan berdasarkan jumlah *ore* dan kapal yang dikirim oleh perusahaan pertambangan nikel.

Dikemukakan oleh beberapa informan bahwa pada tahap-tahap pembayaran *fee* pengapalan perusahaan tidak memenuhi komitmen yang telah dibuat. Dimana jumlah *fee* pengapalan berbeda dari kesepakatan awal, yakni berkisar antara Rp. 60 juta sampai 75 juta perkapal. Paling sedikit dalam satu kali pengiriman kapal *fee* pengapalan berjumlah Rp. 60 juta dan maksimal Rp. 75 juta. Namun, dalam realisasi pada tahap-tahap awal perusahaan hanya membayar antara Rp. 15 sampai 30 juta, hal ini menimbulkan ketidakpuasan masyarakat lokal karena perusahaan tidak memenuhi komitmen yang telah dibuat.

Proposisi 3:

“Komitmen pada masyarakat lokal yang tidak penuhi dengan baik sehingga menimbulkan ketidakpuasan masyarakat lokal”

Sintesa *keempat*, implementasi CSR pada lingkungan terabaikan. Dampak yang diakibatkan dari aktivitas penambangan sangat terlihat pada aspek lingkungan, hal tersebut semakin buruk karena belum dilakukan CSR untuk lingkungan. Artinya perusahaan pertambangan nikel belum memperhatikan aspek lingkungan, yang seharusnya menjadi tanggung jawab perusahaan (Rondinelli dan Berry (2000) dalam Malovic, *et al.* (2006).

Konsep *iron law of social responsibility* merupakan konsep memberi penekanan pada pelaksanaan CSR yang mempunyai hubungan yang erat antara ukuran perusahaan dengan CSR suatu perusahaan (Davis, 1960). Artinya semakin besar perusahaan tentu akan semakin besar dampak yang dapat ditimbulkan

sehingga semakin besar pula tanggung jawab sosial yang harus dibebankan pada perusahaan.

Beberapa dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan, seperti; pendangkalan sungai, sungai yang sehari-hari digunakan sebagai pelabuhan sudah tidak dapat dilalui oleh kapal-kapal besar karena banyaknya lumpur akibat dari aktivitas penambangan perusahaan. Warna air laut dari biru menjadi merah juga disebabkan oleh aktivitas pertambangan.

Berubahnya warna air laut khususnya di sepanjang pantai mengakibatkan ikan semakin jauh sehingga aktivitas nelayan juga semakin membutuhkan sumber daya yang lebih banyak, seperti waktu dan peralatan. Perusahaan pertambangan nikel seakan-seakan memisahkan dampak lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan dengan tanggung sosial pada masyarakat sekitar.

Sebuah studi tentang praktik CSR untuk lingkungan membagi kedalam dua area yakni praktik internal dan eksternal. Secara internal perusahaan harus dapat mewujudkan kepatuhan dalam mengurangi dampak aktivitas perusahaan dengan berbagai strategi yang dapat ditempuh, sedangkan eksternal perusahaan dapat bermitra dengan masyarakat lokal dan stakeholder lain untuk melakukan kegiatan pencegahan dalam mengurangi dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. (Rondinelli dan Berry (2000) dalam Malovic, *et al.* (2006). Kondisi yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan pertambangan nikel justru tidak atau belum dilakukan program CSR baik secara internal maupun eksternal dalam mengurangi dampak lingkungan.

Proposisi Minor 4:

“Program CSR yang mengabaikan lingkungan menimbulkan Ketidakpuasan masyarakat lokal”

D. SIMPULAN

Keterbatasan peneliti diantaranya, perusahaan pertambangan nikel yang menjadi obyek penelitian belum mempunyai pabrik (*smelter*) sehingga orientansi perusahaan masih jangka pendek dan dapat berbeda bila perusahaan telah memiliki pabrik (*smelter*) dimana orientasi sudah jangka panjang, sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan informan perusahaan yang telah mempunyai pabrik (*smelter*).

Nilai-nilai etika harus menjadi pertimbangan utama perusahaan pertambangan nikel dalam beraktivitas. Segala kebijakan yang diambil oleh manajemen baik itu kebijakan terkait dengan karyawan, masyarakat maupun lingkungan harus selalu berpijak pada pertimbangan nilai-nilai etika. Mengabaikan nilai-nilai etis akan menimbulkan ketidakpuasan masyarakat lokal sehingga akan mempersulit perusahaan dalam melakukan kegiatan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Búciová, Zuzana. (2010) *Measuring Corporate Social Responsibility Level on the Basis of the Integrative Model. Dissertation*. Bratislava: Comenius University in Bratislava.
- Búciová, Zuzana, Remišová, Anna. (2012) *Measuring Corporate Social Responsibility Towards Employees*. JEEMS. *Journal for East European Management Studies*
- Carroll, A. B. (1999), Corporate Social Responsibility: Evolution Of A Definitional Construct. *Business & Society*, Vol. 38 No. 3, pp. 268-295.
- Caulfield. P. A. (2013). *The Evolution of Strategic Corporate Social Responsibility*. Vol. 8 No. 3, 2013 pp. 220-242. Emerald Group Publishing Limited.
- Drucker, P.F., 1984. *A New Look At Corporate Social Responsibility*, McKinsey Quarterly, 4: 17-28.
- Drucker, P. F. (2001). *Social Impacts And Social Problems*, The Essential Drucker, Butterworth Heinemann, Oxford.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone. Oxford
- Fatchan, Achmad, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jengjala Pustaka Utama. Surabaya
- Fatchan, Achmad. (2013). *10 Langkah Penelitian Kualitatif; Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Universitas Negeri Malang Press. Malang
- Friedman, M. (1970), A Friedman Doctrine: The Social Responsibility of Business Is To Increase its Profits. *New York Times Magazine*, 13 September.
- Evans, W. Randy, et. al., (2013). History Of Management Thought About Social Responsibility. *Journal of Management History*. Vol. 19 No. 1, 2013. pp. 8-32. Emerald Group Publishing Limited
- Esau, Graeme, Malone, Megan, 2013. CSR In Natural Resources: Rhetoric And Reality. *Journal of Global Responsibility*, 4(2): 168-187.
- Gokulsing, Roshni Deepa, 2011. CSR Matters in The Development of Mauritius. *Social Responsibility Journal*, 7(2): 218-233, Emerald Group Publishing Limited, ISSN 1747-1117
- Ganescu, Cristina, Andreea Gangone, Mihaela Andei. 2012. *The Role Of Social Responsibility Strategies Employed By European Automotive Corporations In Developing Sustainable Businesses*. by the European Social Fund as part of the *Human Resources Development Sectorial Operational Programme 2007-2013*, contract no. POSDRU/89/1.5/S/61755.
- Jalal. (2011). *Petaka di Lapangan Tiaka, Kaji Ulang CSR Sektor Migas di Indonesia*. Majalah Bisnis dan CSR. Edisi Maret 2011.

- Jalal dan Darmono, Wahyu Aris. (2011). *Creating Share Value*. Majalah Bisnis dan CSR. Edisi September-Oktober 2011.
- Kartin, Dwi. (2009). *Corporate Social Responsibility, Transformasi Konsep Sustainability Management Dan Implementasi di Indonesia*. Refika Aditama. Bandung
- Linfei, Zhao and Gu. Qingliang, 2009. *Corporate Social Responsibility in China Apparel Industry*. World Academy of Science, Engineering and Technology 27 2009
- Porter, M.E. and V.D.L. Claas, 1995. *Green And Competitive: Ending The Stalemate*, *Harvard Business Review*, Vol. 73, September/October, pp: 120-34.
- Porter, M. E. and Kramer, M. (2002), "The Competitive Advantage Of Corporate Philanthropy", *Harvard Business Review*, Vol. 80 No. 12, pp. 56-69.
- Premovi, Jelena, Slavoljub Vujovi, Ljiljana Arsi. (2012). *Corporate Social Responsibility – Imperative Of The Contemporary Business*. *Innovation Management and Bussiness Performance*. Symorg
- Putera, Asrip, Surachman, Aisjah, Siti, Djumahir (2015a). *Corporate Social Responsibility Practice of Nickel Mining Company for Community from Phenomenological Perspective: Study at Langgikima Subdistrict, North Konawe District*. *International Journal of Business and Management Invention (IJBmi)* ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X, 4(1): 92-97.
- Putera, Asrip, Surachman, Aisjah, Siti, Djumahir (2015b). *Why Local Communities Dissatisfaction to CSR Practices of Nickel Mining Companies?*. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 9(11) May 2015, Pages: 966-972.
- Putera, Asrip. (2016). *The Meanings Of Corporate Social Responsibility To Mining Corporations' Stakeholders In Konawe Utara Regency, Indonesia*. *Russian journal of agricultural and socio-economic sciences (RJOAS)*, 12(60), December 2016 100. ISSN 2226-1184. DOI <https://doi.org/10.18551/rjoas.2016-12.13>
- Kakabadse, K. Nada, P. Andrew Kakabadse and Linda Lee-Davies, 2009. *CSR Leaders Road-Map*. *Corporate Governance*, 9(1): 50-57, ISSN 1472-0701
- Laszlo, C dan Zhexembayeva, N. (2011). *Embedded Sustainability, The Next Big Competitives Advantage*. Standfor Business Books, California.
- Mapisangka, Andi. (2009). *Implementasi CSR Terhadap Kesejahteraan Hidup Masyarakat*. *JESP Vol. 1, No. 1, 2009*
- Malovics, Gyorgy, Csigene, Noemi Nagypal, Kraus, Sascha, 2006. *The Role Of Corporate Social Responsibility In Strong Sustainability*. *The Journal of Socio-Economics* 37: 907–918. Elsevier Inc. All rights reserved.
- Milles, B. Matthew dan Huberman, A. Michael, 2009. *Analisis Data Kualitatif*, Edisi Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Robbins, Stephen P., dan Coulter, Mary. (2003). *Management*, Seventh Edition, Prentice Hall, Upper Sanddle River, New Jersey.
- Sharma, Anupam and Kiran, Ravi, 2012. *Corporate Social Responsibility Initiatives of Major Companies of India with Focus on Health, Education and Environment*. *African Journal of Basic & Applied Sciences*, 4(3): 95-105, 2012 ISSN 2079-2034
- Wibisono Yusuf, 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Gresik : Fascho Publishing

PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA DI ERA MEA

Bagus Setiawan
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Jawa Timur
Email: bagussetiawan91@yahoo.co.id

ABSTRACT

The era of globalization that is both certain and inevitable for the people of the world must be addressed in an appropriate manner. Physical development as well as human resources becomes the main points to be improved for us to be able to face and compete in the global era. Regional ASIA MEA era is in sight is clear we face, improving the quality of the local community must be well prepared for the Indonesian people as a whole. The education level or standard of education needs to be improved in addition to the constantly working to improve the skills of self that is needed in the MEA era like today. Not just a matter of knowledge and skills that can be acquired through formal education, but also the mental problems, faith and character should also be improved in order to maintain the direction of development of Indonesia that is more stable in the face of MEA era.

Keywords: Globalization, AEC (Asian Economic Community), Education

A. PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan zaman sekarang ini yang begitu pesat dan modern telah membawa kita ke sebuah era baru, Era dimana komunikasi ,interaksi, baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui perantara teknologi seperti email, whatsapp, facebook, twitter, bbm, dsb, begitu pesat dan mengglobal kita lakukan setiap harinya. Banyak para tokoh-tokoh dunia dan kebanyakan orang-orang secara umum menyebutnya dengan istilah globalisasi.

Arus serta proses globalisasi tersebut dirasakan hampir di seluruh negara-negara dibelahan dunia manapun dan mempunyai karakteristik serta ciri-ciri yang relatif sama tak terkecuali negara Indonesia. Adapun beberapa karakteristik atau ciri-ciri dari proses globalisasi, NCSS (*National Council for Sosial Studies*) mengemukakan beberapa gejala atau fenomena yang digunakan sebagai tanda yang menunjukkan proses globaisasi diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya sistem evolusi dalam sistem komunikasi dan transportasi global
2. Penggabungan perekonomian lokal, regional menjadi perekonomian global

3. Meningkatnya intensitas interaksi antar masyarakat yang menciptakan budaya global sebagai paduan dari budaya lokal, regional dan nasional yang beragam;
4. Munculnya sistem internasional yang mengikis batas-batas tradisi politik internasionala dan politik nasional;
5. Meningkatnya dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem di bumi
6. Meningkatnya kesadaran global yang menumbukan kesadaran akan kedudukan manusia, sebagai penduduk bumi dan sebagai anggota dalam sistem global.

Bukan hanya sekedar interaksi yang bersifat lokal (Sesama warga negara), melainkan komunikasi interaksi dengan antar beberapa bangsa secara global. Selanjutnya Winarno (2007) mempunyai istilah tersendiri tentang arti dari “globalisasi” yang bisa diartikan atau bisa diterapkan dalam berbagai konteks sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. Misalnya, globalisasi dapat berarti pembentukan desa global (*global village*), yang berarti kontak yang lebih erat antara berbagai pelosok dunia, meningkatkan interaksi personal, saling kerja sama dan persahabatan antara penduduk dunia, globalisasi ekonomi, meningkatnya perdagangan bebas, dan meningkatnya hubungan antara pelaku ekonomi di berbagai negara. Arus informasi yang berjalan begitu cepat tersebut tentunya akan bisa dimanfaatkan dan dikuasai oleh mereka orang-orang yang berpengetahuan, berpendidikan dan ber ilmu.

Melihat kenyataan diatas kemudian kita sedikit menengok kebelakang tentang sejarah dari negara kita Indonesia tercinta, dari sisi sejarah sejak zaman hindu-budha seperti kerajaan Sriwijaya, Majapahit, yang menjadi cikal bakal pemersatu nusantara yang kemudian berdirilah negara Indonesia. Dari situ kita bisa melihat bahwa Indonesia merupakan negara yang besar dengan sejarah panjang yang mengagumkan. Negara Indonesia memang terlahir untuk menjadi negara yang besar, Besar dalam arti luas baik dari sejarah, perjuangan, masyarakatnya yang pluralis, luas wilayah, dan budayanya. Dari sisi potensi yang ada saat ini yang dimiliki Indonesia yaitu potensi sebagai negara terbesar di kawasan Asia Tenggara, potensi luas wilayahnya juga dengan potensi yang ada didalamnya, baik SDA (Sumber Daya Alam) dan SDM (Sumber Daya Manusia).

Namun apabila kita merujuk dari potensi-potensi kekuatan yang besar tersebut yang dimiliki Indonesia, Sungguh sayang apabila kekuatan yang besar itu

tidak bisa menunjukkan tajinya di hadapan dunia, kekuatau itu seakan tumpul dan tidak mampu mengoyak berbagai permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Berbagai permasalahan seperti halnya; kemiskinan, pendidikan, korupsi, dan moral masih saja menjadi masalah besar dan sukar untuk dihilangkan di negeri kita tercinta Indonesia. Mengingat usia negara Indonesia sudah pada usia ke 71 tahun, Usia yang seharusnya cukup matang untuk bisa menunjukn tajamnya taring yang dimiliki bangsa Indonesia. Dan sekarang sudah saatnya kita untuk bisa menunjukkan kebesaran dan kekuatan negara Indonesia yang sebenarnya di ajang MEA.

Momentum yang tepat untuk bangkit di era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) dan Indonesia bisa mendapatkan kembali julukan sebagai macan Asia, Negara yang tanggung dan kuat secara menyeluruh. MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) sudah di ketok untuk diterapkan di kawasan Asia Tenggara pada 13 Desember 2015, mau tidak mau, suka tidak suka, Masyarakat Indonesia harus siap menghadapi persaingan yang begitu luas, baik dari segi ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Ada sebuah mimpi yang sangat indah dari adanya atau diterapkannya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), yaitu kita sebagai masyarakat kawasan di Asia Tenggara diharapkan untuk bisa membaur secara luas dan leluasa di Regional ASEAN yang meliputi berbagai negara anggota seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand, Filipina, Indonesia, Laos, Myanmar, Kamboja, dan Vietnam.

Semua diharapkan bisa membaur menjadi satu kesatuan masyarakat Regional Asia Tenggara yang mempunyai cita-cita bersama, makmur, damai, dan sejahtera. Cita-cita tersebut hendaknya bisa digapai oleh seluruh anggota dari MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), yang tentunya dalam proses pencapaian cita-cita tersebut disertai juga dengan proses persaingan yang begitu ketat dan terbuka namun tetap menjaga etika serta norma budaya adat ketimuran.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini berupa studi literatur atau studi kepustakaan yang dijadikan sebagai referensi dalam menganalisis masalah peningkatan sumber daya manusia Indonesia di era MEA.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Desember tahun 1997 bertepatan dengan KTT di Kuala Lumpur (Malaysia) para petinggi negara ASEAN bersepakat untuk menjadikan ASEAN menjadi kawasan yang lebih stabil, makmur, kompetitif dengan perkembangan ekonomi yang adil serta mengurangi kesenjangan ekonomi dan kemiskinan (ASEAN VISION 2020). Kemudian berlanjut pada KTT di Bali pada Oktober 2003, para petinggi ASEAN menyatakan keinginannya untuk membentuk MEA (Masyarakat ekonomi ASEAN) yang menjadi tujuan dari integrasi ekonomi di tahun 2020. ASEAN *Security Community* dan komunitas Sosial-Budaya merupakan dua pilar yang tidak terpisahkan dari komunitas ASEAN yang diharapkan terjadi hubungan yang kuat antar negara di ASEAN. Setelah pada pertemuan yang diselenggarakan di Filipina pada 13 Januari 2007 para petinggi anggota ASEAN sepakat untuk mempercepat pembentukan MEA (Masyarakat ekonomi ASEAN), hal ini dikarenakan pertumbuhan globalisasi yang begitu cepat. Dan akhirnya pada 13 Oktober 2015 MEA secara resmi diberlakukan.

Realisasi dari tujuan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) adalah untuk seluruh kepentingan negara-negara anggota di dalamnya, memperluas integrasi Ekonomi, sosial budaya, dengan aturan yang jelas. Para negara-negara anggota ASEAN harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip terbuka, berorientasi pada pasar ekonomi yang konsisten dengan kepatuhan dan pelaksanaan komitmen yang kuat secara bersama untuk kemajuan bersama. MEA (Masyarakat ekonomi ASEAN) ditujukan untuk membentuk ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal yang akan membuat ASEAN lebih dinamis dan kompetitif dengan langkah-langkah yang integratif.

Sebagai langkah awal untuk segera merealisasikan dari tujuan diberlakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) adalah untuk dapat mengatasi berbagai kesenjangan yang terjadi di negara-negara anggota MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), mengatasi kesenjangan dan mempercepat pembangunan, integrasi terhadap negara-negara yang tertinggal seperti Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam melalui *Initiative Integration* dan *Inisiatif Regional*. Untuk itu dibentuklah kesepakatan yang didalamnya terdapat program-program yang dapat segera

direalisasikan untuk segera dapat memajukan kawasan Asean terutamanya Negara tertinggal, Diantaranya terbentuk kerjasama sebagai berikut :

1. Pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas
2. Pengakuan kualifikasi profesional
3. Konsultasi lebih dekat pada kebijakan makro ekonomi dan keuangan
4. Langkah-langkah pembiayaan perdagangan
5. Meningkatkan infrastruktur
6. Pengembangan transaksi elektronik melalui e-ASEAN
7. Mengintegrasikan industri di seluruh wilayah untuk mempromosikan sumber daerah;
8. Meningkatkan keterlibatan sektor swasta untuk membangun Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Selain itu juga terdapat berbagai program yang secara khusus ditujukan untuk perdagangan eksternal terhadap ASEAN dan kebutuhan untuk komunitas ASEAN yang secara keseluruhan untuk bisa *survive* kedepan, karakteristik utama dari Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tersebut meliputi:

1. Pasar dan basis produksi tunggal;
2. Kawasan ekonomi yang kompetitif;
3. Wilayah pembangunan yang merata;
4. Daerah yang terintegrasi secara penuh dalam ekonomi global. Karakteristik ini saling terkait antara berbagai unsur yang dibutuhkan dari masing-masing karakteristik dan juga harus memastikan konsistensi keterpaduan dari berbagai unsur yang ada dalam pelaksanaannya dan harus disertai dengan koordinasi yang baik diantara pemangku kepentingan guna kemajuan bersama.

Akhir-akhir ini telah banyak negara di dunia yang berlomba-lomba dan berusaha untuk bisa merubah negaranya dari negara agraris ke negara industri termasuk di kawasan ASEAN dan tak terkecuali Indonesia. Karena pada era sekarang siapa yang menguasai industri akan menguasai dunia. Sama halnya dengan negara-negara di Asia Tenggara, semuanya berusaha untuk menjadi yang paling unggul di kawasan Asia Tenggara yang sampai saat ini sekilas masih negara Singapura yang nampak begitu begitu unggul apabila dibandingkan dengan negara-negara disekitarnya.

Untuk dapat mewujudkan cita-cita besar semua itu tentu haruslah didukung oleh sebuah pemikiran besar pula, dimana membangun *human* atau masyarakat itu lebih penting untuk di dahulukan kemudian barulah membangun sebuah negara industri. Tanpa membangun masyarakat terlebih dahulu akan sulit untuk kita bisa menjadi negara yang maju, karena mental-mental sebagai negara maju tentunya mental-mental yang kreatif dan inovatif. Kalau kita belum mempunyai mental seperti itu, mental kreatif, mental inovatif, kita hanya akan menjadi penonton saja, atau yang lebih buruk kita akan menjadi buruh di negeri sendiri. Di zaman sekarang perusahaan-perusahaan, pabrik, dan berbagai macam industri lainnya lebih profesional dalam menjalankan usahanya, untuk itu dalam perekrutan tenaga pekerja tentunya juga akan selalu selalu menempatkan orang-orang yang ber ilmu dan ber keahlian (*skill*) yang tinggi.

Dengan adanya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) bukan tidak mungkin posisi-posisi yang strategis dan penting yang seharusnya di isi oleh masyarakat Indonesia sendiri malah akan di isi oleh warga negara asing.??? Bukan kah itu sangat menyakitkan.!!! Maka dari itu penting kiranya pendidikan di Indonesia untuk terus ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Masyarakat Indonesia harus dibangun tidak hanya dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dengan mental dan iman yang kuat agar tidak terombang-ambing oleh gelombang perkembangan zaman yang begitu besar.

Fondasi keimanan, ilmu, dan mental yang kuat bisa kita gunakan untuk menghadapi gelombang zaman era sekarang. Tidak hanya di ranah pendidikan formal saja dari tingkat (SD, SLTP, SLTA, Universitas) tetapi juga dari pendidikan non formal (Pondok, lembaga kursus, dsb) juga harus ikut secara aktif bersama-sama berusaha meningkatkan kualitas guna mempersiapkan peserta didiknya di era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Masyarakat Indonesia secara luas baik dari kalangan anak-anak, pemuda, dan bahkan orang tua juga harus turut di edukasi untuk bisa meningkatkan dan menanamkan mental-mental yang kuat.

Gagasan tersebut diatas layaknya sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO (dalam Laksono Kisyani 2011), yang di dalamnya berisi : (1) *Learning to know*, 'belajar untuk mengetahui', (2) *Learning to do*, "belajar untuk melakukan sesuatu", dalam hal ini kita dituntut terampil dalam

melakukan segala sesuatu, (3) *Learning to be*, “belajar untuk menjadi seseorang”, (4) *Learning to live together*, “belajar untuk menjalani hidup bersama”.

Hal tersebut kiranya sangat tepat apabila diterapkan Indonesia dalam menghadapi era MEA (Masyarakat ekonomi ASEAN) sekarang ini, tinggal tugas pemerintah dan kita bagaimana bisa menggapai kualifikasi yang telah ditetapkan di empat pilar yang dikeluarkan oleh UNESCO. Tentu dalam praktiknya nanti bukan perkara mudah untuk bisa memenuhi berbagai kualifikasi tersebut, namun apabila kita tidak berusaha dengan kuat maka masalah yang kita hadapi sebagai masyarakat Indonesia akan semakin sulit di era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) sekarang dan akan semakin tertinggal dengan negara-negara tetangga kita nantinya.

Sebagai gambaran tentang tingkat pendidikan para pekerja yang ada di Indonesia kita bisa melihat sedikit dari data pekerja di Indonesia di berbagai sektor, Seperti yang dikutip dari ([Detikcom:04/05/2016](#)) berikut; Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, total angkatan kerja pada Februari 2016 adalah sebesar 127,67 juta orang. Sebanyak 120,65 juta orang bekerja dan sisanya pengangguran. Orang yang bekerja didominasi lulusan Sekolah Dasar (SD) dengan porsi 43,46% atau sebanyak 52,43 juta orang, dari total orang bekerja. "Kualitas tenaga kerja didominasi pekerja berpendidikan SD ke bawah 52,4 juta orang," ungkap Kepala BPS, Suryamin, di kantornya, Jakarta, Rabu (4/5/2016). Kemudian adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 21,48 juta orang, Sekolah Menengah Atas (SMA) 20,71 juta orang, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 10,23 juta orang. Porsi paling sedikit adalah lulusan Universitas dan Diploma (I,II dan III) dengan total 13,7 juta orang. "Pekerja lulusan Diploma dan Universitas hanya sekitar 13,7 juta orang atau 11,34%,". Data tersebut merupakan kondisi secara umum mengenai tingkat pendidikan para pekerja di Indonesia sekarang ini. Hal tersebut tentunya sangat mengejutkan ditengah globalisasi peradaban yang begitu cepat untuk tetap menjaga masyarakat Indonesia untuk bisa bertahan hidup (*survive*) ditengah persaingan yang besar.

Melihat dari fakta porsi pendidikan di negara kita yang berada pada daftar kerja sekarang ini sungguh sangat memprihatinkan. Dengan latar tingkat pendidikan yang mayoritas masih rendah yaitu pada tingkat SD menduduki porsi terbesar tentunya juga akan mempengaruhi kualitas kerja di dunia kerja. Sedangkan penyedia

lapangan kerja sekarang menuntut dan memiliki standart kualifikasi profesionalisme untuk para karyawanya, etos kerja, skill, dan pengetahuan yang tinggi merupakan bagian yang mutlak bagi para karyawan perusahaan sekarang ini agar terus bisa tetap eksis dan mempunyai daya saing. Untuk bisa (*survive*) di abad 21 dapat merujuk pada pendapat Bernie Trilling dan Charles Fadel (dalam Hariyanto 2011) untuk bisa *survive* ada tiga macam kategori kecakapan yang diperlukan untuk menjalani tantangan global yakni:

1. Kecakapan belajar dan inovasi, yang meliputi: berfikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, kreatifitas, serta inovatif.
2. Kecakapan melek digital, yang meliputi: melek informasi, melek media, dan melek teknologi informasi dan komunikasi.
3. Kecakapan hidup dan kecakapan karier kedepan, seperti: luwes, mampu menempatkan diri dan menyesuaikan diri dengan baik dimanapun lingkungan kerja berada, mempunyai jiwa kepemimpinan, mempunyai etos kerja tinggi, produktif, cakap dalam interaksi sosial dan mempunyai sikap tanggung jawab.

Model pendidikan yang telah berlangsung selama ini hanya terkesan hanya fokus pada materi sekolah saja dan kurang peka terhadap perkembangan kemajuan zaman sekarang. Pendidikan terkesan menciptakan pekerja-pekerja baru di perusahaan, perkantoran dan instansi pemerintah lainnya tanpa upaya atau diupayakan menggali dari potensi diri sendiri. Guru-guru selama ini terkesan teralu fokus pada kurikulum dan materi telah ada tanpa melakukan sedikit inovasi materi tentang masalah nyata yang dihadapi sekarang ini seperti hidup sebagai masyarakat dunia, perkembangan teknologi, potensi diri berwirausaha dan melek finansial.

Triling dan Fadell (dalam Haryanto 2011) secara khusus menyoroti ada empat kurikulum wajib bagi persiapan kehidupan di abad 21 yang selama ini tidak pernah diberikan atau disampaikan oleh guru di depan kelas, tapi sesungguhnya merupakan materi yang sangat penting bagi setiap siswa kedepan ketika benar-benar sudah terjun dalam dunia kerja, yaitu:

1. Kesadaran global (*global awareness*)
2. Melek finansial, ekonomi, bisnis, dan kewirausahaan.
3. Kesadaran sebagai warga bangsa (*civic literacy*)
4. Kesadaran terhadap kesehatan dan kesejahteraan (*health and welnes awareness*)

Terlebih Willard M. Kniep (dalam Sapriya 2014) mengemukakan bahwa isi pendidikan dirumuskan dari realitas sejarah dan kondisi saat ini yang menggambarkan dan menunjukkan sebagai masyarakat global. Dari hasil analisisnya Kniep (1986) memperkenalkan unsur kajian yang dianggap esensial dan mendasar pada pendidikan di era globalisasi:

1. Kajian tentang nilai manusia (*the study of human values*).
2. Kajian tentang system global (*the study of global system*).
3. Kajian tentang masalah-masalah dan isu-isu global (*the study of global problems and issue*).
4. dan kajian tentang sejarah hubungan dan saling ketergantungan antar orang, budaya dan bangsa (*the study of the history of contacts and interdependence among people, culture, and nations*).

Apabila kesemua itu bisa dipenuhi dengan baik oleh para pengampu pembangun masyarakat baik yang berperan di pendidikan formal dan yang berada di jalur pendidikan non formal maka permasalahan yang selama ini menjadi momok yang menakutkan oleh berbagai negara di dunia akan bisa teratasi dengan baik. Sebelum terjun dalam integrasi yang lebih luas seperti MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) hendaknya kita sebagai Bangsa Indonesia terlebih dulu mengintegrasikan secara lebih kuat dan mendalam lagi sebagai sesama warga Negara Indonesia, kita hilangkan terlebih dahulu budaya saling menyalahkan, pertikaian antar suku, pertikaian masalah moral baru kita terjun ke ranah masyarakat yang lebih luas lagi dengan sigap dan kuat.

D. SIMPULAN

Tren pembentukan Regional di kawasan Asia Tenggara, MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) tak lepas dari keberhasilan masyarakat di kawasan Eropa dengan Europa Union (EU) yang kemudian seiring berjalannya waktu kemudian menjadi berkembang dan menjadi percontohan di daerah Regional-Regional lainnya termasuk di kawasan Asia. Dengan angan dan cita-cita akan kesuksesan masyarakat di Eropa tersebut kita sebagai masyarakat di kawasan Asia Tenggara harus turut serta dan ambil bagian sebanyak dan sebaik mungkin untuk bisa menggapai mimpi dan cita-

cita bersama layaknya keberhasilan yang di gapai oleh masyarakat Eropa dengan *Europa Union* (EU).

Maka dari itu sekarang sudah waktunya bagi kita untuk bergerak, waktunya bagi kita untuk berperan agar bisa turut bersaing dengan negara-negara tetangga menghadapi era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Bukan sekedar hanya mengandalkan peran dari pemerintah saja, tapi juga harus selalu berusaha untuk menggali potensi diri sendiri, merubah mental kita, sikap kita untuk menjadi masyarakat yang cerdas, kreatif, berdaya saing, ber etos kerja tinggi, beriman, dan tunjukkan kita adalah Bangsa yang besar dalam artian sebenarnya. Besar dalam hal ekonomi, hukum, politik, sosial budaya, untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sekarang kita sudah tahu apa masalah dan musuh kita didepan dan jelas akan kita hadapi secara bersama, hal yang bisa kita lakukan tentunya mempersiapkan diri membangun diri kita masing-masing kita siapkan dan kita tingkatkan pola pemikiran kita; Kesadaran global (*global awareness*), Melek finansial, ekonomi, bisnis, dan kewirausahaan, Kesadaran sebagai warga bangsa (*civic literacy*), Kesadaran terhadap kesehatan dan kesejahteraan (*health and welnes awareness*).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Haryanto. (2011). *Rekontruksi Pendidikan di Abad 21*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Kisyani Laksono. (2011). *Rekontruksi Pendidikan: Kumpulan pemikiran tentang perlunya merekontruksi Pendidikan di Indonesia*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Maikel Jefriando. (2016). *Pekerja RI didominasi Lulusan SD, Sarjana dan Diploma paling kecil*. <http://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-3203820/pekerja-ri-didominasi-lulusan-sd-sarjana-dan-diploma-paling-kecil>. Detikcom (04 Mei 2016).
- NCSS. 1994. *Expectation of Excellence: Curriculum Standard for Sosial Studies* (Washington).
- Sapriya. (2014). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Winarno. (2015). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- www.asean.org (2016) *Masyarakat Ekonomi Asean*. Diakses 20 Mei 2016.

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DI PT. PRIYANT ANUGERAH MINING KABUPATEN PASER

Farida Islamiah¹, Ahmad Baihaqi²

^{1,2)} Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Praja

Email: farida_paser@yahoo.com¹, baihaqi_grogot@yahoo.com²

ABSTRACT

Leadership is influence the activities of people to want to work together to achieve goals. The character of a very influential leader to achieve organizational goals. The character of a leader is the ability of management, need for achievement, intelligence, assertiveness, confidence and initiative. This study aims to determine the dominant character of the PT leadership. Priyant Anugerah Mining Paser. The samples used were 82 employees. Data were analyzed using Confirmatory Factor Analysis (CFA). Based on the results of the analysis, it was concluded that the most dominant character of the leader is able to carry out management functions by 85.93% and less dominant leader's character that led initiative in providing solutions to the problems that occur in the company amounted to 29.48%.

Keywords: *Character, Leadership*

A. PENDAHULUAN

Perilaku organisasi adalah studi tentang apa yang selalu (kebiasaan) dilakukan orang-orang dalam organisasi dan cara berperilaku tersebut menciptakan budaya organisasi. Dimensi-dimensi yang biasa dikaji dalam perilaku organisasi antara lain, individu, kelompok, motivasi perilaku pemimpin (*leadership*), komunikasi antar-pribadi, pengaruh struktur dan proses kelompok, pengembangan sikap dan persepsi, proses perubahan konflik, desain pekerjaan dan stres kerja (Torang, 2014).

Organisasi sangat membutuhkan peranan seorang pemimpin yang memiliki pengaruh signifikan dalam mencapai tujuan organisasi. Oleh sebab itu, seorang pemimpin harus memiliki kompetensi atau pengetahuan (manajerial dan strategi) yang lebih dari yang dipimpinnya, berperilaku yang baik, mampu mempengaruhi atau mengarahkan orang lain, harus mengambil keputusan, bertanggung jawab baik dalam penyampaian ide, bijak, mengayomi dan memberikan motivasi serta mampu melakukan pendekatan personal (*human relation*) dengan bawahannya.

Kepemimpinan menuntut transformasi pemikiran, artinya seorang pemimpin harus mengembangkan mental keterbukaan, sehingga ia mampu mengerti orang lain

dan mengerti situasi baru. Sehingga syarat dominan bagi pemimpin adalah kemampuan menjungkirbalikkan pemikiran logikanya secara *double loop learning*. Artinya orang bisa belajar untuk memperbaiki keterampilan yang sudah dikuasainya secara terus menerus (*single loop learning*), serta orang dapat belajar untuk belajar (*double loop learning*) (Darmadi, 2005).

Karakter seorang pemimpin yang sukses dapat diamati melalui pendekatan sifat. Pendekatan sifat yang mengacu pada pemimpin yang memiliki sifat atau karakter yang merupakan ciri-ciri tertentu, misalnya energi, intuisi, daya imajinasi, daya ramal dan kekuatan mempengaruhi orang lain yang jarang dimiliki oleh orang lain. Kualitas karakter pemimpin menentukan kepemimpinannya. Kualitas tersebut tidak dapat diturunkan kepada orang lain, karena pada pandangan teori ini menyatakan bahwa tidak semua orang bisa menjadi pemimpin, kecuali bagi mereka yang memiliki kualitas tersebut. Oleh sebab itu, setiap orang yang memiliki potensi pemimpin atau orang yang dipersiapkan menjadi pemimpin dapat dilatih menjadi pemimpin. Potensi tersebut akan muncul apabila seseorang telah memperoleh latihan kepemimpinan (Yulk, 1994).

Penelitian terkait kepemimpinan telah banyak dilakukan, seperti pengaruh kepemimpinan dan *team work* terhadap kinerja karyawan; analisis pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kepuasan kerja, komitmen organisasi dan kinerja karyawan (Raharjo & Nafisah, 2006); pengaruh gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja karyawan (Tampi, 2014); pengaruh kepemimpinan, diklat dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan (Wiratama & Sintasih, 2013). Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak mengkaji karakteristik pemimpin secara terperinci.

Obyek pada penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada bidang kontraktor penggalian batu bara yaitu PT. Priyant Anugerah Mining di Kabupaten Paser. Sebagai perusahaan yang sangat membutuhkan kepemimpinan agar dapat mengoptimalkan potensi sumber daya manusia sehingga visi dan misi perusahaan tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini berkaitan “Karakteristik Kepemimpinan di PT. Priyant Anugerah Mining Kabupaten Paser”.

Kepemimpinan

Dalam sebuah organisasi, sifat dan sikap kepemimpinan seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain sangat menentukan dalam mencapai tujuan organisasi. Ada beberapa definisi mengenai kepemimpinan, antara lain:

1. Kepemimpinan (Gitosudarmo & Sudita, 1997) adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas dari individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.
2. Menurut Hersey dan Banchart, kepemimpinan adalah setiap upaya seseorang yang mencoba untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok, upaya untuk mempengaruhi ini bertujuan mencapai tujuan perorangan, tujuan teman, atau bersama-sama dengan tujuan organisasi yang mungkin sama atau berbeda.

Berdasarkan definisi tersebut, kepemimpinan adalah bagian penting dari manajemen, tetapi bukan semuanya. Sehingga dalam hal ini para manajer harus merencanakan dan mengorganisasikan, tetapi peran utama pemimpin adalah mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan baik. Kepemimpinan yang berhasil bergantung pada karakter, keterampilan dan tindakan yang tepat, bukan pada ciri pribadi. Para pemimpin menggunakan jenis keterampilan yang berbeda-beda yaitu keterampilan teknis, keterampilan manusiawi dan keterampilan konseptual.

Karakteristik Kepemimpinan

Menurut Edwin Ghiselli, karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin (Sunyoto, 2013) adalah:

1. Kemampuan manajemen dalam kedudukannya sebagai pengawas atau melaksanakan fungsi-fungsi dasar manajemen, terutama pengarahan dan pengawasan pekerjaan orang lain.
2. Kebutuhan berprestasi dalam pekerjaan, mencakup pencarian tanggung jawab dan keinginan sukses.
3. Kecerdasan, mencakup kebijakan, pemikiran kreatif dan daya pikir.
4. Ketegasan atau kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan dan memecahkan masalah-masalah dengan cakap dan tepat.
5. Percaya diri atau pandangan terhadap dirinya sebagai kemampuan untuk

menghadapi masalah.

6. Inisiatif atau kemampuan untuk bertindak tidak bergantung, mengembangkan serangkaian kegiatan dan menemukan cara-cara baru atau inovasi.
7. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah seni seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi (Malayu, 2008). Beberapa gaya kepemimpinan, yaitu kepemimpinan otoriter, kepemimpinan partisipatif, kepemimpinan delegatif, kepemimpinan kharismatik, dan kepemimpinan demokratik.

Fungsi Kepemimpinan

Secara operasional, fungsi pokok kepemimpinan dibedakan menjadi 5 (lima), yaitu (Rivai, 2003):

1. Fungsi instruktif, yaitu seorang pemimpin hanya melakukan komunikasi satu arah yang berarti bahwa pemimpin adalah pihak yang menentukan apa, bagaimana, kapan dan dimana perintah itu dilaksanakan.
2. Fungsi konsultatif, yaitu seorang pemimpin melakukan komunikasi dua arah. Sebelum mengambil keputusan, seorang pemimpin berkonsultasi dengan bawahannya yang mengetahui berbagai hal yang terkait dengan keputusan yang akan diambil (sebagai bahan pertimbangan).
3. Fungsi partisipasi, yaitu pemimpin lebih mengaktifkan bawahan dengan jalan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, namun pemimpin tetap berada dalam fungsi sebagai pemimpin.
4. Fungsi delegasi, yaitu pelimpahan wewenang kepada bawahan untuk membuat dan mengambil keputusan merupakan tugas dari fungsi delegasi, bawahan yang menerima delegasi tersebut dapat dipercaya.
5. Fungsi pengendali, yaitu seorang pemimpin dapat mengarahkan, mengatur dan mengkoordinasikan aktivitas bawahannya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena menggunakan angka dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya dalam penilaian karakteristik kepemimpinan. Penelitian ini dilaksanakan

pada bulan November 2016. Tempat penelitian adalah PT. Priyant Anugerah Mining Kabupaten Paser. Jumlah populasi penelitian ini adalah 82 karyawan. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling kuota, yaitu teknik pengambilan sampel secara keseluruhan pada karyawan dengan memperhatikan besarnya jumlah responden pada setiap unit organisasi yang ada pada populasi yaitu sebanyak 82 karyawan.

Definisi Operasional

Kepemimpinan (X) adalah proses mempengaruhi orang lain untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Indikator kepemimpinan (Handoko, 2002) diukur oleh:

1. Kemampuan manajemen (X_1), yaitu kemampuan dalam kedudukannya sebagai pengawas (*supervisory ability*) atau pelaksana fungsi-fungsi dasar manajemen.
2. Kebutuhan berprestasi (X_2), yaitu kebutuhan akan prestasi dalam pekerjaan, pemimpin mengajukan tantangan-tantangan dengan tujuan yang menarik bagi bawahan dan merangsang bawahan untuk mencapai tujuan tersebut serta melaksanakannya dengan baik.
3. Kecerdasan (X_3), yaitu seorang pemimpin harus mempunyai banyak akal untuk mengatasi setiap masalah yang akan dihadapi atau sedang dihadapi.
4. Ketegasan (X_4), yaitu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan dan memecahkan masalah-masalah dengan cakap dan tepat.
5. Percayaan diri (X_5), yaitu pandangan terhadap dirinya sehingga mampu untuk menghadapi masalah.
6. Inisiatif (X_6), yaitu kemampuan untuk bertindak tidak tergantung, mengembangkan serangkaian kegiatan dan menemukan cara-cara baru atau inovasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yaitu model pertanyaan dimana pertanyaan tersebut telah disediakan jawabannya, sehingga responden hanya memilih dari jawaban alternatif yang sesuai dengan pendapat atau pilihannya. Sedangkan pertanyaan tertutup tersebut menerangkan tanggapan responden terhadap variabel kepemimpinan dengan indikator kemampuan

manajemen (X_1), kebutuhan berprestasi (X_2), kecerdasan (X_3), ketegasan (X_4), kepercayaan diri (X_5) dan inisiatif (X_6).

Kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner tabulasi dimana setiap item soal disediakan 5 jawaban dengan skor yang bervariasi masing-masing jawaban.

Tabel 1. Skor Jawaban Kuesioner

Jawaban Kuesioner	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Kurang Setuju	2
Tidak Setuju	1

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya dan pertanyaan itu telah dipersiapkan sebelumnya secara sistematis.

Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Confirmatory factor analysis merupakan salah satu metode analisis multivariat yang dapat digunakan untuk mengkonfirmasi apakah model pengukuran yang dibangun sesuai dengan yang dihipotesiskan. Dalam analisis faktor konfirmatori, terdapat variabel laten dan variabel indikator. Variabel laten adalah variabel yang tidak dapat dibentuk dan dibangun secara langsung sedangkan variabel indikator adalah variabel yang dapat diamati dan diukur secara langsung (Gozali, 2005). Model umum analisis konfirmatori adalah:

$$\mathbf{x} = \mathbf{\lambda} \mathbf{f} + \mathbf{e}$$

dengan $\mathbf{x}$ adalah vektor untuk variabel indikator berukuran $q \times 1$, $\mathbf{\lambda}$ adalah matriks bagi *factor loading* () atau koefisien yang menunjukkan hubungan $\mathbf{x}$ dengan $\mathbf{f}$ berukuran $q \times n$, $\mathbf{f}$ adalah vektor untuk variabel laten berukuran $n \times 1$ dan $\mathbf{e}$ adalah vektor bagi galat pengukuran berukuran $q \times 1$ (Bollen, 1989).

First Order Confirmatory Factor Analysis

Pada *first order confirmatory factor analysis* suatu variabel laten diukur berdasarkan beberapa indikator yang dapat diukur secara langsung.

Gambar 1. *First Order Confirmatory Factor Analysis*

Variabel X adalah simpangan baku dari masing-masing rata-ratanya, sehingga kovarian matrik X adalah nilai harapan dari XX' . Kovarian matrik X ditulis sebagai fungsi dan merepresentasikannya sebagai Σ (Bollen, 1989).

$$\begin{aligned}\Sigma &= E(XX') \\ &= E[(\Lambda_X + u)(\Lambda_X' + u')] \\ &= \Lambda_X E(uu') \Lambda_X' + \Theta_u \\ &= \Lambda_X \Phi \Lambda_X' + \Theta_u\end{aligned}$$

kovarian X untuk general faktor analisis, dengan Λ_X adalah kovarian matrik faktor laten dan Θ_u adalah kovarian matrik untuk *error*.

Asumsi Confirmatory Factor Analysis

Estimasi parameter dalam CFA umumnya berdasarkan pada metode *maximum likelihood* (ML). Metode ML menghendaki adanya asumsi distribusi normal multivariat. Uji normalitas data dengan normalitas univariate dan multivariate, yaitu menganalisis tingkat normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut.

H_0 : data mengikuti distribusi multinormal.

H_1 : data tidak mengikuti distribusi multinormal.

Gagal tolak apabila nilai multivariatnya masih disekitar $\pm 2,58$.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dilakukan dengan menguji signifikansi parameter-parameter model pengukuran. Lambda (λ) merupakan parameter yang berkaitan dengan pengukuran variabel laten oleh variabel indikator. Statistik uji yang digunakan adalah *t-test* dengan kriteria tolak H_0 apabila *t-test* lebih besar dari t-tabel atau p-value $< \alpha$ dan hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : $\lambda = 0$ (variabel indikator tidak valid sebagai indikator variabel laten)

H₁ : 0 (variabel indikator valid sebagai indikator variabel laten)

Reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator mempunyai konsistensi tinggi dalam mengukur variabel latennya. Untuk mengukur reliabilitas dapat digunakan rumus *costruct reliability* (CR) sebagai berikut:

$$CR = \frac{\left[\sum_{i=1}^n \lambda_i \right]^2}{\left[\sum_{i=1}^n \lambda_i \right]^2 + \left[\sum_{i=1}^n u_i \right]}$$

dengan λ_i adalah faktor loading untuk setiap variabel laten dan u_i merupakan kesalahan pengukuran (*error variance*) untuk setiap konstruk/laten. Nilai batas minimum yang digunakan untuk menilai CR atau dikatakan memiliki reliabilitas baik untuk suatu variabel laten sebesar 0,70 (Wijanto, 2008).

Evaluasi Model

Langkah pertama dalam menafsirkan model yang dihasilkan adalah menilai apakah model tersebut sudah layak atau belum. Tidak ada satu ukuran tunggal untuk menilai kelayakan sebuah model. Berikut ini beberapa ukuran kesesuaian model yang sering digunakan untuk menilai kelayakan suatu model (Bollen, 1989):

Uji Chi-Square (χ^2)

Model baik jika uji χ^2 tidak nyata pada taraf nyata tertentu. Nilai *chi-square* ini hanya akan valid apabila asumsi normalitas data terpenuhi dan ukuran sampel besar (Gozali, 2005). Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H₀ : $\Sigma = (\Sigma)$ (matriks varian kovarian populasi sama dengan matriks varian kovarian yang diestimasi)

H₁ : $\Sigma \neq (\Sigma)$ (matriks varian kovarian populasi tidak sama dengan matriks varian kovarian yang diestimasi).

Hasil yang diharapkan adalah menerima H₀ dengan syarat nilai $\chi^2 < \chi^2_{\text{tabel}}$ atau *P-value* > α , dengan $\alpha = 0,05$.

Goodness of Fit Index (GFI)

Suatu aturan umum yang disarankan untuk kelayakan sebuah model adalah nilai GFI-nya lebih besar dari 0,90 dan nilai maksimumnya adalah 1. Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah *better fit*. Nilai GFI $\geq 0,90$ merupakan *good fit* (kecocokan yang baik), sedangkan 0,80 $\leq$ GFI $< 0,90$ sering disebut *marginal fit*.

Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)

Suatu model dikatakan baik apabila nilai AGFI-nya lebih besar dari 0,80 dan nilai maksimumnya adalah 1.

Root Mean Square of Error Approximation (RMSEA)

Diusulkan oleh Steiger dan Lind (1980) sebagai salah satu indeks yang informatif dalam SEM. Nilai RMSEA 0,05 menandakan *close fit*, sedangkan $0,05 < \text{RMSEA} \leq 0,08$ menunjukkan *good fit* (Wijanto, 2008).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Asumsi Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Asumsi yang harus dipenuhi sebelum melakukan *confirmatory factor analysis* adalah menguji apakah data berdistribusi multivariat normal. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H_0 : Data berdistribusi multivariat normal

H_1 : Data tidak berdistribusi multivariat normal

Keputusan: Gagal tolak H_0 karena nilai *critical ratio* (c.r) multivariat yaitu -0,777 terletak pada $\pm 2,58$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi multivariat normal.

Uji Unidimensionalitas Variabel Laten Kepemimpinan

Gambar 2. Nilai *Standardize Estimate* Model Kepemimpinan

Identifikasi model berdasarkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) didapatkan model dengan $df=5$ yang menunjukkan model *over-identified*, hasil estimasi ini memungkinkan model untuk dapat ditolak, model dengan kondisi seperti ini adalah model yang diinginkan dalam analisis. Matriks varian kovarian populasi sama dengan matriks varian kovarian yang diestimasi.

Tabel 2. Goodness of Fit Variabel Kepemimpinan

<i>Goodness of Fit Index</i>	Cut off value	Hasil Model	Kesimpulan
Chi-Square (χ^2)	-	13,109	Diharapkan kecil
<i>Probability</i>	0,05	0,158	Baik
<i>GFI</i>	0,09	0,951	Baik
<i>AGFI</i>	0,80	0,887	Baik
<i>RMSEA</i>	0,08	0,075	Baik

Pada Tabel 3, *goodness of fit index* (*chi square*, probability, GFI, AGFI dan RMSEA) menunjukkan semua hasil model baik sehingga model dapat diterima.

Tabel 3. Loading Factor dan Nilai t-hitung Indikator Kepemimpinan

<i>Hubungan</i>	Estimasi	t-hitung	R ²
X ₁ <-- Kepemimpinan	-		0,8593
X ₂ <-- Kepemimpinan	0,05	12,026	0,7552
X ₃ <-- Kepemimpinan	0,09	10,753	0,6889
X ₄ <-- Kepemimpinan	0,80	11,479	0,7174
X ₅ <-- Kepemimpinan	0,08	9,051	0,5837
X ₆ <-- Kepemimpinan		5,408	0,2948

Berdasarkan Tabel 4, semua indikator secara signifikan membentuk variabel laten kepemimpinan (variabel indikator valid sebagai indikator variabel laten) . Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung tiap-tiap indikator lebih besar dari t-tabel (1,96). Jika dilihat dari nilai R² dan *loading factor*, maka indikator X₁₁ (pemimpin saat ini mampu dalam melaksanakan fungsi manajemen) merupakan indikator yang memberikan kontribusi terbesar, yaitu 85,93%.

Tahap selanjutnya adalah uji reliabilitas. Nilai *Construct Reliability* (CR) sebagai berikut:

$$CR = \frac{\left[\sum_{i=1}^n \lambda_i \right]^2}{\left[\sum_{i=1}^n \lambda_i \right]^2 + \left[\sum_{i=1}^n u_i \right]} = \frac{(3,901)^2}{(3,901)^2 + 2,099} = 0,8788$$

Nilai *construct reliability* variabel laten kepemimpinan menghasilkan nilai sebesar 0,8788 yang lebih dari 0,7; sehingga variabel laten kepemimpinan dikatakan memiliki reliabilitas yang baik.

D. SIMPULAN

Kontribusi terbesar pada variabel laten kepemimpinan adalah indikator X_1 (pemimpin mampu dalam melaksanakan fungsi manajemen) dengan nilai sebesar 85,93%. Sedangkan X_2 (kebutuhan prestasi dalam pekerjaan sangat dibutuhkan oleh karyawan sebagai bahan pertimbangan pemimpin) sebesar 75,52%, X_4 (ketegasan pimpinan dalam mengatasi banyak pekerjaan) sebesar 71,74%, X_3 (kecerdasan pimpinan dalam menyelesaikan masalah dapat memberikan motivasi karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan) sebesar 68,89%, X_5 (sikap percaya diri yang ditunjukkan pimpinan dapat memberikan dorongan dalam menghadapi tantangan di perusahaan) sebesar 58,37%. Kontribusi terendah pada variabel laten kepemimpinan adalah X_6 (inisiatif pimpinan dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di perusahaan) sebesar 29,48%.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, S., 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bollen, K. A., 1989. *Structural Equations With Latent Variables*. New York: A Wiley-Interscience Publication.
- Darmadi, Z. B., 2005. *Kepemimpinan, Manajemen dan Bisnis*. Yogyakarta: Amara Books.
- Gitosudarmo, I. & Sudita, I. N., 1997. *Perilaku Keorganisasian (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE.
- Gozali, I., 2005. *Model Persamaan Structural Konsep Dan Aplikasi Dengan Amos 16*. Semarang: Badan Penerbit-Undip.
- Handoko, T. H., 2002. *Manajemen Personalialia*. Yogyakarta: BPFE.
- Malayu, H., 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raharjo, S. T. & Nafisah, D., 2006. *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi dan Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Departemen Agama Kabupaten Kendal dan Departemen Agama Kota Semarang)*. Jurnal Studi Manajemen & Organisasi, 3(2), p. 69.
- Rivai, V., 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunyoto, D., 2013. *Teori, Kuesioner dan Analisis Data Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Pt. Buku Seru.
- Tampi, B. J., 2014. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Bank Negara Indonesia, TBK*. Jurnal "Acta Diurna", III(4).
- Torang, S., 2014. *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur dan Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Wijanto, S. H., 2008. *Structural Equation Modeling Dengan Lisrel 8.8*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiratama, I. N. J. A. & Sintasih, D. K., 2013. *Pengaruh Kepemimpinan, Diklat, dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan PDAM Tirta Mangutama Kabupaten Bandung*. Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan, 7(2).
- Yulk, G., 1994. *Leadership Organization*. New Jersey: Prentice Hall.

PENGARUH TOTAL QUALITY MANAGEMEN TERHADAP KINERJA MANAJERIAL STUDI EMPIRIS PADA BANK BRI

Fitria
STIE Haji Agus Salim Bukittinggi
Email : fitriaedwar85@gmail.com

ABSTRACT

The era of globalization reach out to various aspects of life. Business organization first compete on a local level & national only. Where the moment is all companies competing around the world, therefore the company must make improvements continuously. By using TQM we can improve the quality of the company. Here we will look at the influence of managerial performance against TQM. TQM Does by manufactory companies while banking is still less that apply. In this research show that TQM and the performance at the production Management has significant influence. The research we conducted at BRI where located in Payakumbuh, Padang and Bukittinggi. 0.0 where smaller than 0.05 means there are influences between variable.

Keywords: Total Quality Management, Managerial Performance, BRI

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini globalisasi telah menjangkau berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibatnya persaingan semakin tajam. Dunia bisnis sebagai salah satu bagiannya juga mengalami hal yang sama. Organisasi yang dulu bersaing hanya pada tingkat local, nasional, kini harus pula bersaing dengan perusahaan-perusahaan dari seluruh penjuru dunia. Hanya organisasi yang mampu menghasilkan barang berkualitas yang dapat bersaing dalam prasar global.

Agar suatu organisasi dapat memiliki keunggulan dalam skala global, maka organisasi tersebut harus mampu melakukan pekerjaan secara lebih baik dalam rangka menghasilkan barang dan jasa berkualitas tinggi dengan harga yang wajar dan bersaing. Dengan kata lain dalam pasar global yang modern, kunci untuk meningkatkan daya saing adalah kualitas.

Sekarang semua pekerja harus memberikan kontribusi nilai sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan dengan informasi yang mereka berikan. Melakukan investasi, mengelola dan mengembangkan pengetahuan setiap pekerja menjadi

amat penting bagi keberhasilan suatu perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan perlu mengutamakan konsistensi melalui pengembangan suatu system yang dapat mendukung kinerja para pekerja tersebut. Biasanya perusahaan-perusahaan manufaktur melakukan perbaikan terus menerus menggunakan teknik-teknik Total Quality Management.

Total Quality Management (TQM) merupakan suatu system yang dapat dikembangkan menjadi pendekatan dalam menjalankan usaha untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses dan lingkungannya (Tjiptono 2001). Praktek TQM yang efektif memerlukan perubahan dalam system akuntansi manajemen, komponen penting system akuntansi manajemen dalam perubahan-perubahan ini, antara lain adalah pengumpulan informasi baru, diseminasi informasi lintas hirarki organisasional dan perubahan system reward, tujuan kinerja, ukuran kinerja (Khim dan Larry, 1998).

Penerapan TQM banyak dilakukan oleh perusahaan manufaktur, sedangkan pada perbankan masih sedikit. Pada saat ini tidak hanya perusahaan manufaktur saja yang membutuhkan perbaikan terus menerus dan peningkatan kualitas. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti penerapan TQM pada perbankan. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menulis penelitian dengan judul Pengaruh Total Quality Management Terhadap Kinerja Manajerial (Studi Empiris pada Bank BRI)

B. METODE PENELITIAN

Hubungan TQM dan Kinerja Manajerial

Penelitian Tersziovski dan Samson (1999) mengenai elemen-elemen TQM yang dijadikan sebagai system penghargaan kualitas, melakukan uji hubungan antara factor elemen TQM yang dipilih terhadap factor kinerja, mereka menyimpulkan factor elemen TQM mempengaruhi kinerja. TQM dan kinerja manajerial diatas dapat disusun hipotesisnya sebagai berikut:

H_1 : TQM berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial

Populasi dalam penelitian ini adalah manajerial tingkat menengah yang bekerja di bank BRI. Sampel pada penelitian ini adalah manajer tingkat menengah pada bank BRI Bukittinggi, Padang dan Payakumbuh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu peneliti melakukan survey langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Kuisisioner disebar dengan cara mendatangi langsung (*Contact Person*). Kuisisioner disebar sebanyak 100 kuisisioner.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen Total Quality Management (TQM)

Dalam pengertian ISO, TQM adalah pendekatan manajemen sebuah organisasi berpusat pada kualitas yang berdasarkan partisipasi seluruh anggota dan kesuksesannya diarahkan pada jangka panjang melalui keputusan pelanggan dan bermanfaat bagi seluruh anggota organisasi dan masyarakat.

Variable TQM ini mengukur persepsi manajer secara individual mengenai penerapan teknik TQM di lingkungan perusahaan meningkatkan kualitas, pengembangan keterampilan dan mengurangi biaya produksi (SIM dan Killough, 1998).

Variabel TQM dalam penelitian ini diukur dengan memasukkan elemen utama manajemen kualitas yang orientasi proses, elemen manusia, serta budaya kualitas.

Variabel Dependen Kinerja Manajerial

Variabel kinerja manajerial merupakan kinerja individu dalam kegiatan-kegiatan manajerial yang diukur menggunakan instrument self rating yang dikembangkan Mahoney (1963). Setiap sampel diminta untuk mengukur kinerjanya sendiri dengan membandingkan dengan kinerja rekannya. Kinerja manajerial diukur dengan delapan dimensi yaitu perencanaan, investigasi, pengkoordinasian, evaluasi, pengawasan, pemilihan staf, negosiasi, perwakilan dan satu dimensi pengukuran kinerja seorang manajer secara keseluruhan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Kaiser dan Rice (1974), untuk menunjukkan construct validity dari masing-masing variabel maka Mayer Olkin Measure of sampling Adequacy

(KMO-MSA) diatas 0,5. Selain itu nilai ekuivalennya harus lebih dari 1 dan masing-masing butir pertanyaan dari setiap variable diharapkan memiliki factor loading lebih besar dari 0,40 (Riyanto, 1997).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Cronbach Alpha, instrument dianggap reliable apabila Cronbach Alpha lebih tinggi dari ,05 (Mardiyah dan Gudono, 2001).

Uji Normalitas

Untuk mendeteksi normalitas model regresi dapat dilakukan pengujian dengan metode grafik deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (*Santoso, 2001*)

Teknik pengujian hipotesis

Regresi berganda digunakan untuk mengetahui ketepatan prediksi dan mengetahui besarnya pengaruh dari variabel bebas secara simultan dengan variabel terkait. Dengan cara ini akan diketahui besarnya perubahan variabel bebas dengan persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

Dimana :

- Y : Kinerja manajerial
- a : Koefisien regresi
- X : Total Quality Manajement
- E : Error

Kinerja manajerial merupakan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen TQM. Dalam penelitian ini pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen diuji dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dimana :

Ho diterima $\rightarrow$ Ha ditolak. Sig > alpha

Ho ditolak $\rightarrow$ ha diterima. Sig < alpha

Peneliti mengedarkan 100 kuisisioner, 85% kuisisioner yang dikembalikan dan 15% kuisisioner yang tidak mendapat respon dari responden. Kuisisioner yang diterima kembali, kemudian dilakukan pemeriksaan ulang ternyata dari 85% kuisisioner yang dikembalikan 11 diantaranya tidak dapat diolah karena ketidaklengkapan pengisian kuisisioner. Selanjutnya terdapat 74 kuisisioner yang diolah dengan hasil data demografi responden. Yang menjawab kuisisioner lebih banyak wanita sebanyak 38

orang (51%) sedangkan yang pria sebanyak 36 orang (49%). Dilihat dari segi umur dimana 23 orang (31%) berusia 20-29 tahun, 35 orang (47%) berusia 30-39 tahun dan 16 orang (22%) berusia diatas 40 tahun. Karakteristik responden dilihat dari tingkat pendidikan, yang terbanyak adalah jenjang SI sebanyak 27 orang (36%), kemudian responden dengan tingkat pendidikan Diploma/ Sarjana Muda sebanyak 17 orang (23%), responden dengan tingkat pendidikan S2 sebanyak 13 orang (18%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SLTA sebanyak 9 orang (12%) dan yang berpendidikan S3 sebanyak 8 orang (11%)

Deskriptif Statistik

Variabel Total Quality Management memiliki cut off sebesar 22,96 dengan standar deviasi sebesar 5.073. variable ini memiliki nilai kisaran actual antara 12 sampai 33 dengan kisaran teoritis antara 12 sampai 60. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai jawaban reponden maka Total Quality Management responden akan semakin tinggi, dan semakin rendah nilai jawaban responden maka Total Quality Management responden semakin rendah.

Variable kinerja manajerial memiliki cut off sebesar 15.81 dengan standar deviasi sebesar 3.755, variable ini memiliki nilai kisaran actual antara 8 sampai 29 dengan kisaran teoritis antara 8 sampai 40. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai jawaban responden maka kinerja manajerial responden akan semakin tinggi, dan semakin rendah nilai jawab responden maka kinerja manajerial responden semakin rendah.

Hasil pengujian data menunjukkan bahwa koefisien Cronbach's Alpha dari Total Quality Management, dan kinerja manajerial adalah sebesar 0,728. Hal ini menunjukkan bahwa instrument untuk kedua variable tersebut cukup handal (reliable) karena memiliki nilai Cronbach's Alpha diatas, 0,5.

Selanjutnya jika dilihat nilai Kaiser Meyer Olkin – Measure of Sampling Adequency (KMO – MSA) dari keempat valiabel yang berada diatas, 05 yaitu secara berturut-turut adalah sebesar 0.666 dan 0.584. hal ini memberikan arti bahwa item-item dari variable tersebut valid dan diuji.

Uji Normalitas

Hasil pengujian tersebut memperlihatkan bahwa untuk variable Total Quality Management dan kinerja manajerial memiliki nilai Asymp.Sig (2-tailer)

lebih besar dari alpha yaitu 0.0250 dan 0.470. sehingga dapat diratikan kesimpulan bahwa data berdistribusi mengikuti distribusi norma, artinya uji asumsi klasik untuk regresi berganda terpenuhi.

Variabel Total Quality Management (X1) signifikan pada nilai 0.000 dimana lebih kecil 0.05 (0.000 < 0.005). berarti hipotesa pertama (H1) diterima dimana TQM berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Madu dan Kuei (1996) menunjukkan bahwa ada hubungan antara konstruk kualitas dan kinerja organisasional. Sehingga perusahaan harus memahami indikator-indikator kritis dalam dimensi kualitas yang mempengaruhi kinerja organisasi dan didukung oleh temuan Tersziovski dan Samson (1999) mengenai elemen-elemen TQM yang dijadikan sebagai system penghargaan kualitas, melakukan uji hubungan antara faktor elemen TQM yang dipilih terhadap faktor kinerja, mereka menyimpulkan elemen TQM mempengaruhi kinerja.

D. SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh Total Quality Management dengan kinerja manajerial. Populasi dalam penelitian ini adalah manajerial tingkat menengah yang bekerja di bank BRI. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan alat analisis regresi berganda dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil Uji F (Uji Anova) sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, berarti terdapat pengaruh total quality management terhadap kinerja manajerial.
2. Hipotesis pertama yaitu TQM berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh untuk variable Total Quality Management (X1) signifikan pada nilai 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) berarti hipotesa pertama (H1) diterima dimana TQM berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Banker, R.D., G. Potter and R. G. Schroeder. 1993. "Reporting Manufacturing Performance Measures to Workers: An Empirical Study," *Journal of Management Accounting Research* 5 (fall): 33-55
- Chenhall R.H. 1997. "Reliance of Manufacturing Performance Measures, Total Quality Management and Organizational Performance". *Management Accounting Research* 8:16-35
- Chia, Y.M. 1995. "Decentralization, Management Accounting System (MAS) Information Characteristic and Their Interaction Effects on Managerial Performance: A Singapore Study" *Journal of Business Finance and Accounting* (September): 811-830.
- Drucker, P.3. 1993. "The Emerging Theory of Manufacturing", *Harvard Business Review* (May/ June): 221-247.
- Halim, A. and H. Tjahjono. 2000. *Sistem Pengendalian Manajemen, Edisi Revisi*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Ittner, C. D. and D.F. Larcker. 1995. "Total Quality Management and the Choice of Information and Reward System," *Journal For Accounting Research* (Supplement): 1-34
- Mathis, R.I., Jackson, J.H. 2006, : "Human Resource Management," Edisi 10, Salemba Empat.
- Milgrom, P., and Roberts, "The Economic of Modern Manufacturing: Technology, Strategy, and Organization", *the American Economic Review* (June, 1990): 511-528.
- Nasution (2001), "Manajemen Mutu Terpadu," Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riyanto, Bambang. 1997. *Strategi Implementation: The Effect of Attitude, Decentralization, and Participant on Performance*, Unpublished Working Paper.
- Santoso, S. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Simamora, Hendry (2001), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Tjiptono, Diana (2001), *Prinsip-prinsip Total Quality Management*, Yogyakarta: Andi Offset.

**UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR EKONOMI
SISWA KELAS XI IS 5 MELALUI STRATEGI *SELF QUESTIONING AND
ANSWERING TEST* DI SMA NEGERI I LUBUK ALUNG
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Ripho Delzy Perkasa
Dosen Pendidikan Ekonomi FKIP UMMY Solok
Email : rdp_mpd@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze the implementation of the strategy of self questioning and answering test. With the strategy of self-questioning and answering test is expected to increase students' creativity in the learning process, so as to improve the learning outcomes of Economics student at SMAN I Lubuk Alung Padang Pariaman district.

This research is a classroom action research conducted collaboratively by teachers of acting as an observer, in which researchers act as a teacher of Economics. The object of this study is a class XI student of SMAN I IS 5 Lubuk Alung Padang Pariaman district. The study consisted of two cycles. The data collected related to the creativity of students learning a sheet of observation and to look at improving student learning outcomes through the provision of a test. The data obtained were processed using the analysis and the mean percentage score.

The results of the study in the first cycle, creativity and economic learning outcomes of students in learning the strategies that are in both criteria, creativity is still low currently on creativity indicators provide input to a friend at the time of the discussion has increased quite good. Student learning outcomes obtained an average of 69.85, with 20 students who got good grades of 33 students. In the second cycle has been an increase in both creativity and Economics student learning outcomes. To the creativity of student learning can be categorized on the criterion of good and very good, and for learning outcomes on the second cycle have gained an average of 81.06 with 28 students who got good grades of 33 students.

Based on the findings, the authors suggest the teachers and principals to increase creativity and results for students at SMA Negeri I Lubuk Alung to make the strategy of self questioning and answering test combined with the provision of reinforcement and reward as an alternative learning strategies.

Keywords: *Strategies of Self Questioning and Answering Test, Creativity, Learning Outcomes*

A. PENDAHULUAN

Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk menguasai ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sosial. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kegiatan masyarakat yang tidak terlepas dari kegiatan ekonomi.

Pelajaran ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh sebagian besar siswa. Hal ini disebabkan karena materi ekonomi banyak bersifat konsep-konsep ditambah lagi penggunaan metode ceramah oleh guru yang cenderung membuat siswa bosan. Pengalaman penulis sewaktu duduk dibangku SMA merasakan bahwasanya pelajaran ekonomi kurang diminati oleh sebagian besar siswa. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, di mana jika diberikan suatu permasalahan maka siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi saja yang berpartisipasi aktif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Sedangkan siswa yang berkemampuan rendah hanya berfungsi sebagai penonton dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan penulis dalam proses pembelajaran selama ini terlihat bahwa siswa kurang antusias terhadap materi yang disajikan oleh guru, sehingga hanya sebagian kecil saja siswa yang kreatif dalam proses pembelajaran. Siswa kurang menunjukkan kemauannya serta rasa keingintahuannya terhadap materi pelajaran. Sehingga dalam mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru siswa cenderung menunggu jawaban dari siswa yang pintar dan jawaban yang akan diberikan oleh guru.

Rendahnya hasil belajar dan kreativitas siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri atau individu siswa itu sendiri, seperti kurangnya minat dan motivasi belajar siswa untuk berdiskusi, menjawab pertanyaan dan mengulang pelajaran. Sedangkan faktor eksternal seperti metode dan strategi yang digunakan guru kurang memberikan motivasi, sehingga siswa malas untuk berdiskusi, menjawab pertanyaan dan mengulang pelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung kurang terjadi interaksi antara guru dan siswa, karena kurangnya respon siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dan juga siswa kurang termotivasi untuk bertanya. Tampaknya siswa kurang tertarik dengan materi yang disajikan karena strategi yang digunakan oleh guru kurang cocok dengan karakteristik siswa. Sehingga belum mampu merangsang kreativitas berpikir siswa. Hal ini terlihat selama proses pembelajaran berlangsung siswa kelihatan banyak mengantuk, berbicara dengan

teman disampingnya, permissi keluar dan lain-lain, sehingga suasana kelas kurang kondusif.

Dari observasi yang dilakukan dapat dilihat bahwa aspek atau indikator kreativitas kurang dari 50%. Selama proses pembelajaran berlangsung hampir rata-rata dari setiap kelas dalam hal memberikan masukan pada teman pada saat diskusi, menyempurnakan jawaban teman, mengajukan pertanyaan dengan kritis, dan mengemukakan gagasan untuk meyakinkan kebenaran jawaban bernilai rendah. Rata-rata pencapaian indikator kreativitas untuk masing-masing kelas berbeda. Di kelas XI IS 1 sebanyak 9 dari 37 orang siswa atau sebesar 25,33%, di kelas XI IS 2 sebanyak 10 dari 37 orang siswa atau sebesar 27,02%, di kelas XI IS 3 sebanyak 10 dari 35 orang siswa atau sebesar 29,05%, di kelas XI IS 4 sebanyak 10 dari 34 orang siswa atau sebesar 29,91%, dan kelas XI IS 5 sebanyak 8 dari 33 orang siswa atau sebesar 24,42%.

Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami ekonomi peran guru sangat diperlukan karena guru berperan sebagai perancang proses pembelajaran. Konsekuensi logis adalah guru harus menguasai metode yang tepat karena dalam menyampaikan materi pembelajaran pada siswa seharusnya guru menggunakan metode yang tepat agar materi yang disampaikan mudah dimengerti oleh siswa. Guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, sehingga mata pelajaran ekonomi menjadi salah satu mata pelajaran yang diminati oleh siswa.

Proses pembelajaran di sekolah yang diawali dengan metode ceramah dengan gaya yang monoton mengakibatkan siswa cepat bosan. Sehingga mengakibatkan siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran ekonomi di sekolah. Sehingga pembelajaran yang terjadi di kelas kurang memperhatikan kreativitas siswa terutama dalam berpikir, karena guru hanya menyampaikan materi saja. Dalam hal ini guru menganggap bahwa setiap siswa mampu menyerap materi pembelajaran yang diberikan dengan kecepatan yang sama atau dengan teknik pembelajaran yang sama. Padahal setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami isi pembelajaran yang diberikan. Dari observasi yang telah dilakukan lebih dari 63,36% menyatakan penggunaan metode pembelajaran konvensional di sekolah dapat mempengaruhi rendahnya hasil dan kreativitas

siswa, karena pembelajaran menjadi kurang variatif yang akibatnya siswa kurang kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang tidak efektif dapat dilihat dari nilai mata pelajaran Ekonomi yang rendah pada rata-rata ulangan harian 1 semester 1 Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IS tahun ajaran 2008/2009 seperti yang terlihat di bawah ini.

Tabel 1. Rata-Rata Nilai Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IS Semester 1 SMA Negeri 1 Lubuk Alung Tahun Ajaran 2008/2009

Kelas	Nilai rata-rata	Siswa yang tuntas	Siswa yang tidak tuntas	% Ketuntasan	
				Ya	Tidak
XI IS 1	68	24	13		
XI IS 2	76	31	3		
XI IS 3	66	13	19		
XI IS 4	70	21	13		
XI IS 5	63	13	19		

Sumber: Guru Ekonomi Kelas XI IS SMA Negeri 1 Lubuk Alung

Tabel 1 memperlihatkan hasil belajar ekonomi kelas XI IS secara keseluruhan ketuntasan belajar siswa belum mencapai 100%. Masih adanya hasil belajar siswa yang belum sesuai dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM), yang telah ditetapkan oleh guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 1 Lubuk Alung yaitu 75. Kelas IS 5 memperoleh nilai-nilai rata-rata terendah dibandingkan kelas yang lainnya. Nilai rata-rata ekonomi kelas XI IS 5 adalah 63 dengan 13 orang siswa yang tuntas persentase ketuntasan 40,63% dan sebanyak 19 orang yang tidak tuntas dengan persentase 59,37%.

Kondisi yang terjadi tersebut tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Pembelajaran yang terjadi hendaklah menggunakan strategi yang tepat agar materi yang disampaikan mudah dimengerti oleh siswa dan guru hendaknya memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.

Guru sangat berperan dalam upaya meningkatkan kreativitas berpikir siswa dalam belajar ekonomi. Guru harus mampu mengusahakan suasana belajar yang kondusif menimbulkan minat dan percaya diri sehingga dapat mengembangkan daya kreativitas berpikir dan inovasi siswa. Untuk itulah dalam proses pembelajaran ekonomi harus disediakan serangkaian pengalaman belajar berupa kegiatan nyata yang berguna bagi siswa dan memungkinkan terjadinya interaksi

sosial sesama siswa. Dengan kata lain siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Menurut Nasution (2008:21) menyatakan bahwa anak perl didik untuk memecahkan masalah, pada mereka harus dipupuk sikap positif terhadap belajar untuk menyelidiki dan menemukan sendiri dan kepercayaan atas kesanggupan sendiri. Jadi tugas guru yang utama bukan lagi menyampaikan pengetahuan melainkan memupuk pengertian, membimbing mereka untuk belajar sendiri dan kemampuan untuk menemukan jawaban sendiri. Dalam hal ini berarti kreativitas dalam pembelajaran merupakan teknik bagaimana meningkatkan suatu konsep dengan konsep lain. Sehingga dengan informasi yang sama siswa dapat memperoleh pemikiran yang beragam dan lebih kreatif dalam berpikir.

Kreativitas berpikir dapat ditunjukkan dengan adanya keterampilan-keterampilan mengolah pikiran dalam mencari berbagai jawaban atau solusi. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk curah pendapat. Berpikir kreatif merupakan suatu kegiatan mental yang menyelesaikan persoalan, mengajukan metode, gagasan atau pandangan baru terhadap suatu persoalan atau gagasan lama. Salah satu penyebab kurangnya kreativitas berpikir siswa adalah penggunaan strategi pembelajaran yang belum optimal.

Belum optimalnya penggunaan strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini selain menimbulkan permasalahan minimnya pemahaman konsep materi juga akan mengakibatkan kreativitas siswa menurun.

Beberapa pengalaman yang diuraikan di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual yang dihadapi dengan kondisi optimal yang ingin dicapai. Untuk itu penulis mencoba memecahkan masalah tersebut dengan fokus masalah pada peningkatan kreativitas dan hasil belajar melalui strategi *self questioning and answering test*.

Strategi *self questioning and answering test* merupakan strategi yang menuntut siswa kreatif dalam berpikir terutama dalam membuat soal serta jawaban materi tentang materi yang telah disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Strategi dapat membantu siswa agar aktif berpikir untuk memusatkan perhatian pada sejumlah ide-ide pokok atau beberapa konsep-konsep dari materi yang disajikan. Penerapan strategi *self questioning and answering test* dalam kegiatan

pembelajaran dilaksanakan dalam kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan inti pembelajaran siswa lebih konsentrasi memperhatikan guru menerangkan materi pelajaran karena setelah itu siswa disuruh membuat soal dan jawabannya tentang materi yang baru disajikan oleh guru. Untuk itulah penulis mencoba melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Upaya Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IS 5 Melalui Strategi *Self Questioning And Answering Test* Di SMA Negeri I Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman”

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan strategi *self questioning and answering test* pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IS 5 SMA N I Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas yang berkaitan dengan penerapan strategi *self questioning and answering test* untuk meningkatkan kreativitas berpikir dan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memecahkan masalah praktis yang dihadapi oleh guru sendiri dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengisi lembar observasi atau lembar pengamatan dan pemberian tes hasil belajar. Lembaran observasi berisi indikator kreativitas berpikir siswa dalam belajar ekonomi di kelas. Lembar observasi ini diisi oleh guru bertindak sebagai observer/pengamat.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran diberikan tes. Tes yang dimaksud adalah tes hasil belajar yang menyangkut aspek kognitif pada bagian penguasaan dan pemahaman konsep dari materi yang disajikan yang diadakan pada setiap akhir siklus.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Kreativitas

Presentase rata-rata setiap indikator berpikir siswa umumnya mengalami peningkatan dari rata-rata indikator yang penulis harapkan dalam penelitian ini.

Pembelajaran dengan strategi *self questioning and answering test* diharapkan dapat berdampak positif terhadap siswa. Pada siklus I ini indikator siswa dalam memberikan masukan pada teman saat diskusi 54,54% masih kurang 75%. Dalam hal ini masih banyak siswa yang masih ragu-ragu untuk memberikan masukan pada teman saat berdiskusi, karena takut salah dan masih kurang memahami materi pelajaran karena takut salah dan masih kurang memahami materi pelajaran yang disebabkan oleh pada saat guru menjelaskan pelajaran masih banyak siswa yang berbicara dengan temannya dan sering permisi keluar. Indikator siswa yang menyempurnakan jawaban teman adalah 71,21 masih kurang 75%. Hal ini berdasarkan pengamatan kebanyakan siswa hanya bisa menerima saja dan tidak berani menyempurnakan jawaban teman karena takut salah.

Presentase rata-rata indikator kreativitas siswa yang memberikan masukan pada teman saat diskusi, menyempurnakan jawaban teman, menanggapi pertanyaan yang diajukan baik dari guru maupun dari teman dan mengemukakan pendapat lain dengan maksud yang sama masih kurang dari 75%. Hal tersebut menunjukkan masih kurang dari rata-rata indikator yang penulis harapkan.

Hasil Belajar

Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar yang sudah memenuhi syarat validitas isi (content validity) diakhir siklus I. pada tabel daftar nilai hasil penelitian hasil belajar selama siklus I siswa yang memperoleh nilai ketuntasan 75 adalah 20 orang atau 60,61%.

Dari hasil penelitian ini ternyata memperlihatkan peningkatan hasil belajar yang sangat berarti melalui strategi *self questioning and answering test*.

Siklus II

Kreativitas

Presentase rata-rata setiap indikator berpikir siswa umumnya mengalami peningkatan selama siklus II. Pembelajaran dengan menggunakan strategi *self questioning and answering test* berdampak positif terhadap siswa, dimana presentase rata-rata dari setiap indikator kreativitas berpikir yang diukur dalam penelitian ini sudah melebihi presentase indikator keberhasilan yang penulis harapkan.

Temuan dari penelitian dengan menggunakan strategi *self questioning and answering test* dapat meningkatkan kreativitas siswa hal ini dapat terlihat dari pengamatan sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan Kreativitas Siswa Pada Siklus I dan II Saat Pembelajaran

No	Kreativitas Siswa	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Memberikan masukan saat diskusi	54,54%	77,27%	Naik
2	Menyempurnakan jawaban teman	71,21%	80,83%	Naik
3	Melibatkan diri dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas	78,79%	81,82%	Naik
4	Menanggapi pertanyaan yang diajukan baik dari guru maupun teman	71,21%	80,20%	Naik
5	Mengajukan pertanyaan disertai dengan jawaban	98,49%	100%	Naik
6	Mengemukakan pendapat lain dengan maksud yang sama untuk meyakinkan kebenaran jawaban	69,70%	83,33%	Naik

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2009

Pembelajaran dengan menggunakan strategi *self questioning and answering test* telah mendorong peningkatan kreativitas siswa karena presentase rata-rata setiap indikator berpikir yang peneliti ukur sudah melebihi di atas 75%. Dari masing-masing indikator dapat dilihat peningkatan pencapaian indikator kreativitas yang paling tinggi yaitu pada indikator memberikan masukan saat diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi *self questioning and answering test* sudah tepat digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam hal memberikan masukan pada teman pada saat diskusi sedang berlangsung yaitu sebesar 22,73%. Peningkatan aspek kreativitas lainnya juga mengalami peningkatan yang berarti adalah pada saat siswa mengemukakan pendapat lain untuk meyakinkan kebenaran jawaban. Peningkatan indikator kreativitas berpikir siswa dalam hal mengemukakan pendapat lain dengan maksud yang sama untuk meyakinkan kebenaran jawaban adalah sebesar 13,63%. Disisi lain juga terdapat kelemahan dari penggunaan strategi *self questioning and answering test* ini adalah untuk mengukur aspek kreativitas siswa dalam melibatkan diri dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II hanya sebesar 3,03%. Berdasarkan pengamatan masih terdapat siswa yang kurang terlibat aktif dalam untuk menyelesaikan tugas. Hal ini mungkin disebabkan karena pada minggu-

minggu sebelumnya mereka sudah mendapatkan kesempatan untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman yang lain.

Hasil Belajar

Data mengenai hasil belajar siswa dikumpulkan melalui test hasil belajar sudah memenuhi syarat validitas isi (*content validity*) diakhir siklus. Pada tabel 11 terlihat ketuntasan hasil belajar di atas 75 hanya 20 orang (60,61%) dengan rata-rata nilai 69,85 sedangkan pada siklus II siswa yang mencapai hasil belajar 75 mengalami peningkatan sebesar 29 orang (87,88%) dengan rata-rata nilai 81,06.

D. SIMPULAN

Dengan menerapkan strategi *self questioning and answering test* dapat meningkatkan kreativitas siswa. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian dengan mengamati indikator kreativitas berpikir siswa. Melalui pengamatan oleh seorang observer dengan menggunakan lembar observasi pada siklus I dan siklus II, indikator kreativitas berpikir siswa sudah mengalami peningkatan yang berarti. Peningkatan yang paling tinggi yaitu pada indikator memberikan masukan pada teman saat diskusi berlangsung yaitu sebesar 22.73%.

Dengan menerapkan strategi *self questioning and answering test* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itu dapat terlihat dari ketuntasan hasil belajar di atas 75 hanya 20 orang (60,61%) dengan rata-rata nilai 69,85 pada siklus I, sedangkan pada siklus II siswa yang mencapai hasil belajar 75 mengalami peningkatan sebesar 29 orang (87,88%) dengan rata-rata nilai 81,06.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alpandie, Imansyah. 1984. *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimayanti dan Mudjiono .1999. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartati, Novia. 2008. *Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Yang Diberi Tugas Membuat Pertanyaan Disertai Jawaban Dengan Model Konvensional (LKS) Pada Kelas IX SLTP N 2 Painan. (Skripsi)*. Padang: FE UNP
- Maryuni, Aleks. 2003. *Action Research Dalam Bidang Pendidikan*. Skolar. IV (02).
- Munandar, Utami. 1999. *Kretivita Dan Keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Natawijaya, Rahman. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- _____. 1995. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara
- Novrianti. 2006. *Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum Melalui Peta Konsep*: Tesis Program Pasca Sarjana UNP.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Afabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Estándar Proses Pendidikan*. Rawamangun – Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Semiawan, Cony As Munandar dan SCN Munandar. 1984. *Memupuk Bakat Dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1991. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Suracman, Winarno. 1990. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Thabrany Hasbullah. 1999. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT. Raya Grafindo.
- UU Sistem Pendidikan Nasional 2003. Jakarta: Sinar Grafika
- Zainul, Asmawi dan Nasution, Noehl. 1997. *Program Pengembangan Keterampilan Teknik Instruksional (Pekerti) Untuk Dosen Muda. Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR), NON PERFORMING LOAN (NPL), AND NET INTEREST MARGIN (NIM) TERHADAP PERUBAHAN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)

Rita Dwi Putri
Dosen Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi UMMY
Email : ritadwiputri02@gmail.com

ABSTRACT

The study population was banking company listed on the Stock Exchange Year 2009-2014 as many as 39 companies. Sampling was done by sampling method and aim (purposive sampling) which is a technique of using a particular technique for sampling considerations. Data were analyzed using multiple linear regression model.

Partial test results can be concluded that the LDR and NPL has an influence on changes in earnings. It can be seen from the value $t_{count} > t_{table}$ so that the H2 and H3 accepted. CAR not significant effect on changes in earnings, while NIM has no influence on changes in earnings. Can be seen from $t < t_{table}$ then H1 and H4 is rejected. The level of the coefficient of determination which is owned by $R^2 = 0.233$. This means that approximately 23.3% change in bank profits is affected by variable capital adequacy ratio (CAR), the loan to deposit ratio (LDR), non-performing loan (NPL), and the net interest margin (NIM) to changes in income. While about 76.7% influenced by other variables.

Keywords : *Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), and Net Interest Margin (NIM), Earnings*

A. PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga yang berfungsi sebagai perantara atau intermediasi antara pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana, dalam perkembangan selanjutnya bank tidak hanya menjalankan fungsi perantara tersebut tetapi juga memberikan jasa dalam pelayanan lain kepada masyarakat, misalnya dalam lalu lintas pembayaran maupun jasa keuangan lainnya, sebagai lembaga kepercayaan, bank tidak hanya dibutuhkan atau bermanfaat bagi individu masyarakat secara keseluruhan tetapi juga sangat berperan dalam perubahan dan perkembangan ekonomi suatu negara. Didalam proses perantara, dana yang dikumpulkan dikerahkan atau dimobilisasi oleh suatu bank selanjutnya akan disalurkan dan diinvestasikan ke sektor-sektor ekonomi yang produktif.

Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sementara itu pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Perubahan laba memiliki pengertian sebagai suatu kondisi dimana laba perusahaan setiap tahun mengalami peningkatan. *Capital Adequasi Ratio* (CAR) mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana atau bunga dana yang dikeluarkan oleh bank. Suatu bank yang memiliki CAR lebih dari 8% dapat dikatakan bahwa kinerja bank tersebut baik dan selanjutnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Tingkat kepercayaan masyarakat ini dapat dilihat dari besarnya dana yang dapat dihimpun dari masyarakat, dalam bentuk giro, tabungan, maupun deposito. Pengukuran likuiditas dilakukan dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu berapa bagian dari dana yang dihimpunnya dan modal sendiri itu harus dikeluarkan untuk pemberian kredit dalam rangka perolehan laba tanpa mengabaikan faktor likuiditas bank. Bank dapat dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan dapat memenuhi permintaan kredit tanpa terjadi penangguhan. Batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%. Apabila suatu bank dapat menyalurkan kreditnya dalam batas toleransi yang ditetapkan, ini mengindikasikan bahwa bank tersebut dalam menyalurkan dananya secara efisien. *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas.

Adapun tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial. 2)

untuk mengetahui pengaruh CAR, LDR, NPL dan NIM secara simultan terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia .

Perubahan Laba

Ada dua macam analisis untuk menentukan perubahan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal, Harmono (2014;111) antara lain:

1. Analisis fundamental adalah analisis kinerja perusahaan berdasarkan data yang berasal dari perusahaan, baik berupa laporan keuangan, laporan tahunan maupun informasi lain mengenai seluk-beluk perusahaan.
2. Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

Analisis yang digunakan untuk menentukan perubahan laba dalam penelitian ini adalah analisis fundamental. Formula yang dapat digunakan untuk menghitung perubahan laba, Harahap (2004;310) sebagai berikut :

$$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}}$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Pengertian CAR adalah persentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan dengan demikian CAR minimum bagi bank-bank umum di Indonesia adalah 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), Dendawijaya (2006;48).

Penilaian tingkat kesehatan suatu bank dari permodalannya yang ditentukan oleh Bank Indonesia didasarkan pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu permodalan yang ada didasarkan pada Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang sekurang-kurangnya 8%. Formula yang dapat digunakan untuk mengukur *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Harmono (2014;116) adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100 \%$$

Pada *Capital Adequacy Ratio* terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi tinggi rendahnya CAR yakni :

-) Modal sendiri
-) Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dikelola oleh bank tersebut

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Fungsi utama bank adalah sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary*. Fungsi intermediasi ini dapat ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Dendawijaya (2006;118), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah :

“Ratio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank”.

Menurut Surat Edaran No. 6/23/DPNP Tahun 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Lampiran 1e menyatakan rumus LDR adalah:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank.

Menurut Surat Edaran No. 6/23/DPNP Tahun 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Lampiran 1e menyatakan rumus NPL adalah :

$$(NPL) = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Net Interest Margin (NIM)

Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya.

Menurut Surat Edaran No. 6/23/DPNP Tahun 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Lampiran 1e menyatakan rumus NIM adalah:

$$(NIM) = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif (*causative*). Penelitian kausatif merupakan tipe penelitian untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel dengan beberapa variabel lainnya, Sugiyono (2011;37).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu penelitian 2009-2014. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 39 bank dengan pengambilan sampel menggunakan cara non-probabilitas (*non-probability sampling*) dimana besarnya peluang atau probabilitas elemen populasi untuk terpilih sebagai subjek sampel tidak diketahui.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria perusahaan-perusahaan yang akan dilakukan penelitian untuk dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Perbankan yang telah *go public* serta terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama penelitian yaitu tahun 2009-2014.
2. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember untuk tahun 2009-2014.
3. Bank yang diteliti masih beroperasi pada periode waktu penelitian tahun 2009-2014.

4. Bank yang diteliti tidak pernah mengalami kerugian serta penurunan laba selama periode penelitian tahun 2009-2014.

Dari kriteria tersebut di atas, maka 8 bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009-2014 yang menjadi sampel dalam penelitian.

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan yang dimiliki oleh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014 yang diperoleh dari situs www.idx.co.id.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Dependen (Y) Perubahan Laba		perbedaan antara pendapatan (<i>revenue</i>) yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.	$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}} \times 100\%$ <p>Harahap (2004;310) Keterangan : Y_n = Perubahan laba tahun ke-n Y_{n-1} = laba tahun sebelumnya n = tahun ke-n</p>	Persen
Independen (X) Kinerja Keuangan	CAR (X ₁)	rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau mengandung resiko, misalnya kredit yang diberikan.	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ <p>Harmono (2014;116)</p>	Persen
	LDR (X ₂)	perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK).	$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Persen
	NPL (X ₃)	menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.	$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit yang Disalurkan}} \times 100\%$	Persen
	NIM (X ₄)	rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih	$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$	Persen

Teknik Analisa Data

Uji Asumsi Klasik

- a. Uji Normalitas
- b. Uji Multikolinearitas
- c. Uji Heteroskedastisitas
- d. Uji Autokorelasi

Analisis Regresi Berganda

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Perubahan laba

b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi variabel X_{1-4}

X_1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_2 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X_3 = *Non Performing Loan* (NPL)

X_4 = *Net Interest Margin* (NIM)

a = Konstanta

e = *Term of error*

Untuk mempermudah peneliti dalam penelitian ini, maka data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan software SPSS 16.0

Uji Hipotesis

- a. Uji t (*t-test*)
- b. Uji F (*F-test*)
- c. Koefisien Determinasi

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi yang normal.

Uji Normalitas Data

	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual Valid N (listwise)	1.652	.343	3.932	.674

Sumber: Data Olahan, SPSS

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rasio skewness = $1,652/0,343 = 4,816$ sedangkan rasio kurtosis = $3,932/0,674 = 5,834$. Karena rasio skewness dan rasio kurtosis berada diatas 2, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal.

Pengujian Multikoleniaritas

Uji *multikoleniaritas* dihitung melalui program SPSS dan hasil nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang dapat dilihat pada Tabel

Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
CAR	0,853	1,172	Bebas Multikolinieritas
LDR	0,525	1,906	Bebas Multikolinieritas
NPL	0,812	1,232	Bebas Multikolinieritas
NIM	0,538	1,860	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data Olahan, SPSS

Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian terhadap heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji glejser.

Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6.603	20.492		-.322	.749
CAR	.090	.501	.028	.180	.858
LDR	.172	.267	.130	.645	.522
NPL	1.224	2.280	.087	.537	.594
NIM	1.089	1.196	.182	.911	.367

a. Dependent Variable: abresid

Sumber: Data Olahan SPSS

Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (e_t) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu pada periode sebelumnya (e_{t-1}). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan mendeteksi besaran Durbin-Watson adalah dimana jika angka D-W dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif, jika angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi dan jika angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai D-W sebesar = 1,113 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi dan model layak digunakan.

Perusahaan	Deskriptif	Nilai Durbin Watson	Keterangan
Bank	N=48 = 0,05	1,113	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Olahan SPSS

Hasil Uji Regresi Berganda

Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	37.787	30.990		1.219	.229					
CAR	1.494	.757	.273	1.972	.055	.284	.288	.252	.853	1.172
LDR	-.924	.403	-.404	-2.292	.027	-.266	-.330	-.293	.525	1.906
NPL	11.403	3.448	.469	3.307	.002	.287	.450	.422	.812	1.232
NIM	2.698	1.808	.260	1.492	.143	-.081	.222	.191	.538	1.860

a. Dependent Variable: Perubahan Laba
Sumber : Data Olahan, SPSS

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS maka didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 37,787 + 1,494X_1 - 0,924X_2 + 11,403X_3 + 2,698X_4$$

Koefisien Determinasi (R²)

Tingkat koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Hasil perhitungan koefisien determinan diperoleh hasil besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 23,3% dan sisanya sebesar 76,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.546 ^a	.298	.233	25.6395233	.298	4.569	4	43	.004	1.113

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, NPL, LDR

b. Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber : Data Olahan, SPSS

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel

dependen. Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti lebih lanjut manakah diantara empat variabel independen pada penelitian ini yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	37.787	30.990		1.219	.229					
CAR	1.494	.757	.273	1.972	.055	.284	.288	.252	.853	1.172
LDR	-.924	.403	-.404	-2.292	.027	-.266	-.330	-.293	.525	1.906
NPL	11.403	3.448	.469	3.307	.002	.287	.450	.422	.812	1.232
NIM	2.698	1.808	.260	1.492	.143	-.081	.222	.191	.538	1.860

a. Dependent Variable: PerubahanLaba

Sumber : Data Olahan, SPSS

Pengujian Hipotesis secara Simultan

Pengujian kesesuaian model dilakukan dengan uji F. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel, apabila nilai F-hitung lebih besar dari pada F-tabel maka ada pengaruh yang signifikan antar X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 secara simultan terhadap Y, jika F-hitung kecil F-tabel maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 secara simultan terhadap Y. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12014.825	4	3003.706	4.569	.004 ^a
Residual	28267.562	43	657.385		
Total	40282.387	47			

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, NPL, LDR

b. Dependent Variable: PerubahanLaba

Sumber: Data Olahan, SPSS

Pada tabel di atas menunjukkan angka hasil pengujian model menghasilkan F-hitung sebesar 4,569, sementara itu nilai pada F-tabel 2,59 distribusi nilai F dengan derajat bebas (43 : 4) pada taraf signifikansi 5% adalah 0,004. Oleh karena F-hitung $4,569 > F\text{-tabel } 2,59$ ada pengaruh yang signifikan antar CAR, LDR, NPL dan NIM secara simultan terhadap perubahan laba, dengan tingkat signifikansi $0,004 < 0,05$ artinya antara CAR, LDR, NPL, dan NIM, memiliki pengaruh linear terhadap perubahan laba.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang diteliti. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji t dengan t_{hitung} sebesar $1,972 > t_{tabel} 1,681$ dan tingkat signifikansinya sebesar $0,055 > 0,05$.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR (*Loan to Deposit Ratio*) secara parsial berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan Perbankan yang diteliti. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji t yang memiliki t_{hitung} sebesar $2,292 > t_{tabel} 1,681$ dan nilai signifikannya sebesar $0,027 < 0,05$.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) secara parsial berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan Perbankan yang diteliti. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji t yang memiliki t_{hitung} sebesar $3,307 > t_{tabel} 1,681$ dan nilai signifikannya sebesar $0,002 < 0,05$.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM (*Net Interest Margin*) secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan Perbankan yang diteliti. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji t yang memiliki t_{hitung} sebesar $1,492 < t_{tabel} 1,681$ dan nilai signifikannya sebesar $0,143 > 0,05$.
5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, LDR, NPL dan NIM secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan uji F dengan F_{hitung} sebesar $4,569 > F_{tabel}$ sebesar 2,59 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai Adjusted R^2 sebesar 0,233 atau 23,3% dan sisanya sebesar 76,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti ROA, ROE, BOPO dan *rasio leverage*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Masyhud. 2006. *Asset Liability Management Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta: PT.Gramedia.
- _____. 2014. Laporan Keuangan Publikasi Tahunan, www.bi.go.id
- Bossone. 2001. *Circuit Theory of Banking and Finance, Journal of Banking and Finance* 2: Liberty
- Dendawijaya, Lukman. 2006. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua Bogor: Ghalia Indonesia
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV Alfabeta
- _____. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: CV Alfabeta
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____, Wiroso dan Muhammad Yusuf. 2010. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta: PT. Sardo Sarana Media
- Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard, Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, Malayu S.P. 2004. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hendriksen, Eldon S dan Breda MF.Van. 1992. *Accounting Theory*. Fifth Edition USA; Richard D. Irwin Inc
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Karunia, Clorinda. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Capital, Asset Quality dan Liquidity terhadap Kinerja pada Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2007-2011. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Ipi119211.pdf. 3 November 2014
- Koch, Timothy W dan S. Scott MacDonald. 2003. *Bank Management, 5 Edition*. United state : Navta Associates, Inc.
- Kuncoro, M dan Suhardjono. 2004. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Khasanah, Iswatun. 2010. Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Latunamerissa, Julius R. 2004. *Mengenal Aspek-aspek Operasi Bank*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty
- Nur, Rizali Hakim. 2013. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terdapat Perubahan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Go Public yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010)*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*
- Ponco, Budi. (2008). *Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap Pertumbuhan Laba Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007*. Tesis Program Studi Magister Manajemen. Semarang: Universitas Diponegoro. From <http://www.repository-undip.ed.id>, 4 November 2014

- Ratnawati, Kusuma. 2011. *Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*. Jurnal Aplikasi Manajemen. Malang: Universitas Brawijaya
- Riyadi, Selamat. 2006. *Banking Assets, and Liability Management*. Jakarta: FEUI
- Riyanto, Bambang. 2007. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia.
- Siti, Imas Kania. 2012. *Pengaruh Perubahan Capital Adequacy Ratio, Return On Asset dan Loan To Deposit Ratio terhadap Harga Saham pada Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2010*. Skripsi. Universitas Pasundan
- Setiawati, Koosrini. 2010. *Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Supardi. 2013. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang lebih Komprehensif*. Jakarta: Change Publication
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tahun 2000 *tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/24/DPNP Tahun 2004 *tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011 *tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*
- Taswan, 2003. *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Rupiah*. Edisi Revisi. Semarang: STIE YKPN.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 *tentang Perbankan*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 *tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*

PENERAPAN AMNESTI PAJAK (TAX AMNESTY) SEBAGAI ALTERNATIF PEMERINTAH DALAM MENINGKATKAN PEMBAYARAN PAJAK DI INDONESIA

Sri Rohartati
Universitas Langlangbuana Bandung
Email: srinchi@ymail.com

ABSTRACT

National economic growth in the last few years has experienced a slowdown which led to the decline of tax revenues and reduces the availability of domestic liquidity that is needed to boost economic growth in Indonesia. While many treasures Indonesian citizens who were stationed outside the territory of Indonesia, which should be used to increase liquidity in the country and promote national economic growth. The government plans to give Tax Amnesty to Indonesian citizens (citizen) who are suspected of tax evasion abroad. Granting Tax Amnesty as the government seeks attract public funds that had been parked on the banks of other countries. Tax Amnesty Tax Amnesty program is one of the programs implemented by the government to grant amnesty to taxpayers who commit violations of tax payments in the past. The purpose of the implementation of their future taxpayers to pay taxes according to tax which is owned not manipulate taxes are delinquent and have good intentions to pay taxes.

Keywords: Tax Amnesty, Government, Tax Payments

A. PENDAHULUAN

Tentunya kita tahu pajak merupakan sumber penerimaan negara yang berperan besar bagi kelangsungan Negara. Melihat Negara kita Indonesia kita dapat memahaminya melalui keadaan di sekitar kita seperti pendidikan, kesehatan, sarana umum, dll yang ada karena pajak yang disalurkan negara kita ke sektor-sektor tersebut. Permasalahan yang sering terjadi berkaitan dengan pungutan pajak ini yakni masih banyaknya masyarakat yang tidak mau memenuhi kewajiban pajaknya, atau dengan kata lain masih banyaknyatunggakan pajak. Tingkat kepatuhan wajib pajak orang perorangan (WP OP) untuk menunaikan kewajiban pembayaran pajaknya di Indonesia masih cukup rendah.

Indonesia Taxation Analysis (CITA) Jakarta, Yustinus Prastowo, mengatakan tingkat kepatuhan pembayaran pajak pertambahan nilai (PPN) wajib pajak Indonesia sangat rendah dibanding negara lain di regional Asia. "Kita baru 50 persen yang melapor,dan setengahnya belum terambil," kata Yustinus dalam diskusi publik Barisan Nusantara Memburu Pengemplang Pajak di Hotel Sofyan

Betawi, Jakarta, Ahad, 28 Desember 2014. Pemerintah sedang berusaha meningkatkan pembangunan nasional dalam lima tahun ke depan. Sejumlah proyek besar seperti pembangunan tol laut, infrastruktur darat hingga revitalisasi desa dan pertanian menjadi proyek unggulan. Namun pemerintah membutuhkan dana yang memadai untuk membiayai proyek pembangunan ini. Karena desakan publik agar pemerintah mengurangi besaran utang, maka sumber pembiayaan yang tersedia adalah iuran pajak serta bea-cukai. Pemerintah menargetkan tambahan perolehan pajak sekitar Rp 600 triliun untuk tahun depan dari target awal sekitar Rp 1400 triliun. Menurut Presiden Joko Widodo, tambahan itu hanya setengah dari total potensi yang ada yaitu mencapai Rp 1.200 triliun.

Pemerintah berencana memberikan pengampunan pajak atau *Tax Amnesty* kepada Warga Negara Indonesia (WNI) yang diduga melakukan penghindaran pajak di luar negeri. Pemberian *Tax Amnesty* merupakan upaya pemerintah menarik dana masyarakat yang selama ini parkir di perbankan negara lain. “*Tax Amnesty* diberikan kepada mereka yang selama ini tidak membayar dengan benar,” kata Wakil Menteri Keuangan Mardiasmo disela-sela Kongres XII Ikatan Akuntan Indonesia, di Jakarta. Kendati demikian, kebijakan ini masih perlu diselaraskan dengan instansi penegak hukum lain serta dibahas dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Hal ini terkait pihak-pihak yang dinilai pantas menerima pengampunan. Misalnya, dia mengatakan, apakah pelanggar pidana pajak boleh mendapatkan pengampunan jika tidak terkait dengan korupsi. “Ini harus dibicarakan di siding kabinet, kepolisian, dan penegak hukum,” kata dia. Mardiasmo optimistis, kebijakan ini akan meningkatkan penerimaan pajak.

Selain itu, keberhasilan pembangunan nasional sangat didukung oleh pembiayaan yang berasal dari masyarakat, yaitu penerimaan pembayaran pajak. Agar peran serta ini dapat terdistribusikan dengan merata tanpa ada pembeda, perlu diciptakan sistem perpajakan yang lebih berkeadilan dan berkepastian hukum. Hal ini didasarkan pada masih maraknya aktivitas ekonomi di dalam negeri yang belum atau tidak dilaporkan kepada otoritas pajak. Untuk itu, perlu diterapkan langkah khusus dan terobosan kebijakan untuk mendorong pengalihan Harta ke dalam wilayah Indonesia sekaligus memberikan jaminan keamanan bagi warga negara Indonesia yang ingin mengalihkan dan mengungkapkan Harta yang dimilikinya

dalam bentuk Pengampunan Pajak atau sering disebut juga dengan Amnesti Pajak (*Tax Amnesty*).

Latar belakang *Tax Amnesty* atau mengapa Indonesia perlu memberikan *Tax Amnesty* kepada para pembayar pajak (wajib pajak) diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penyebab Pertama Indonesia memberlakukan *Tax Amnesty* adalah karena terdapat Harta milik warga negara baik di dalam maupun di luar negeri yang belum atau belum seluruhnya dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak Penghasilan;
2. *Tax Amnesty* adalah untuk meningkatkan penerimaan negara dan pertumbuhan perekonomian serta kesadaran dan kepatuhan masyarakat dalam pelaksanaan kewajiban perpajakan, perlu menerbitkan kebijakan Pengampunan Pajak;
3. Kasus Panama Papers

Dari ketiga latar belakang *Tax Amnesty* tersebut maka presiden republik Indonesia pada tanggal 1 Juli 2016 mengesahkan Undang Undang *Tax Amnesty* Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pengampunan Pajak.

Pemerintah sedang gencar mensosialisasikan Program Pengampunan Pajak (*Tax Amnesty*). Sosialisasi dilakukan mulai dari pegawai pajak hingga Presiden Joko Widodo (Jokowi). *Tax Amnesty* ditujukan ke semua Wajib Pajak, yang belum melaporkan aset selama ini. Jadi bagi siapa saja, kaya, super kaya, biasa, UMKM, yang belum masukan asetnya selama ini. Manfaat yang diberikan dari *Tax Amnesty* untuk masyarakat biasa sama seperti yang didapat kalangan atas. Mulai dari bebas dari pajak penghasilan, tidak terkena sanksi administrasi, tidak terkena pidana pajak.. Bahkan ke depan, wajib pajak tersebut tidak lagi mengalami pemeriksaan Penyidik Pajak karena bebas dari pidana pajak dengan membayar 2 persen dari aset bersih yang mereka laporkan. Manfaatnya pembelian aset dari penghasilan tidak kena pajak, jadi terhapuskan. Tidak kena sanksi administrasi, pidana pajak.

Adapun manfaat untuk negara adalah adanya penambahan subjek dan objek pajak karena selama ini banyak warga Indonesia yang belum mendaftar. Alhasil, dapat menambah pendapatan negara dari sektor pajak ke depannya. Pendapatan negara meningkat di masa yang akan datang. Sebab itu agar masyarakat

untuk ikut program tersebut. Sangat dianjurkan, semua wajib pajak yang punya dan tidak punya simpanan di luar negeri semua ikut untuk mendapat *Tax Amnesty*

Tujuan dari Pengampunan Pajak (*Tax Amnesty*) dalam jangka pendek adalah untuk meningkatkan penerimaan pajak pada tahun diterimanya Uang Tebusan yang berguna untuk membiayai berbagai program yang telah direncanakan. Dalam jangka panjang, Negara akan mendapatkan penerimaan pajak dari tambahan aktivitas ekonomi yang berasal dari Harta yang telah dialihkan dan diinvestasikan di dalam wilayah Indonesia.

Pengertian *Tax Amnesty*

Menurut "UU No 11 Tahun 2016 Tentang Pengampunan Pajak" *Tax Amnesty* adalah penghapusan pajak yang seharusnya terutang, tidak dikenai sanksi administrasi perpajakan dan sanksi pidana di bidang perpajakan, dengan cara mengungkapkan Harta dan membayar Uang Tebusan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Menurut "PMK No. 118/PMK.03/2016" *Tax Amnesty* adalah adalah penghapusan pajak yang seharusnya terutang, tidak dikenai sanksi administrasi perpajakan dan sanksi pidana di bidang perpajakan, dengan cara mengungkapkan Harta dan membayar Uang Tebusan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Pengampunan Pajak.

Amnesti pajak atau yang sering disebut juga dengan pengampunan pajak merupakan suatu program pengampunan yang diberikan oleh Pemerintah kepada wajib pajak. Program pengampunan tersebut meliputi penghapusan sanksi administrasi perpajakan, penghapusan sanksi pidana di bidang perpajakan atas harta yang belum dilaporkan serta penghapusan pajak yang seharusnya terutang. Lalu siapa saja yang akan mendapatkan amnesti pajak ini?

Karakteristik Pengampunan Pajak (*Tax Amnesty*)

Berikut 3 Karakteristik *Tax Amnesty*:

1. Jenis pajak dan jumlah pajak atau sanksi administrasi yang diberikan ampunan

Ketentuan tentang *Tax Amnesty* harus menspesifikasi pajak apa saja yang diberikan ampunan. Pada umumnya, pajak yang diberikan ampunan hanya bersumber dari satu jenis pajak atau satu kategori subjek pajak saja, misalnya *Tax Amnesty* hanya diberikan pada pajak penghasilan orang

pribadi saja tidak termasuk pajak penghasilan badan, atau program *Tax Amnesty* hanya dikhususkan kepada pajak bumi dan bangunan saja.

Perkembangan terkini di beberapa negara menunjukkan program *Tax Amnesty* juga diberikan secara spesifik kepada harta kekayaan yang ditempatkan di luar negeri yang belum dilaporkan oleh wajib pajak. termasuk harta kekayaan yang direpatriasi ke dalam negeri. Program *Tax Amnesty* yang diberikan secara khusus ini umumnya disertai dengan pembebasan atau pengurangan pajak atas penghasilan yang belum dilaporkan yang bersumber dari harta kekayaan di luar negeri tersebut.

2. Durasi

Secara umum, program *Tax Amnesty* berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu, dan umumnya berjalan selama 2 bulan hingga 1 tahun. Untuk mendukung berhasilnya program *Tax Amnesty*, hal yang perlu ditekankan adalah luasnya publisitas dan promosi program *Tax Amnesty* serta tersampainya pesan bahwa wajib pajak hanya memiliki kesempatan sekali ini saja untuk memperoleh pengampunan atas pajak yang terutang, bunga, dan/atau sanksi administrasi.

Menurut Benno Torgler dan Christoph A. Schaltegger, pengampunan pajak sebaiknya diberikan hanya sekali saja dalam suatu generasi (once per generation). Pengampunan pajak yang diberikan berkali-kali menyebabkan wajib pajak akan selalu menunggu program pengampunan pajak berikutnya dan ini akan mendorong wajib pajak untuk tidak menjalankan kewajiban pajaknya dengan benar. Oleh karena itu, apabila pemerintah akan memberikan *Tax Amnesty* maka tidak boleh ada isu tentang program pengampunan pajak jilid berikutnya.

3. Kelompok wajib pajak

Secara umum, setiap wajib pajak yang belum menunaikan kewajiban perpajakannya diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam program *Tax Amnesty*. Artinya, program *Tax Amnesty* ini ditujukan kepada wajib pajak yang telah berada dalam sistem administrasi perpajakan dan wajib pajak yang belum masuk dalam sistem administrasi perpajakan.

Perlakuan yang berbeda dimungkinkan ketika wajib pajak yang hendak berpartisipasi dalam program *Tax Amnesty* telah diperiksa atau sedang dalam proses pemeriksaan. Dalam hal ini, wajib pajak yang telah diperiksa atau sedang dalam proses pemeriksaan tersebut tidak diperbolehkan berpartisipasi dalam program *Tax Amnesty* karena jumlah tunggakan pajaknya telah diketahui oleh otoritas pajak. Wajib pajak juga dapat diberikan pengampunan jika ketentuan peraturan perundang-undangan menyatakan wajib pajak yang mengungkapkan kewajiban perpajakan atau harta kekayaannya secara sukarela berhak mendapatkan penurunan atau penghapusan sanksi administrasi.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah studi literatur atau studi kepustakaan yang dijadikan sebagai referensi dalam menganalisis permasalahan-permasalahan yang terjadi mengenai masalah pengampunan pajak (*Tax Amnesty*) di Indonesia.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peluang dan Tantangan *Tax Amnesty* di Indonesia

Ada beberapa langkah yang ditempuh pemerintah Indonesia khususnya Direktorat Jenderal Pajak guna meningkatkan penerimaan negara dari sektor pajak, antara lain melaksanakan program Sensus Pajak Nasional. Selain itu melakukan penyempurnaan peraturan untuk menangani tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*), tindakan penggelapan pajak melalui transfer pricing, dan pengenaan pajak final. Langkah lainnya adalah pembenahan internal aparatur dan sistem perpajakan. Demikian juga akan dilakukan kenaikan tarif cukai tembakau mulai tahun 2016 yang rata-rata sebesar 12,2 persen. Upaya berikutnya adalah akan dilakukan peningkatan bakurasi penelitian nilai pabean dan klasifikasi barang impor serta peningkatan efektivitas pemeriksaan fisik barang. Termasuk penyempurnaan implementasi Indonesia National Single Windows (INSW) serta pengembangan otomatisasi pelayanan di bidang kepabeanan dan cukai.

Selain itu salah satu bentuk upaya atau inovasi lain dalam sistem perpajakan yang berguna meningkatkan penerimaan pajak tanpa menambah beban baik jenis pajak baru maupun persentase pajak yang sudah ada kepada masyarakat, dunia

usaha dan para pekerja adalah melalui program *Tax Amnesty*. Salah satu tujuan pengampunan pajak ini diharapkan dapat mengurangi citra negatif pada aparat perpajakan yang selalu dipersepsikan selalu bersikap sewenang-wenang dan harus selalu dihindari, berubah menjadi hubungan yang lebih “friendly.” Pada dasarnya inovasi atau upaya ini dapat diterapkan di Indonesia.

Keunggulan yang diharapkan bila kebijakan *Tax Amnesty* yaitu akan dapat mendorong masuknya dana-dana dari luar negeri yang dalam jangka panjang dapat digunakan sebagai pendorong investasi yang pada gilirannya bermanfaat untuk menstimulasi perekonomian nasional. Di sisi lain kelemahannya bila diterapkan pengampunan pajak adalah tidak serta merta menjamin peningkatan kinerja setoran pajak ke kas negara. Hal ini bisa sebaliknya berpotensi terjadinya penyelewengan, manipulasi dan tindakan moral hazard lainnya. Para pengusaha yang memperoleh pemutihan pajak akan melakukan penggelapan kewajiban pajaknya. Kecuali bila diberlakukan pengampunan pajak bersyarat. Contohnya pengampunan pajak bersyarat, wajib pajak harus transparan terhadap aset-aset dan penghasilan mereka. Hal ini guna menghindari kekeliruan yang sama tahun 1984 tidak terulang kembali yaitu minimnya akses informasi terhadap masyarakat dan minimnya keterbukaan/transparansi serta sosialisasi kebijakan ini.

Penerapan *Tax Amnesty* Sebagai Alternatif

Bagi banyak negara, pengampunan pajak (*Tax Amnesty*) seringkali dijadikan alat untuk menghimpun penerimaan negara dari sektor pajak (tax revenue) secara cepat dalam jangka waktu yang relatif singkat. Program *Tax Amnesty* ini dilaksanakan karena semakin parahnya upaya penghindaran pajak. Kebijakan ini dapat memperoleh manfaat perolehan dana, terutama kembalinya dana yang disimpan di luar negeri, dan kebijakan ini dalam mempunyai kelemahan dalam jangka panjang dapat berakibat buruk berupa menurunnya kepatuhan sukarela (*voluntary compliance*) dari wajib pajak patuh, bilamana *Tax Amnesty* dilaksanakan dengan program yang tidak tepat. Gambaran mengenai pelaksanaan *Tax Amnesty* di beberapa negara yang relatif lebih berhasil dalam melaksanakan kebijakan pengampunan pajak seperti di Afrika Selatan, Irlandia dan India, dengan maksud untuk mempelajari kebijakan dari masing-masing negara serta menganalisis faktor-

faktor yang menyebabkan program ini dapat berhasil dan mencapai target yang ditetapkan, serta perspektifnya bagi pebisnis Indonesia.

Penyelundupan pajak mengakibatkan beban pajak yang harus dipikul oleh para wajib pajak yang jujur membayar pajak menjadi lebih berat, dan hal ini mengakibatkan ketidakadilan yang tinggi. Peningkatan kegiatan ekonomi bawah tanah yang dibarengi dengan penyelundupan pajak ini sangat merugikan negara karena berarti hilangnya penerimaan pajak yang sangat dibutuhkan untuk membiayai program pendidikan, kesehatan dan program-program pengentasan kemiskinan lainnya. Oleh sebab itu timbul pemikiran untuk mengenakan kembali pajak yang belum dibayar dari kegiatan ekonomi bawah tanah tersebut melalui program khusus yakni pengampunan pajak (*Tax Amnesty*).

Penerapan *Tax Amnesty* dapat menjadi pembiayaan alternatif dalam pembangunan nasional. Terlebih, di tengah perekonomian global dan domestik yang masih lemah, pemerintah menargetkan penerimaan pajak 2016 tumbuh 24,7% atau naik Rp300 triliun dari penerimaan pajak tahun lalu, namun peran pajak sebagai sumber pendapatan negara masih terbatas. Hal ini tercermin pada tax ratio (rasio pajak terhadap APBN) hingga 2015 hanya sebesar 11,75% atau lebih rendah dari dibanding tax ratio Indonesia berdasarkan estimasi IMF yang sebesar 21,5 %. Seperti diketahui, kebijakan *Tax Amnesty* dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, repatriasi dengan tarif pajak 1%, yakni pengembalian aset ke dalam negeri dalam bentuk obligasi atau investasi langsung, Kedua, deklarasi dengan tarif 4%, yakni hanya melaporkan jumlah dan nilai aset yang dimiliki di luar negeri untuk diperhitungkan sebagai obyek pajak.

Pada dasarnya, *Tax Amnesty* memiliki dua manfaat utama. Pertama, kebijakan itu tentu saja dapat menambah penerimaan pajak nasional Selain itu, kegiatan ekonomi terutama di sektor riil akan berkembang karena investasi langsung dari luar negeri akan mengalir ke Indonesia. Dana pembangunan masyarakat akan mengalir dalam bentuk pabrik, pertanian, industri manufaktur, dan kegiatan bernilai tambah lainnya.

D. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. *Tax Amnesty* dapat dilaksanakan di Indonesia, namun harus mempunyai payung hukum sebagai dasar serta tujuan yang jelas dalam pelaksanaan *Tax Amnesty*.
2. Pemberian *Tax Amnesty* merupakan upaya pemerintah menarik dana masyarakat yang selama ini parkir di perbankan negara lain. Program pengampunan pajak *Tax Amnesty* merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk memberi pengampunan terhadap pembayar pajak yang melakukan pelanggaran pembayaran pajak di masa lalu.
3. Tujuan dari dilaksanakannya pembayar pajak untuk nantinya mereka membayar pajak sesuai objek pajak yang dimiliki tidak memanipulasi pajak yang menunggak pajak dan mempunyai iktikad baik dan benar untuk membayar pajak.
4. *Tax Amnesty* dalam jangka pendek sebaiknya ditunda terlebih dahulu menunggu kesiapan berbagai perangkat dan piranti hukum yang melandasi pelaksanaan kebijakan ini. Namun dalam rangka meningkatkan penerimaan negara pemerintah (Dirjen Pajak) dapat menerapkan kebijakan-kebijakan inovatif lainnya seperti Sunset Policy, Tax holiday dan lain-lain yang dapat menggantikan kebijakan *Tax Amnesty* yang masih mendapat pertentangan dari berbagai lapisan masyarakat. Apalagi akhir-akhir ini ada kecenderungan tax avoidance sebagai efek kasus Gayus.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agung, Mulyo. (2007). *Teori dan Aplikasi Perpajakan Indonesia*. Penerbit Dinamika Ilmu, Jakarta, 2007
- Purwono, Herry, (2010) *Dasar-Dasar Perpajakan dan Akuntansi Pajak* .Erlangga. Jakarta
- Ragimun. (2010). *Analisis implementasi pengampunan pajak (Tax Amnesty) di Indonesia*. <http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Analisis%20Implementasi%20Tax%20Amnesty%20di%20Indonesia.pdf>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2016.
- Santoso, Urip & Justina, Setiawan. (2009). *Tax Amnesty dan Pelaksananya di Beberapa Negara: Perspektif Bagi Pebisnis Indonesia*. Kopertis, Volume 11 No. 2 Juli 2009
- Setyowati, Desy. (2014) *Tingkatkan Penerimaan Pajak, Pemerintah Siapkan Tax Amnesty*. Dalam Katadata, 18 Desember: Jakarta.
- Tanpa Nama, Lembaga Pajak. (2016). <http://www.lembagapajak.com/2016/07/pengertianpengampunan-pajak-tax-amnesty-adalah.html>. Diakses pada tanggal 1 November 2016.
- Tanpa Nama. 2006. *Dampak Amnesty Pajak Terhadap Pembayaran Pajak*. <http://www.detikinfo.com/2016/08/dampak-amnesti-pajak-terhadap.html>. Dalam Detik info. Diakses pada tanggal 1 November 2016.
- Wahyu, S. N. (2015). *Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Perorangan Masih Rendah*. Dalam Tribun Jogja, 9 Februari: Yogyakarta.

9 772503 150025